

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **1. Pendidikan Syekh Musthafa Husein Pada Masa Kanak Kanak Hingga Masa Dewasa**

Syekh Musthafa Husein yang di waktu kecilnya bernama Muhammad Yatim lahir pada tahun 1886 M./1303 H. di desa Tano Bato. Tano Bato saat itu, sebagaimana diungkapkan oleh Polo Nasution, gelar Mangaraja Endar Bumi dan Basyral Hamidy Harahap, merupakan onderafdeeling, berfungsi sebagai pusat pemerintahan yang membawahi wilayah Maga, Kota Nopan, Tambangan, dan Manambin, tetapi akhirnya dipindahkan ke Kota Nopan setelah diterjang banjir bandang pada tanggal 28 Nopember 1915.

Tano Bato pernah ditetapkan menjadi pusat pemerintahan bukan tanpa pertimbangan. Selain tempatnya sangat strategis karena menghubungkan Huta siantar, Padang Sidempuan, Kota Nopan, dan Muara Sipongi dengan Natal sebagai kota Pelabuhan. Kondisi alamnya yang subur dan sejuk merupakan daya tarik tersendiri bagi Pemerintah Hindia Belanda. Barang kali atas pertimbangan ini juga Willem Iskander yang berasal dari Pidoli, memilih lokasi ini untuk mendirikan sekolah, persis di dekat pesanggrahan yang dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda, dan saat ini, di tempat itu dibangun Kantor Camat kecamatan Lembah sorik Marapi.

Secara umum, kondisi masyarakat Tano Bato tertekan secara psikologis pada saat kelahirannya karena kebijakan sistem tanam paksa yang diberlakukan Pemerintah Hindia Belanda pada masa sebelumnya. Masyarakat dipaksa menanam kopi sebagai komoditas unggulan dan membawa hasil panennya ke berbagai gudang penampungan yang disiapkan oleh Pemerintah Hindia Belanda di berbagai wilayah, di antaranya Pakantan, Muara Sipongi, Kota Nopan, Maga dan Tano Bato.

Perlu dijelaskan bahwa, sejak Kolonial Belanda berkuasa di Pantai Barat Sumatera pada tahun 1819, dan mengawali pendudukannya di Madina pada tahun 1833 ketika Perang Paderi sedang berkecamuk. Kemudian membentuk Residensi

Air Bangis yang meliputi wilayah Madina maka salah satu kebijakan mereka dalam bidang pertanian adalah mengembangkan perkebunan kopi. Kopi dijadikan sebagai produk unggulan yang bernilai ekspor. Di antara wilayah yang ditetapkan oleh Belanda sebagai area perkebunan kopi adalah Padang Sidempuan, Panyabungan, Sihepeng, termasuk kawasan Batang Gadis dan Pakantan. Dampaknya, pada tahun 1878, produksi kopi kawasan Batang Gadis dan Pakantan meningkat secara signifikan. Semenjak Kopi Arabika ditanam di Mandailing pada tahun 1841, maka kopi Mandailing mulai diekspor ke berbagai belahan dunia melalui pelabuhan Teluk Bayur dan Natal.

Kondisi tempat kelahiran Muhammad Yatim yang merupakan wilayah agraris dan jalur perdagangan yang berfungsi sebagai kota transit, kelihatannya berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakternya di masa belakangan. Muhammad Yatim kelihatannya menyadari betul kondisi Tano Bato sebagai wilayah agraris, sehingga ia terlibat dalam pengembangan perkebunan, seperti kelapa, rambutan, nenas, dan karet. Karakter petani yang sabar dan ulet dimiliki oleh Muhammad Yatim yang dapat dilihat dari perjalanan hidupnya.

Sebagai jalur perdagangan dan daerah transit, Tano Bato sangat terbuka dengan dunia luar, dan terbuka dengan karakteristik pendatang yang heterogen, lengkap dengan beragam pemikiran yang menyertainya. Suasana desa ini juga sangat dinamis mengingat hal itu merupakan tuntutan dunia bisnis yang menggiring pelakunya mampu bergerak cepat demi mengejar peluang dan keuntungan. Sebagaimana akan diuraikan pada temuan berikutnya, bahwa Muhammad Yatim tampil sebagai pribadi yang dinamis dan inklusif.

Sebagai orang yang terlahir dari suku Mandailing, kelihatannya ketiga karakteristik tersebut dimiliki oleh Muhammad Yatim. Kelugasan, ketegaran dan kecerdikan itu dapat dilihat pada dirinya pada masa belakangan. Ia menyampaikan gagasan-gagasannya dengan lugas sehingga dengan mudah dipahami orang lain. Ia merupakan pribadi yang tegar, sehingga mampu menghadapi berbagai macam tantangan dan rintangan dan berhasil sukses dalam hidupnya. Ia juga merupakan seorang yang cerdas sehingga ia berhasil mengembangkan bisnis dan gagasan-gagasannya yang dengan sukses. Kemudian ciri-ciri orang Mandailing yang lain menurut Basyral Hamidy Harahap, di antaranya adalah religius, suka merantau,

berkemauan keras meraih prestasi, dan cakap dalam perniagaan kelihatannya juga melekat pada pribadi Muhammad Yatim. Karakteristik seperti ini ditambah lagi dengan nasehat-nasehat Willem Iskander yang kebetulan membangun lembaga pendidikan persis di dekat rumah orang tua Syekh Musthafa Husein sangat akrab di lingkungan masyarakat Tano Bato khususnya dan masyarakat Mandailing umumnya. Nasehat-nasehat itu adalah sebagai berikut:

1. Kepada orang tua dipesankan bahwa walaupun kehidupannya sulit bahkan miskin sekali pun, dalam keadaan susah payah harus terus mengusahakan pendidikan anak-anaknya.
2. Orang tua jangan bosan memberi nasehat kepada anak-anaknya agar terus mencari ilmu yang hakiki, ilmu yang benar.
3. Generasi muda jangan berleha-leha dalam menuntut ilmu, generasi muda harus tekun belajar, agar kelak di kemudian hari menjadi tumpuan harapan. Kepada generasi muda dinasehatkannya agar mencintai lembaga-lembaga pendidikan dan pusat-pusat belajar, karena di situlah mereka akan memperoleh kearifan, ilmu matematika dan kemahiran bertutur kata.
4. Generasi muda harus pandai membaca fenomena alam dan agar terus menempa diri selagi masih muda supaya tetap tangguh menghadapi berbagai cobaan hidup pada masa depan.

Menurut Polo Nasution, ayah Muhammad Yatim bernama Haji Husein wafat pada tahun 1911 M. berasal dari desa Purba Sinomba, yang berada dekat dengan Purba Lamo. Bukan berasal dari desa Purba Baru sebagaimana dijelaskan oleh kebanyakan peneliti. Kenyataan ini didukung oleh fakta bahwa di tempat itu masih terdapat tanah milik ahli waris Syekh Musthafa Husein, dan sebelumnya merupakan lokasi rumah ayahnya.

Sementara ibunya bernama Hajjah Halimah, berasal dari desa Ampung Siala, Batang Natal. Muhammad Yatim adalah anak ketiga dari delapan orang bersaudara. Anak pertama bernama Nuruddin, berdomisili dan wafat di Malaysia. Anak kedua bernama Amida, menikah dan wafat di Panyabungan. Anak ketiga adalah Muhammad Yatim. Anak keempat bernama Siddik, gelar Mankuto Saleh, berdomisi dan meninggal di Kayu Laut. Anak kelima bernama Saleh, tinggal dan

wafat di Medan. Anak keenam bernama Mardin (H. Umaruddin), menetap dan wafat di Makkah, Saudi Arabia. Anak ketujuh bernama Harun, tinggal dan meninggal di Pekalongan, Jawa Tengah. Anak kedelapan adalah A. Gani, meninggal dunia di saat banjir menerjang Tano Bato.

Muhammad Yatim lahir dari keluarga pedagang dan sangat taat menjalankan ajaran agama. Sebagai pedagang, ayahnya dikenal sebagai toke. Ia menjadi penampung hasil komoditas pertanian masyarakat di sekitarnya, seperti kopi, cengkeh, karet, dan beras, dan menjualnya ke Bukit Tinggi Sumatera Barat, atau Medan yang ketika itu bernama Sumatera Timur. Bakat dagang ayahnya ini kelihatannya diwarisi oleh Muhammad Yatim, sehingga kelak ia juga dikenal sukses sebagai pedagang dengan visi bisnis progresif dan inovatif.

Salah satu karakteristik yang biasanya dimiliki pedagang atau bisnismen adalah keterbukaan. Keterbukaan terhadap informasi menyangkut produsen dan konsumen serta dunia luar merupakan modal yang berharga untuk memasarkan produk dagangannya. Selain itu, dunia perdagangan atau bisnis juga sarat dengan kompetisi yang hanya dapat dilakoni oleh orang-orang yang piawai dan memiliki semangat kerja keras.

Kelihatannya, kedua sikap tersebut dimiliki oleh Haji Husein jika ditilik dari keberhasilannya membangun jaringan bisnis yang bukan saja bersifat lokal tetapi juga regional dalam kondisi sulit. Indonesia ketika itu masih dalam suasana terjajah. Peralatan komunikasi masih bersifat tradisional, dan alat transportasi masih sangat sulit dan terbatas. Basyral Hamidy Harahap menjelaskan, “bahwa kondisi jalan saat itu masih sangat sulit, dan alat transportasi andalan masih pedati, sehingga perjalanan memikul kopi dari Pakantan ke Kota Nopan, kemudian ke Tano Bato, Tapus dan Natal, pergi dan pulang memakan waktu selama 19 hari.

Filosofi pedagang seperti ini kelihatannya berhasil ditanamkan oleh Haji Husein kepada Muhammad Yatim. Ini dapat dilihat di masa belakangan, di mana Muhammad Yatim sangat terbuka terhadap informasi dan perkembangan. Ia sangat menyadari pentingnya jaringan dan silaturrahi, baik dalam dunia ilmiah maupun dalam dunia bisnis yang dapat disaksikan dari bagaimana ia mampu merajut dan menata networking dan silaturrahi dengan baik, sebagaimana

dinyatakan oleh Abbas pulungan, Syekh Musthafa Husein selalu menjalin hubungan silaturahmi dengan anggota keluarga baik di daerah Mandailing maupun yang tinggal di perantauan. Ia juga selalu mengadakan kontak dengan sesama ulama di Sumatera dan Pulau Jawa, terutama dengan teman-temannya selama belajar di Makkah.

Sementara semangat kerja keras yang diwarisi dari ayahnya dapat dilihat dari kegigihannya dalam belajar dan memperjuangkan gagasan- gagasannya. Setelah beberapa waktu studi di Makkah, ia masih berencana melanjutkan studinya ke Al Azhar, Kairo demi memuaskan rasa hausnya terhadap ilmu pengetahuan. Tetapi niatnya itu diurungkan setelah mendapat masukan dari temannya yang berasal dari Palembang. Demikian juga di dunia bisnis, ia memiliki kebiasaan mencatat perkembangan harga berbagai produk di daerah yang ia kunjungi, di antaranya dapat dilihat pada catatannya mengenai harga beberapa komoditas yang beredar di pasaran tatkala ia mengunjungi suatu daerah.

Adapun ketaatan dan kecintaan ayahnya kepada agama tercermin pada penjelasan Abbas Pulungan, bahwa Haji Husein menolak saran dari guru Muhammad Yatim (Sutan Guru) di Sekolah Dua di Kayu Laut setelah tamat kelas lima untuk melanjutkan studinya ke sekolah guru (*Kweekschool*) di Bukit Tinggi. Prestasi Muhammad Yatim yang sangat menonjol di antara teman-temannya, mendorong gurunya menyarankan rencana itu. Akan tetapi, Ayahnya memilih dan menyarankan Muhammad Yatim supaya belajar kepada Syekh Abdul Hamid Lubis (1865-1928), seorang ulama terkemuka alumni Makkah yang tinggal di Huta Pungkut, Kota Nopan. Padahal sekolah raja di Bukit Tinggi merupakan lembaga pendidikan bergengsi ketika itu dan hanya dapat dinikmati oleh orang-orang yang memiliki kecerdasan mumpuni, seperti Syekh Musthafa (pilihan) yang diberi nama seperti itu oleh gurunya di Makkah, tepatnya di Mina selesai wukuf tahun 1319 Hijriyah karena otaknya yang cemerlang, dan belakangan menjadi nama dari lembaga pendidikan yang didirikannya, yaitu Musthafawiyah. Terdapat perbedaan pendapat terkait tempat sekolah Muhammad Yatim sebelum belajar kepada Syekh Abdul Hamid di Huta Pungkut. Beberapa peneliti seperti Abbas Pulungan dan Raihan Nasution menyatakan, bahwa Muhammad Yatim belajar di

Sekolah Dua di Kayu Laut. Lain halnya dengan pendapat Amir Husein yang menyatakan bahwa Muhammad Yatim bersekolah dasar di Tano Bato, tepatnya di sekolah Williem Iskandar, karena menurutnya pada saat itu belum terdapat sekolah dasar di Kayu Laut. Sekolah dua seperti yang dinyatakan oleh dua peneliti sebelumnya baru dibangun beberapa tahun setelah itu.

Pendapat ketiga menyatakan bahwa Muhammad Yatim bersekolah di Sekolah Dasar Kota Nopan. Pendapat ini dikemukakan oleh M. Faisal. Menurutnya, Sekolah Dasar saat itu baru ada di Kota Nopan sebagai Asisten Keresidenan Tapanuli. Menurut dua pendapat sebelumnya tidak didukung oleh fakta sejarah. Sejarah mencatat belum ada sekolah dasar di Kayu Laut saat itu sebagaimana dikemukakan oleh dua peneliti sebelumnya. Selain itu, penuturan Amir Husein sebelumnya juga tidak didukung bukti yang meyakinkan. Menurut M. Faisal, sekolah yang dibangun oleh Williem Iskandar di Tano Bato bukan lah setingkat Sekolah Dasar, tetapi setingkat dengan SMP saat ini. Sehingga tidak dapat diterima jika Muhammad Yatim bersekolah di tempat itu.

Kelihatannya pendapat yang disampaikan oleh Polo Nasution dan Syamsir Batu Bara lebih meyakinkan dibanding tiga pendapat sebelumnya. Menurut keduanya, Muhammad Yatim bukan bersekolah Dasar di Kayu Laut, bukan pula di Kota Nopan seperti dinyatakan M. Faisal, karena sangat sulit dijangkau saat itu, dan bukan pula di sekolah Willem Iskandar karena merupakan sekolah lanjutan setingkat SMP, tetapi di desa Tano Bato yang kepala sekolahnya bernama Raja Sori Muda, salah seorang murid dari Williem Iskandar. Di antara teman sekolahnya adalah Raja Jabatangari dari Roburan Lombang dan Namora Lancat Lubis, gelar Japanjorat dari Roburan. Menurut Polo Nasution, sekolah dasar yang pada saat itu bernama Sekolah dua telah ada di Tano Bato, dan atas dasar itu Williem Iskandar berinisiatif mendirikan sekolah lanjutan yang setingkat dengan SMP di tempat itu. Temuan ini diperkuat oleh fakta yang dinyatakan sebelumnya, bahwa sebelum pindah ke Kota Nopan disebabkan banjir bandang, yang menjadi *Onderafdeeling Mandailing en Natal* adalah Tano bato. Sebagai *Onderafdeeling Mandailing en Natal* dapat dipastikan di tempat ini terdapat sekolah sebagaimana dinyatakan oleh informan di atas.



Pendapat yang menyatakan Muhammad Yatim bersekolah dasar di Kayu Laut menurut keduanya tidak sesuai dengan fakta sejarah. Desa Kayu laut baru ada setelah peristiwa banjir bandang 28 Nopember 1915. Sebelumnya wilayah itu masih merupakan tempat mengembala ternak, seperti kambing dan lembu milik masyarakat Hutarimbaru. Namun setelah peristiwa banjir bandang meluluhlantakkan desa Tano Bato, sebagian masyarakat Tano Bato pindah ke wilayah itu.

Menarik untuk dicatat, bahwa menurut M. Faisal, setelah tamat dari Sekolah Dasar dan sebelum belajar kepada Syekh Abdul Hamid, Muhammad Yatim pernah masuk sekolah lanjutan di Padang Sidempuan, tetapi akhirnya berhenti dari sekolah itu. Selain karena kurang direstui oleh ayahnya, alasan yang lain adalah, karena Muhammad Yatim kurang tertarik dengan kurikulum pelajaran yang diajarkan. Sesuai latar belakangnya, ia lebih tertarik pada pelajaran yang berkaitan dengan agama. Alasan kedua ini dapat dimaklumi, mengingat bahwa Muhammad Yatim, sebagaimana dinyatakan dalam wasiat Syekh Abdul Halim Khatib yang selalu disampaikan pada setiap acara perpisahan, sebelum prosesi wisuda di Pesantren Musthafawiyah, bahwa sejak berusia 7 tahun, Muhammad Yatim telah belajar agama dan membaca Alquran kepada ayahnya.

Akan tetapi, apa yang dinyatakan informan ini kelihataya tidak didukung oleh fakta yang akurat. Beberapa referensi yang ditemukan tidak ada yang menjelaskan prihal ini. Demikian juga setelah dikonfirmasi kepada beberapa informan lain, seperti Polo Nasution dan H. M. Yakub (ayah akub), mereka tidak dapat membenarkan pernyataan ini. Fakta yang dapat diyakini karena disampaikan oleh berbagai sumber adalah, bahwa Muhammad Yatim mengikuti saran ayahnya supaya belajar kepada Syekh Abdul Hamid. Kelihatannya, Haji Husein sangat terobsesi menjadikan Muhammad Yatim sebagai ulama, dan langkah pertama yang dilakukannya adalah mencari guru yang tepat untuk Muhammad Yatim, dan pilihannya jatuh kepada Syekh Abdul Hamid.

Pilihan ini dapat dimaklumi, mengingat ciri khas yang paling menonjol dalam tradisi intelektual ulama adalah jaringan, silsilah, sanad, atau geneologi yang bersifat *musalsal* (berkesinambungan) untuk menentukan tingkat efisoresitas dan

kualitas keulamaan seorang intelektual. Makanya dalam tradisi Pesantren, termasuk budaya yang berkembang di Mandailing, orang yang pandai agama tidak bisa secara serta merta disebut ulama atau kyai (Tuan atau Baleo dalam bahasa Mandailing), jika ilmunya tidak jelas referensinya.

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa keberadaan jaringan intelektual sangat menentukan penerimaan dan pengakuan massa terhadap seorang ulama. Biasanya tanpa diverbalkan, dalam tradisi Pesantren, demikian juga pada masyarakat Mandailing umumnya, memang ada semacam keharusan kejelasan, ulama bersangkutan belajar kepada siapa, guna bisa dipastikan bahwa ajaran yang disampaikan memang betul-betul bermuara kepada yang memberikan ilmu agama. Begitupun tanpa harus diminta, ulama tersebut biasanya juga menjelaskan ia pernah berguru dengan siapa dan belajar apa kepadanya.

Hingga saat ini, tradisi seperti ini masih banyak dianut oleh masyarakat di Mandailing, khususnya di kalangan santri Musthafawiyah. Sering terjadi, penerimaan suatu ketetapan hukum (fatwa) tentang sebuah persoalan didasarkan pada siapa ulama yang menjadi rujukannya. Contoh menarik terkait masalah ini adalah pengalaman peneliti saat berdiskusi dengan salah seorang guru Musthafawiyah, H. Umar Lubis (ayah Umar). Tema diskusi terkait dengan boleh tidaknya membeli ijazah dalam kondisi sangat dibutuhkan, dan secara keilmuan yang bersangkutan pantas memilikinya. Lalu, dengan merujuk kepada fatwa Syekh Abdul Halim Khatib (Tuan Naposo), ia berpendapat tindakan tersebut hukumnya haram karena mengandung unsur penipuan. Ia mendapatkan sesuatu yang bukan haknya dengan cara yang tidak sesuai dengan prosedur yang legal secara undang-undang.

Terkait dengan calon guru Muhammad Yatim, Syekh Abdul Hamid, ketokohnya pada masa itu sudah tidak diragukan lagi, bukan saja di Huta Pungkut, tetapi juga di Kota Nopan dan Tapanuli Selatan. Sebagaimana tertulis di maqamnya, ulama ini lahir pada tahun 1865 M. dan wafat 1928. Ulama ini pernah belajar di Makkah selama 10 tahun. Di antara gurunya adalah Syekh Ahmad Khatib yang saat itu menempati posisi sebagai imam salat mazhab Syafi'i di Masjidil Haram.



Sebagai intelektual, Syekh Abdul Hamid banyak terlibat dalam pengembangan kultur dan budaya di Tapanuli Selatan. Dia merupakan tokoh yang berdiri untuk semua golongan tetapi tidak mau terlibat dalam ajaran tarekat Naqsabandiyah. Pada tahun 1918, ia mengembangkan Islam di Pematang Siantar dan menjadi Qadhi di Timbang Galung. Selama dua tahun dia mengabdikan diri di tengah-tengah masyarakat Batak Simalungun dan kembali ke tanah kelahirannya pada tahun 1920.

Sesampainya di Huta Pungkut, ia mendirikan perguruan (*halaqah*) di sebuah mesjid yang dibangunnya yang masih berdiri hingga sekarang walaupun telah mengalami renovasi, dan kuburnya berada persis di sebelah kanan dari mihrab imam. Mesjid itu hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakat Huta Pungkut untuk melaksanakan salat jumat. Salah satu alumni dari *halaqah* Syekh Abdul Hamid adalah Lebay Kodis. Sambil menjadi cendekiawan di perguruan tersebut dia juga terlibat dalam kegiatan politik mengusir Belanda sampai akhirnya dia bergabung dengan Permi dan PSII. Semangat pembaharuan yang dibawa oleh Syekh Abdul Hamid membuat beberapa generasi muda di Hutapungkut mendirikan beberapa perguruan di antaranya adalah:

1. Maktab Ihsaniyah, yang didirikan pada tahun 1927 dengan guru besarnya Muhammad Ali bin Syekh Basir yang berasal dari Deli Tua, Kesultanan Deli.
2. Diniyah School yang didirikan pada tahun 1928 dengan guru besar H. Fakhruddin Arif dengan nama Arjun.
3. Madrasah Islamiyah yang didirikan di Manambin dengan guru besar Hasanuddin dari Kesultanan Langkat.
4. Subulus Salam yang didirikan pada tahun 1929 di Sayur Meincat, Kotanopan dengan guru besar H. Ilyas dari Kesultanan Deli.
5. Syariful Majlis yang didirikan pada tahun 1929 di Singengu, Kotanopan dengan guru besar H. Nurdin Umar dari Kesultanan Langkat.

Muhammad Yatim belajar kepada Syekh Abdul Hamid selama dua tahun (1898-1900 M) dan tinggal bersamanya. Selama belajar, ia dikenal sebagai sosok yang memiliki kemauan keras. Pengajian dilangsungkan pada setiap hari minggu.

Pada hari yang lain Muhammad Yatim ikut bersama gurunya mengelola kebun kopi yang jaraknya 3 km dari desa Huta Pungkut, dan sering bermalam di tempat itu, dan baru kembali ke kampung pada saat pengajian rutin akan dilangsungkan. Namun tidak ditemukan data yang menjelaskan tentang materi apa yang dipelajarinya kepada Syekh Abdul Hamid. Namun jika dirujuk kepada penjelasan Abbas Pulungan, bahwa konsen utama Syekh Abdul Hamid adalah bidang studi fiqh” dapat diduga bahwa materi pelajaran dominan yang diterima oleh Syekh Musthafa Husein adalah fikih.

Selain Syekh Abdul Hamid, di Huta Pungkut saat itu juga berdomisili seorang ulama besar yang berjasa mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah, yaitu Syekh Sulaiman Al-Khalidi yang pada makamnya tertulis lahir tahun 1842 M., dan meninggal pada tahun 1917 M. Ia juga merupakan alumni Makkah dan pernah belajar pada Syekh Abdul Wahab Rokan. Kedua ulama ini sama-sama memiliki pengaruh yang luas di masyarakat Huta Pungkut dan sekitarnya, tetapi tidak ditemukan data yang menjelaskan apakah Muhammad Yatim pernah belajar kepadanya atau tidak. Akan tetapi jika dilihat dari orientasi paham keislamannya belakangan, apalagi jika dihubungkan dengan kecenderungan kurikulum yang terdapat di Pondok Pesantren Musthafawiyah yang tidak pernah menyentuh persoalan tarekat, dapat diyakini bahwa Muhammad Yatim tidak pernah belajar kepadanya, atau setidaknya tidak ditemukan pengaruh ajaran tarekat Syekh Sulaiman Al-Khalidi pada diri Syekh Musthafa Husein. Selain itu, jika dilihat dari sisi usia, pada saat itu Muhammad Yatim baru berumur sekitar 14 tahun, sehingga sepertinya belum cukup dewasa untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang berlangsung di persulukan Syekh Sulaiman Al-Khalidi.

Akan tetapi kenyataan ini bukan merupakan justifikasi bagi pendapat yang berkembang di kalangan alumni Pondok Pesantren Musthafawiyah yang menyatakan, bahwa Syekh Musthafa Husein anti kepada ajaran tarekat. Sebab ditemukan bukti yang menjelaskan bahwa ia adalah penganut salah satu tarekat yang berkembang di dunia tasawuf, yaitu tarekat *Khalwatiyah*. Benar bahwa ia kritis dan selektif dalam memilih dan menetapkan tarekat yang sah, tetapi ia bukan menolak seluruh ajaran tarekat. Sebab menurut Syekh Musthafa Husein, sebagaimana dikemukakan oleh Amir Husein, banyak ajaran tarekat yang

berkembang ketika itu yang silsilahnya tidak sampai kepada Nabi Muhammad saw. Hal inilah kemudian yang mendorong Syekh Musthafa Husein untuk melakukan kajian mendalam tentang persoalan ini, lalu kemudian menetapkan tarekat yang dapat diamalkan karena memenuhi standar ke-sahihan.

Namun setelah melakukan proses seleksi dan analisis mendalam terhadap ajaran tarekat yang berkembang di masanya, Syekh Musthafa Husein berkesimpulan, bahwa tarekat yang sah adalah tarekat *Khalwatiyah*. Ke-sahihan tarekat ini dapat dibuktikan dari keterhubungan silsilahnya mulai dari penerima terakhir (murid) hingga kepada Nabi Muhammad Saw (Mursyid). Parameter yang lain adalah dalam praktiknya, tarekat itu tidak bertentangan dengan Alquran dan hadis Nabi Muhammad Saw.

Fakta yang dapat ditunjukkan untuk mendukung temuan ini dapat dilihat dari ijazah yang diberikan kepada wisudawan tarekat tersebut setelah dianggap layak atau pantas menerimanya. Ijazah itu berisi mata rantai, sanad dalam istilah *ulum Al-Hadis*, atau silsilah dari mana tarekat itu berasal hingga sampai kepada wisudawan. Dalam silsilah itu tertulis nama Syekh Mustafa Husein sebagai pewaris tarekat ini dan terhubung kepada Nabi Muhammad Saw. Alasan lain yang dapat mendukung fakta ini adalah kenyataan banyak santri yang belajar tarekat *Khalwatiyah* dan menerima ijazah dari Syekh Abdul Halim Khatib yang merupakan murid terdekat Syekh Musthafa Husein dan sekaligus menantu dari kakaknya. H. Amiruddin Sulaiman Lubis (salah seorang murid terdekat Syekh Abdul Halim Khatib) menyatakan, bahwa ia pernah belajar tarekat dan menerima ijazah dari Syekh Abdul Halim Khatib. Dalam silsilah atau geneologis tarekat itu terlihat bahwa Syekh Abdul Halim Khatib menerima tarekat itu dari Syekh Musthafa Husein yang sanatnya sampai kepada Nabi Muhammad Saw lewat Ali Bin Abi Talib.

Selain itu, menarik untuk dicatat bahwa Huta Pungkut yang menjadi tempat Muhammad Yatim belajar ketika itu adalah daerah yang banyak melahirkan ulama dan tokoh, bahkan pejuang kemerdekaan. Sejarah mencatat bahwa Abdul Haris Nasution, salah seorang pahlawan revolusi dan cukup berjasa bagi bangsa Indonesia adalah putra kelahiran Huta Pungkut. Suatu tempat yang melahirkan tokoh-tokoh besar, biasanya diilhami oleh kondisi masyarakatnya

yang memiliki semangat dan ide-ide besar. Terbukti bahwa pada saat Syekh Musthafa Husein belajar di desa Huta Pungkut, geliat dan semangat keilmuan berkembang dengan pesat. Syekh Abdul Hamid sebagai ulama yang alumni Timur tengah merupakan rujukan dan tempat belajar umat dan mengasuh beberapa orang santri. Selain itu, Syekh Sulaiman Al-Khalidi yang konsern dalam pengembangan tarikat Naqsyabandi juga sangat berpengaruh. Ia mengasuh beberapa orang santri yang datang dari berbagai wilayah. Berkat jasanya, tarekat ini berkembang di Tapanuli selatan.

Oleh karena itu, suasana masyarakat seperti ini, dan atmosfir ilmiah yang berkembang di Huta Pungkut ketika itu, diyakini turut mendorong semangat Syekh Muthafa Husein untuk mendalami ilmu pengetahuan. Terbukti, dua tahun belajar kepada Syekh Abdul Hamid telah memompa semangat Syekh Musthafa Husein menjadi murid yang haus ilmu. Menyadari kondisi ini, gurunya menyarankan agar Muhammad Yatim muda melanjutkan studinya ke Makkah.

Makkah dipilih oleh Syekh Abdul Hamid untuk tempat studi bagi Muhammad Yatim bukan tanpa alasan. Selain karena sebelumnya, ia juga mengais ilmu di Makkah, alasan lain adalah karena Haramain (Makkah dan Madinah), sebagaimana dijelaskan oleh Khamami Zada dkk, ketika itu merupakan pusat intelektual Islam. Di situ terjadi proses transmisi keilmuan Islam secara lebih intens dalam bentuk *halaqah-halaqah*, madrasah-madrasah, *kuttab*, dan *zawiyah* yang diselenggarakan oleh sejumlah ulama terkemuka di Haramain.

Posisi strategis Haramain sebagai pusat intelektual Islam lebih disebabkan oleh faktor *geografis-teologis*. Haramain adalah tempat lahirnya Islam di muka bumi, sehingga segala produk ajaran Islam terpusat pada Haramain. Begitu pula, Haramain adalah tempat suci yang setiap tahun diziarahi oleh umat Islam di seluruh penjuru dunia (*haji* dan *umrah*), sehingga memungkinkan kepada semua umat Islam untuk menuntut ilmu di daerah asal Islam lahir, apalagi, ulama yang tinggal di Haramain sangat banyak jumlahnya. Kemudian ada kesan di masyarakat ketika itu, bahwa belajar di Makkah memiliki derajat lebih tinggi ketimbang di tempat-tempat lain.

Setelah menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan, Syekh Musthafa Husein berangkat ke Makkah bersama temannya bernama Muhammad Nuh pada bulan

Rajab tahun 1319 Hijriyah atau 1900 Masehi. Muhammad Nuh merupakan putera dari Syekh Syahbuddin yang pernah menetap di Makkah selama 20 tahun dari istri keduanya bernama Maryam. Sementara dari istri pertamanya ia dikaruniai anak bernama Harun dan berdomisili di Makkah.

Selama belajar di Makkah, Syekh Musthafa Husein tinggal bersama keluarga Syekh Syahbuddin dan belakangan bersama keluarga Syekh Abdul Kadir Al-Mandili. Beberapa ulama yang dicatat sebagai guru Muhammad Yatim antara lain adalah Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (W.1334H.). Ia adalah seorang ulama Indonesia pertama yang menduduki posisi Imam dari mazhab Syafi'i, sekaligus juga guru besar mazhab Syafi'i di halaqah Masjid Al-Haram. Pelajar Indonesia yang memilih belajar di Makkah hampir dapat dipastikan pernah menimba ilmu kepadanya. Di antara muridnya yang terkenal adalah Syekh Sulaiman Ar-Rasuli Candung Bukit Tinggi, Syekh Muhammad Jamil Jaho Padang Panjang, Syekh Abbas Qadhi Ladang Lawas Bukit Tinggi, Syekh Ibrahim Musa Parabek, Syekh Hasan Maksum Medan, Syekh Haji Rasul yang populer dengan nama Dr. Abdul Karim Amrullah (Hamka), dan lain-lain.

Suatu hal yang menarik pada Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi adalah, kalau biasanya pengajar *kulliyah asy-Syāfi'iyah* di Mesjid Al-Haram didominasi oleh ulama ahli tarekat, justru Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi menentang praktik tarekat Naqsyabandiyah. Mengenai tarekat Naqsyabandi, ia telah menerbitkan tiga risalah selama 1324 H.

Menurutnya, ada lima problem yang terdapat pada tarekat Naqsyabandiyah, *pertama*, menyoal koeksistensi tarekat Naqsyabandiyah di dalam syariat Islam, *kedua*, mempermasalahkan validitas silsilah tarekat Naqsyabandiyah sampai kepada Rasul, *ketiga* dan *keempat*, mempersoalkan praktik suluk dan larangan makan daging dalam tarekat Naqsyabandiyah, *kelima*, mempermasalahkan adanya *rabitah*, yakni murid harus membayangkan gurunya di dalam dirinya sebagai persiapan konsentrasi.

Kenyataan bahwa Muhammad Yatim selama belajar di Huta Pungkut tidak pernah berguru kepada Syekh Sulaiman Al-Khalidi sebagai penyebar tarekat Naqsyabandiyah, ditambah dengan fakta yang baru dijelaskan, bahwa salah seorang gurunya, Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi merupakan anti



terhadap praktik tarekat ini, dapat diyakini berpengaruh terhadap atmosfer pemikiran Muhammad Yatim dalam memandang keberadaan berbagai tarekat yang berkembang saat itu. Terbukti pada masa belakangan, tidak ditemukan sentuhan ajaran tarekat dalam desain kurikulum pengajaran Syekh Musthafa Husein, baik saat mengelola pengajian di desa Tano Bato, maupun pada saat mendirikan madrasah Musthafawiyah.

Faktor lain yang diyakini berpengaruh pada diri Muhammad Yatim terkait sikapnya terhadap tarekat adalah pendidikan yang berkembang di Haramain saat itu. Seperti diketahui pada 1291 H./ 1874 M. telah berdiri Madrasah Salatiyah di Makkah. Salatiyah merupakan madrasah tradisional yang didirikan di tengah deru pembaharuan pendidikan di Hijaz yang dilancarkan 'Usmani. Sistem pendidikan yang dikembangkan lebih banyak ditujukan untuk pengembangan ilmu-ilmu syariat dari pada tasawuf. Dari perkembangan ini, para ulama yang belajar di Haramain, walau tidak semua belajar langsung di Madrasah Salatiyah, dan kembali ke tanah air mengembangkan model pendidikan seperti yang sedang berkembang di sana.

Gurunya yang lain adalah Syekh Abdul Qadir Al-Mandili, bermarga lubis, alumni Makkah dan universitas Madinah. Ia telah bermukim di Tanah Suci sejak tahun 1955.48 Syekh Abdul Qadir Al-Mandili memberikan kuliah rutin bercorak halaqah di Masjid Al-Haram setiap malam, kecuali malam jumat. Ia juga berguru kepada Syekh Ali Al-Maliki, Syekh Ahmad Sumbawa, Syekh Umar Bajuneid, Syekh Abdurrahman, Syekh Umar Syato, Syekh Muhammad Amin Madina dan Syekh Mukhtar Bagan.

Menjalani pendidikan selama lima tahun di Mesjid Al-Haram ternyata belum mampu memuaskan jiwa Syekh Musthafa Husein yang haus ilmu, sehingga ia berencana melanjutkan studinya ke Al Azhar Kairo. Akan tetapi setelah mendapat masukan dari temannya yang berasal dari Palembang, ia mengurungkan niat itu dan memutuskan untuk melanjutkan studinya di tempat ini dengan lebih fokus dan serius. Namun tidak ditemukan alasan yang pasti mengenai ketidakpuasan ini.

Bidang keilmuan yang dipelajari oleh Syekh Musthafa Husin selama studinya di *halaqah* Masjid Al-Haram adalah *Ulum Al-Qur`an, Ilm At-Tafsir, Ulum Al-Hadis, Mustalah Al-Hadis, Bahasa Arab beserta gramatiknya (Nahwu & Sharf),*



*Fikh, Usul Al-Fiqh, Tauhid, Ilmu Falaq, Balagh, Ilmu Arud, Barzanji, dan Tasawuf.* Tetapi tidak ditemukan penjelasan tentang judul buku dan pengarangnya, sehingga terdapat kesulitan bagi peneliti untuk memetakan kecenderungan dan corak pemikirannya dalam berbagai bidang itu, dan sejauh mana pengaruhnya terhadap Syekh Musthafa Husein.

Pengembaraan intelektual Syekh Musthafa Husein di Masjid al- Haram berlangsung selama 7 tahun. Ketekunan dan kecerdasannya dalam olah pikir cukup menonjol di kalangan mahasiswa, dan mendapat pengakuan di kalangan guru-gurunya. Sehingga selain sebagai murid, ia juga dipercaya mengajar di masjid Al-Haram selama 5 tahun.

Akan tetapi, pada tahun 1332 H /1912 M., Syekh Musthafa Husein kembali ke Indonesia, tepatnya desa Tano Bato. Alasan kepulangannya adalah karena saran dari kaum kirabatnya agar kembali ke tanah air disebabkan orang tuanya meninggal dunia.

## **2. Kegiatan Syekh Musthafa Husein**

Setelah Syekh Abdul Halim Khatib ditetapkan sebagai *Raisul Mu'allimin* Madrasah Musthafawiyah pada tahun 1955, dan Abdullah Musthafa sebagai *Mudir*, maka pimpinan di Musthafawiyah tidak lagi kepemimpinan tunggal sebagaimana layaknya sebuah tradisi Pesantren. Madrasah Musthafawiyah mempunyai kepemimpinan kolektif, *Mudir* (Direktur) lebih banyak mengurus manajemen, bangunan fisik, dan hubungan dengan dunia luar, sedangkan *Raisul Mu'allimin* lebih bersifat internal melaksanakan proses pembelajaran dan membuat aturan-aturan semacam kode etik santri secara tidak tertulis, tetapi dapat diterapkan sepenuhnya di kalangan murid/ santri. Setelah menduduki jabatan *Rais al-Mu'allimin*, beliau menjalankan tugasnya dengan baik dengan menata kurikulum dan menetapkan tenaga pengajar. Syekh Abdul Halim Khatib, yang mempunyai kedalaman ilmu-ilmu keIslaman dan menjadi tempat bertanya oleh semua guru dan menjadi referensi keIslaman di masyarakat, akhirnya beliau menempati posisi yang tinggi di lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah dan menjadi ulama kharismatik di masyarakat setelah Syekh Musthafa Husein wafat, dan ternyata beliau dapat menggantikan posisi gurunya tersebut.

Dimaksud dengan kehidupan dan hubungan sosial dalam uraian ini adalah pengalaman-pengalaman hidup Syekh Musthafa Husein setelah kembali dari Makkah dan menetap di Mandailing untuk membangun masyarakat beragama. Dalam membangun masyarakat beragama tersebut tidak dilakukan sendirian tetapi bekerjasama dengan masyarakat. Dengan kapasitasnya sebagai ulama berarti menjadi panutan dan tumpuan bagi masyarakat untuk mendapat bimbingan dan pengayoman dalam beragama dan bermasyarakat.

Sebagai ulama beliau juga membangun perekonomian seperti berdagang dan membuka lahan perkebunan. Selain hal tersebut, Syekh Musthafa Husein aktif dalam organisasi keIslaman. Hal ini semua terdapat pada kehidupan beliau, yang menarik adalah bagaimana wawasan keberagamaan Syekh Musthafa Husein pada masa hidupnya, karena sampai sekarang monumental bangunan keIslaman yang didirikannya tetap hidup dengan tegar dan terus diminati masyarakat.

Dalam penampilan sehari-hari, Syekh Musthafa Husein selalu memakai kain sarung dengan baju yang kebanyakan berwarna putih berlengan panjang yang selalu dimasukkan kedalam kain sarung dengan ikat pinggang besar (model ikat pinggang jama'ah haji) dan berbaju jas warna gelap, selalu berkopiah putih diikat dengan serban, dan kalau sedang mengajar sering pakai sepatu tanpa kaos kaki.

Syekh Musthafa Husein tidak banyak bicaranya, tetapi kalau berbicara bahasanya jelas dan cara penyampaiannya dalam ungkapan-ungkapan yang jelas dan sistematis, jika berhadapan dengan lawan bicara selalu memandang wajahnya penuh perhatian, sehingga sering orang yang dihadapannya tidak mampu memandang wajahnya. Disamping itu sikapnya tenang dan tidak mudah marah, sesekali bisa marah tetapi marahnya itu bersifat edukatif. Jika berjalan, langkahnya pelan dan teratur, selalu memandang kedepan atau agak menunduk. Sesudah usianya menua, beliau sering memakai tongkat yang terbuat dari rotan sebesar 2½ inci. Tongkat yang selalu dibawa itu selain menunjukkan ketuaan, juga dimanfaatkan sebagai alat petunjuk menyampaikan pesan kepada orang lain.

Aktivitas harian Syekh Musthafa Husein telah terpola dengan baik. Setelah shalat subuh berjama'ah di Masjid, beliau tetap berada di Masjid sampai waktu shalat sunat dhuha, kemudian kembali ke rumah untuk makan pagi bersama

keluarga. Setelah makan pagi pergi ke Maktab/Madrasah sampai menjelang waktu zuhur. Setelah shalat zuhur berjama'ah di Masjid kembali ke rumah untuk makan siang bersama dengan keluarga, kemudian pergi ke kebun bersama murid-muridnya sampai menjelang waktu Ashar. Setelah shalat Ashar berjama'ah di Masjid kembali kerumah berkumpul bersama keluarga sambil duduk-duduk bermain dengan anak-anak di pekarangan rumah sampai menjelang waktu Magrib. Disaat menjelang waktu magrib, beliau berangkat ke masjid bersama dengan beberapa muridnya. Sebagian murid ada yang membawa lampu dan ada pula yang membawa kitab yang akan dikaji setelah selesai shalat magrib, para murid duduk melingkar dan guru (Syekh Musthafa Husein) duduk ditengah diatas bangku/ kursi. Pengajian ini berlangsung hanya antara magrib dan isya setiap hari. Setelah selesai shalat isya berjama'ah, beliau kembali ke rumah bersama-sama dengan muridnya. Pada malam hari selalu membaca Al-Qur'an sampai larut malam, dan pada tengah malam beliau selalu mengerjakan shalat tahajjud.

Kegiatan Syekh Musthafa Husein dalam keagamaan ini baik kepada masyarakat maupun aktivitas mengajar di Madrasah yang dibangunnya memberikan peluang yang semakin besar untuk lebih berperan sebagai tokoh di Mandailing dan Sumatera utara. Konsep-konsep dan pemikiran yang dibangunnya ternyata tidak lagi sebatas keagamaan saja, tetapi telah meluas pada aspek kehidupan masyarakat dan bangsa, seperti dalam ekonomi, pertanian, dan politik. Untuk menyiapkan pembiayaan pembangunan dan pengembangan Madrasah, beliau membuka lahan perkebunan karet, kelapa dan rambutan yang cukup luas.

Dalam bidang ekonomi, setelah Syekh Musthafa Husein berhasil melahirkan tenaga pengajar di Madrasah dari murid-muridnya yang cerdas dan berprestasi, beliau mulai mengurangi kegiatan mengajar secara langsung dan merintis usaha dalam perdagangan. Pada aspek politik, beliau melakukan pendirian organisasi gerakan keagamaan (Islam) bersifat lokal dan regional. Selain dalam lingkup organisasi keagamaan, beliau juga aktif dalam merumuskan bentuk pemerintahan daerah seperti pembahasan tentang bangsa Mandailing bukan termasuk suku Batak yang melibatkan raja-raja Mandailing, pemerintah dan ulama. Perhatian kepada usaha seperti perkebunan karet dan dagang dimulai sejak tahun 1934-an

setelah mengajar di perguruan lebih kurang 19 tahun, beliau hanya melihat dan mengawasi dan memberikan pengarahan kepada tuan guru yang dipercayainya. Diantaranya adalah menantu beliau Syekh Abdul Halim Khatib (Tuan Na Poso), Syekh Mukhtar Siddiq dan Syekh Ja'far Abdul Wahab (tuan Mesir). Usaha dagang ini langsung dilakukannya dan dibantu oleh anaknya laki-laki Abdullah setelah selesai belajar di Madrasah. Dengan didikannya kepada anaknya telah berhasil menanamkan manajemen ekonomi pada diri Abdullah. Hal ini terlihat walaupun ia belajar agama di Madrasah secara formal namun kegiatan hidupnya lebih banyak dalam usaha ekonomi dan perdagangan. Nampaknya pengetahuan dan pengalaman orang tua mulai dari orang tua Syekh Musthafa Husein selalu diwariskan kepada keturunannya sampai sekarang.

Setelah Syekh Musthafa Husein berhasil membina dan membangun pendidikan Islam kepada masyarakat dan melalui pendidikan di Madrasah, juga melaksanakan usaha dalam ekonomi ternyata memberikan modal utama baginya merealisasikan cita-citanya membuat suatu bangunan keluarga yang mandiri dan tidak menciptakan ketergantungan kepada orang lain. Menanamkan sifat kemandirian dan percaya diri selalu terlihat dalam ucapan dan aktivitas hidup Syekh Musthafa Husein. Beliau telah melakukan dakwah *bilhal* yang dimulai dari diri, keluarga dan masyarakat yang lebih luas. Keteladanan sebagai orang tua bagi anak/ keluarga telah melahirkan suatu keluarga yang beragama dan dapat menjadi contoh bagi masyarakat.

Sebagai ulama, Syekh Musthafa Husein telah mendapat pengakuan dari masyarakat luas dan termasuk yang mempunyai kharismatik dikalangan ulama lain di Sumatera Utara. Selain sebagai ulama besar, beliau telah berhasil membangun suatu keluarga yang kuat dalam ekonomi. Namun, walaupun tergolong berkecukupan dalam harta, beliau mempunyai sifat sosial dan dermawan bagi masyarakat yang memerlukan pertolongan dan bantuan. Beliau selalu mengusahakan dan memberikan hak seseorang apabila hal itu sudah menjadi haknya, semisal tenaga orang yang telah dipergunakannya maka pada saat itu harus diberikan hak atau jasa atas pekerjaannya.

Setelah Syekh Musthafa Husein menempati kedudukan yang tinggi dalam masyarakat dan telah menjadi panutan sebagai elit agama dan elit ekonomi, untuk selanjutnya beliau memulai merintis mendirikan dan membentuk organisasi sosial dan keagamaan. Keterlibatan Syekh Musthafa Husein dalam bidang organisasi sebagai berikut:

1. Pada tahun 1933 terpilih menjadi penasehat organisasi Islam yang baru didirikan di Padangsidempuan dengan nama Persatuan Muslimin Tapanuli (PMT).
2. Pada tahun 1936, beliau menghadiri kongres pertama Al-Jam'iyatul Washliyah di Medan dan diangkat menjadi Penasehat Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah.
3. Pada tahun 1939 atas inisiatif dan anjuran beliau dibentuk satu organisasi Islam dan bersifat sosial dengan nama Al-Ittihadul Islamiyah (AII) berpusat di Purbabaru Mandailing. Anggotanya terdiri dari murid dan lulusan Madrasah Musthafawiyah. Organisasi ini sangat cepat berkembang di daerah Mandailing, Angkola, Sipirok, Padang Lawas dan seluruh wilayah Tapanuli Selatan. Pada tahun 1940 diadakan kongres pertama di Purbabaru yang dihadiri 62 cabang, dan diambil keputusan Pengurus Besar dipindahkan dari Purbabaru ke Padangsidempuan. Organisasi Al-Ittihadul Islamiyah (AII) inilah yang menjadi dasar lahirnya organisasi Nahdlatul Ulama (NU) Sumatera Utara di Padangsidempuan pada tahun 1947.
4. Pada tahun 1944, didirikan organisasi Islam di Padangsidempuan dengan nama Majelis Islam Tinggi (MIT) dan Syekh Musthafa Husein diangkat menjadi Ketua Umum.
5. Pada tahun 1945, Indonesia merdeka, Syekh Musthafa Husein menjadi anggota Komite Nasional yang berpusat di Kotanopan Mandailing dan aktif mengikuti pertemuan-pertemuan komite Nasional di tingkat Keresidenan Tapanuli.
6. Tahun 1947, di Padang Sidempuan dilaksanakan Kongres Umat Islam se-Tapanuli, pada waktu itulah dibentuknya organisasi Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU), Kongres ini adalah atas inisiatif Syekh Musthafa Husein dan para

alumni Musthafawiyah diantaranya Nuddin Lubis, Aminuddin Aziz, H. Baharuddin Thalib Lubis, dan lainnya.

7. Pada tahun 1950, diadakan konperensi Nahdlatul Ulama (NU) yang pertama di Padangsidempuan yang dihadiri oleh Pengurus Besar NU dari Surabaya Kyai Haji Masykur dan K. H. Saifuddin Zuhri. Dalam konperensi ini Syekh Musthafa Husein diangkat menjadi Ketua Majelis Syuriah NU Tapanuli.
8. Pada tahun 1952, Syekh Musthafa Husein terpilih menjadi utusan ulama Sumatera Utara menghadiri konperensi ulama-ulama se Indonesia yang disepan-sori Kementrian (Departemen) Agama bertempat di Bandung. Konperensi ini adalah untuk menetapkan awal bulan Ramadhan dan hari Raya Idul Fithri.
9. Pada tahun 1952 juga setelah Syekh Musthafa Husein kembali dari Jawa (Jakarta) setelah mengamati situasi dan perkembangan agama selama melakukan perjalanan di Pulau Jawa, beliau melaksanakan konperensi seluruh muridnya yang telah tersebar di berbagai daerah. Untuk persiapan konperensi ini dibentuk panitia yang diambil dari guru senior Madrasah Musthafawiyah dan lulusan yang berada di masyarakat. Adapun susunan panitia terdiri dari:

Ketua : Haji Mukhtar Siddiq

Setia Usaha : Haji Abdurrahman Saiman

Bendahara : Syekh Abdul Halim Khatib

Pembantu : Nurdin Lubis, Saiman Nasution, Zainuddin Musa, Haji Ilyas, Makmun, Ma'az dan lain-lainnya.

Konperensi besar murid dan lulusan Madrasah Musthafawiyah ini berlangsung pada bulan Pebruari 1952 di Madrasah Musthafawiyah Purbabaru Mandailing dan dihadiri lebih dari seribu orang, dan dihadiri oleh pejabat pemerintah Raja Junjungan Lubis Bupati Tapanuli Selatan. Pidato yang disampaikan Syekh Musthafa Husein pada pembukaan konperensi diantaranya sebagaimana pada Keputusan penting yang ditetapkan oleh konperensi murid Madrasah Musthafawiyah sebagai berikut:



1. Menyempurnakan dan menambah mata pelajaran umum di Madrasah Musthafawiyah.
2. Mengembangkan dan menambah bangunan/gedung belajar Madrasah Musthafawiyah.
3. Membangun asrama pelajar (santri) Madrasah Musthafawiyah.

Penambahan mata pelajaran umum di dalam kurikulum Madrasah Musthafawiyah adalah datang dari usul Syekh Ja'far Abdul Wahab, dan keputusan pada point 2 dan 3 biaya pembangunannya dari murid Madrasah Musthafawiyah dan dari masyarakat dalam bentuk wakaf dan infaq. Pada pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya bangunan fisik untuk tempat belajar terus diupayakan dan realisasinya setelah Syekh Musthafa Husein wafat, dan pimpinan Madrasah berada pada anaknya Abdullah Musthafa sebagai Mudir (Direktur). Pertumbuhan dan perkembangan bangunan akan terlihat nanti pada priode beliau tahun 1955-1995.

1. Pada tahun 1953, Syekh Musthafa Husein mengikuti pertemuan ulama seluruh Indonesia yang dilaksanakan di Medan. Pertemuan ini membahas tentang hukum memilih anggota konstituante dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) pada Pemilihan Umum tahun 1955 di kalangan umat Islam.
2. Pada tahun 1954, Syekh Musthafa Husein menghadiri rapat Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (NU) di Jakarta. Pertemuan ini membahas tentang hukum Islam yang akan dijadikan pedoman bagi umat Islam, khususnya warga NU pada Pemilihan Umum tahun 1955.
3. Pada tahun 1955, Syekh Musthafa Husein menjadi calon anggota Konstituante/ DPR Pusat mewakili Propinsi Sumatera Utara pada Pemilihan Umum 1955 dari Nahdlatul Ulama (NU). Namun, belum sempat dilantik Syekh Musthafa Husein lebih dahulu ke rahmatullah pada hari Rabu pukul 16.15 WIB tanggal 1 Rabiul Akhir 1375 H bertepatan tanggal 16 Nopember 1955.

Syekh Musthafa Husein, jika ditelusuri perjalanan hidupnya yang sebagian besar telah diuraikan diatas, kemungkinan tidak dimiliki oleh ulama semasanya di daerah Sumatera Utara. Dari pengalaman beliau itu adalah wajar apabila ia ditempatkan pada urutan teratas dari sekian ulama di daerah ini, beliau adalah seorang ulama, pemimpin umat dan pejuang untuk agama dan umat Islam. Dalam

menetapkan keputusan terakhir tidak tergesa-gesa sebelum dilakukannya studi dan keputusan itu diproses melalui musyawarah untuk mendapat solusi yang tepat, dan keputusan yang diambilnya merupakan fatwa atau ketetapan hukum menurut ijtihad beliau. Setelah menjadi ketetapan secara konsisten dan istikomah beliau mengamalkannya dan disampaikan kepada masyarakat.

Dalam hal ini adalah termasuk keputusannya pada menjelang akhir hayatnya untuk masuk dan berada pada organisasi Jamiyah Nahdlatul Ulama (NU) karena organisasi Islam inilah yang benar-benar mengamalkan ajaran Islam *Ahlussunnah waljama'ah*. Ajakan Syekh Musthafa Husein ini dapat dilihat pada seruannya yang ditujukan kepada tuan-tuan guru, pemimpin dan pengikut/murid beliau. Ajakan ini dibuatnya empat bulan sebelum beliau meninggal dunia (18 Zul Qaidah 1374 H-1 Rabiul Akhir 1375 H bersamaan tanggal 8 Juli 1955-16 Nopember 1955).

Tidak berapa lama setelah kepulangannya dari Makkah, Syekh Musthafa Husein menikah dengan Habibah yang berasal dari desa Huta Pungkut, dan dikaruniai dua orang putera, yaitu Abdullah dan Abdul Khalik, dan tujuh orang puteri, yaitu Siti Asiah, Ramlah, Sa'diyah, Asnah, Azizah, dan Fatimah. Selain itu, ia juga aktif memberikan pengajian bercorak *halaqah* di mesjid setempat bersama Syekh Muhammad Yakub Bin Jaugari Al-Mandili. Bekas-bekas peninggalan mesjid tersebut, berupa pondasi dan tangga menuju sungai singolot masih dapat disaksikan hingga sekarang. Posisinya berjarak sekitar 100 meter dari simpang tiga desa Tano Bato menuju Natal. Di bekas tangga mesjid itu, saat ini berdiri sebuah Musalla kecil yang berfungsi sebagai tempat salat bagi masyarakat yang kebetulan mandi di sungai itu.

Pengajian bercorak *halaqah* seperti ini pada saat itu memang berkembang dengan pesat di tengah-tengah masyarakat, apalagi menjelang tahun 1920-an dan beberapa tahun sesudah itu. Namun setelah itu mengalami pergeseran kepada model madrasah yang bersifat klasikal. Sebagai contoh adalah pengajian yang dikelola oleh Syekh H. M. Ja'far di Panyabungan II, yang pada tahun 1935 bergeser menjadi Madrasah Mardiyah Islamiyah. Contoh lain adalah pengajian yang dikembangkan oleh Syekh Junaid Thola yang mendirikan Madrasah Islamiyah di Hutanamale pada tanggal 2 Februari 1929. Madrasah ini juga pada awalnya pengajian bercorak *halaqah*. Syekh Junaid Thola berkeyakinan bahwa

basis perjuangan Islam berawal dari pendidikan, sehingga ia mewakafkan hartanya, berupa kebun, sawah, pasar, dan rumahnya sendiri untuk pengelolaan madrasah, penyantunan anak yatim dan fakir miskin.

Syekh Muhammad Yakub bin Jaugari Al-Mandili telah mengelola pengajian di mesjid Tano Bato selama 13 tahun. Jamaahnya adalah masyarakat setempat dan sekitarnya, seperti Pagaran Tonga, Hutanamale, Maga, Roburan, Lumban Dolok, dan Purba Julu. Di sela-sela pengajian berlangsung, ulama alumni Makkah ini selalu memperkenalkan guru baru yang alim dan cerdas ini (Syekh Musthafa Husein) kepada jamaahnya, dan memberikan kesempatan untuk menyampaikan komentar dan nasehat kepada mereka.

Kendati pengajian tersebut telah berlangsung cukup lama, tetapi belum memiliki materi yang sistematis dan terarah, sering terjadi pengulangan-pengulangan, dan belum memiliki buku kendatipun naskah-naskah Melayu telah banyak beredar di masyarakat ketika itu. Ditambah lagi dengan materinya yang hanya fokus pada hal-hal yang terkait dengan ibadah mahdah. Pada hal masyarakat saat itu mengharapkan kajian yang lebih terstruktur dan menyentuh diskursus yang lebih luas dan mendalam.

Kebersamaan kedua ulama ini tidak berlangsung lama. Sebab Syekh Muhammad Yakub bin Jaugari memutuskan untuk berangkat ke Makkah dan menetap di sana hingga wafat. Setelah kepergiannya, pengelolaan pengajian dilanjutkan oleh Syekh Musthafa Husein.

Setelah hak pengelolaan pengajian beralih kepada Syekh Musthafa Husein, ia memanfaatkan momentum ini untuk mengkreasikan ide serta gagasan dalam menata pengajian yang lebih berkualitas. Gebrakan-gebrakannya mencerminkan bahwa ia bukan amatiran, tetapi seorang yang memiliki visi dan misi besar serta tahu kapan dan darimana harus memulainya. Ia juga memahami aspirasi jamaah pengajian yang menuntut terciptanya pembelajaran yang lebih sistematis, terarah dan kontekstual.

Gebrakan pertama yang dilakukannya adalah penataan kurikulum pembelajaran. Ia menetapkan bidang studi yang menjadi kurikulum pembelajaran, terdiri dari membaca dan menulis Alquran, bahasa Arab dengan gramatikanya, tauhid dan fiqh. Buku-buku yang digunakan adalah Matnu Al-Jurmiyah dan

Kawākib Ad-Durriyah untuk bidang studi nahwu, Mukhtasar Jiddan untuk bidang studi saraf, Kifayah Al-Awwam untuk bidang studi tauhid, Fath Al-Qarib dan kitab melayu untuk bidang studi fikih, dan Minhaj al-Abidin untuk bidang studi Tasawuf.

Jika kurikulum ini dianalisis, maka akan terlihat betapa Syekh Musthafa Husein memahami betul skala prioritas dalam pemetaan bidang studi sehingga menghasilkan out put yang berkualitas. Skill dan kemampuan baca tulis Alquran menjadi prioritas utama yang harus dimatangkan sebelum santri diajak mendalami bahasa Arab beserta gramatikanya. Kemudian baru mengarah kepada bidang studi lain, yaitu tauhid, fikih dan tasawuf. Secara implisit hal ini menggambarkan obsesinya yang kuat dalam menciptakan wisudawan yang memahami dan mengamalkan Islam secara utuh dan menyeluruh. Wisudawan yang bertauhid, mengaplikasikan kebertauhidannya lewat pemahaman terhadap fikih, dan berakhlak sesuai yang dijelaskan dalam kitab Minhaj Al-Abidin.

Gebrakan-gebrakan ini disambut antusias oleh jamaah pengajiannya, yang dibuktikan dengan intensitas kehadiran mereka dalam setiap pertemuan. Bahkan, mereka meminta waktu tambahan dan meminta cakupan jamaahnya diperluas, sehingga menjangkau kaum ibu dan para pemuda serta anak-anak. Belakangan, dengan bekerjasama beserta masyarakat, dirancang klasifikasi peserta pengajian kepada tiga kategori sebagai berikut:

- a. Pengajian untuk kaum bapak dilaksanakan pada setiap malam Selasa setelah salat isya.
- b. Pengajian untuk kaum ibu dilaksanakan pada setiap malam Selasa setelah salat magrib hingga salat isya bertempat di rumah orang tuanya.
- c. Pengajian untuk anak-anak dan pemuda dilaksanakan pada setiap selesai subuh di mesjid Tano Bato.

Kendati demikian, dari sisi sistem pengajaran, Syekh Musthafa Husein tetap mempertahankan corak halaqah. Tidak ditemukan informasi terkait alasannya memilih sistem halaqah, kecuali sepertinya ia terinspirasi dengan sistem yang berlangsung di Masjid Al-Haram, tempatnya belajar selama beberapa tahun. Sebagaimana dijelaskan oleh Abbas Pulungan, bahwa proses pembejarian yang

diikuti oleh Syekh Musthafa Husein selama menjadi mahasiswa di Makkah adalah sistem halaqah.

Pembelajaran sistem halaqah hingga saat ini masih berlangsung sebagai kegiatan ekstra kurikuler di Pesantren Musthafawiyah, yang diasuh oleh beberapa orang guru yang dipandang cakap dan ahli terkait suatu disiplin ilmu. Pembelajaran ini dilangsungkan di mesjid Musthafawiyah setelah salat subuh hingga jam 07.00 WIB setiap pagi selain hari selasa, dan pada malam hari setelah salat magrib hingga menjelang waktu salat isya. Pembelajaran malam hari biasanya diasuh oleh H. Hasan Basri Lubis, dan pembelajaran pada pagi hari diasuh oleh H. Mahmudin Pasaribu. Buku yang dikaji terdiri dari *Hās̄yiatu I'ānati at-Tālibīn* jilid I sampai IV, *Al-Azkar An-Nawawiyah* dan *Nasa'ih Al-Ibad*. Menurut Hasan Asari, sistem *halaqah* merupakan sesuatu yang unik dalam tradisi sistem pendidikan Islam. Seorang Syekh atau guru biasanya duduk di dekat dinding atau pilar mesjid, sementara siswa atau mahasiswanya duduk di depannya membentuk setengah lingkaran.

Kondisi seperti ini berlangsung pada *Halaqah* yang dikembangkan oleh Syekh Musthafa Husein. Setelah murid-muridnya berkumpul dalam *halaqah* tersebut, ia biasanya membuka *halaqahnya* dengan doa singkat, lalu mengemukakan komentar tentang topik yang telah dan akan dikaji secara umum. Kemudian ia mendiktekan materi, mengartikan dan menjelaskannya. Sementara murid yang memiliki buku *mendabit* (membuat catatan pinggir atau di bawah teks) bukunya. Kemudian di akhir pertemuan diadakan tanya jawab dan diskusi seputar topik yang dikaji dan tidak menutup kemungkinan tentang diskursus lain.

Dilihat dari sistem pengajaran yang dikembangkan oleh Syekh Musthafa Husein, maka jika merujuk kepada pendapat Muhammad Bahri Gazali, maka yang dilakukannya tersebut telah dapat digolongkan sebagai sebuah Pesantren kategori pertama. Menurut Muhammad Bahri Gazali, Pesantren dibagi kepada tiga kategori. *Pertama*, Pesantren Tradisional, yaitu Pesantren yang masih mempertahankan bentuk asalnya dengan merujuk pada kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad ke-15, dan sistem pembelajarannya menerapkan sistem *halaqah* yang diadakan di mesjid atau surau serta kurikulumnya sepenuhnya



bergantung kepada kepakaran kyiai. *Kedua*, Pesantren modern yang telah meninggalkan sistem pembelajaran tradisional. Pesantren ini telah menggunakan sistem dan kurikulum madrasah atau sekolah. Perbedaannya terletak pada penekanannya pada pendidikan agama dan bahasa Arab. *Ketiga*, Pesantren komprehensif yang mengembangkan sistem Pesantren tradisional dan modern, kemudian menambah pendidikan keterampilan dan kemasyarakatan serta berperan aktif di tengah-tengah masyarakat.

Dilihat dari sistem pembelajaran, cikal bakal Pesantren yang dikembangkan oleh Syekh Musthafa Husein ini baru mengadopsi sistem *wetonan*, belum sampai melayani *sorongan*, dan *hapalan*. Sistem *wetonan* dilaksanakan dengan cara Kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri menyimak atau mendengar bacaan Kyai. Santri tidak wajib untuk hadir pada setiap pertemuan dan tidak ada ujian dan evaluasi. Inisiatif sistem pembelajaran *wetonan* berasal dari kyai sendiri, baik menentukan tempat, waktu, termasuk kitab yang akan dikaji, dan sistem inilah yang berlangsung pada pengajian yang dikembangkan oleh Syekh musthafa Husein saat itu.

Sementara sistem *sorongan* berlangsung atas dasar permintaan dari seorang atau beberapa orang santri untuk mengkaji kitab tertentu, tetapi telah menggunakan sistem evaluasi, santri yang melakukan kesalahan dalam membaca atau memahami suatu teks diluruskan secara langsung oleh Kyai.<sup>77</sup> Selain kedua sistem itu, sistem hafalan juga sangat ditekankan di dunia Pesantren. Selain dipahami, materi pelajaran juga harus dihapalkan. Beberapa kitab yang mesti dihafal antara lain adalah Alquran, Bahasa Arab, Hadis dan lain-lain. Sebagai lembaga pendidikan, Pesantren telah eksis di tengah masyarakat selama enam abad (mulai abad ke-15 hingga sekarang) dan sejak awal berdirinya menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Menurut Mujamil Qamar, Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*culture literacy*). Jalaluddin bahkan mencatat, sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qamar, paling tidak Pesantren telah memberikan dua macam kontribusi bagi sistem pendidikan di Indonesia. *Pertama*,



adalah melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat, dan *kedua*, mengubah sistem pendidikan aristokrasi menjadi sistem pendidikan demokratis.

Pengelolaan pengajian yang tersistematisasi dengan baik ini mendapat sambutan luar biasa dari jamaah pengajian Syekh Musthafa Husein. Apalagi, pada waktu-waktu tertentu ia juga menjelaskan masalah-masalah yang terkait dengan kemasyarakatan dan pentingnya pembinaan keluarga sakinah yang dimulai dari menciptakan hubungan baik dan harmonis antara suami dengan istri. Pada tataran ini, ia berfungsi seperti konselor bagi para jamaahnya yang pada saat itu memang mendambakan sosok yang dapat diminta petunjuk dan saran dalam menata kehidupan keluarga, bermasyarakat serta problema kehidupan yang mereka hadapi.

Selain melaksanakan sistem pendidikan model *halaqah*, ia juga aktif berdakwah kepada masyarakat yang berasal dari berbagai daerah yang ada di sekitar desa Tano Bato, bahkan sampai ke Sibuhuan. Selain untuk dakwah, sebagaimana dituturkan salah seorang muridnya, H. Sulaiman, sebagaimana dikutip oleh Yusfar Lubis, prosesi safarinya itu juga dimanfaatkan untuk mencari obat bagi penyakit impotensi di awal pernikahannya.

Setidaknya ada dua metode yang digunakan Syekh Musthafa Husein dalam menyampaikan dakwahnya. Kedua metode itu satu sama lain saling menunjang. Selain dengan cara *Bi Al-Hal*, yakni keteladanan yang direfleksikan dalam tingkah laku, gerak gerik, dan tutur kata sehari-hari yang disaksikan langsung oleh murid-muridnya, ia juga menyebarkan gagasan-gagasannya di berbagai pengajian yang diadakan oleh masyarakat (*Bi Al-Lisan*).

Seiring mobilitas dakwah Syekh Musthafa Husein yang sangat aktif, maka dalam waktu singkat, namanya menjadi terkenal di desa Tano Bato dan sekitarnya, seperti desa Pagaran Tonga, Hutanamale, Maga, Roburan, Lumban Dolok, dan Purba Julu. Gelar kebesaran Tuan pun disematkan kepadanya, sehingga di masa belakangan ia dipanggil dengan Tuan Natobang, dan gelar Tuan Naposo disematkan kepada murid kesayangannya sekaligus menantu kakaknya, Syekh Abdul Halim Khatib.

Gelar tersebut tidak diusahakan melalui jalur-jalur formal sebagai sarjana

misalnya, melainkan datang dari masyarakat yang secara turus memberikannya tanpa intervensi dan pengaruh pihak luar. Kehadiran gelar ini akibat kelebihan ilmu dan amal yang tidak dimiliki lazimnya orang, dan kebanyakan didukung Pesantren yang dipimpinnya. Oleh karena itu menurut Mujamil Qomar, kyai (ulama) menjadi patron bagi masyarakat sekitar terutama menyangkut keperibadian utama. Ia bukan menempatkan dirinya sebagai pengajar dan pendidik santri-santrinya, melainkan juga aktif memecahkan masalah-masalah krusial yang dihadapi masyarakat.

Ia memimpin kaum santri, memberikan pembimbingan dan tuntutan kepada mereka, menenangkan hati seseorang yang sedang gelisah, menggerakkan pembangunan, memberikan ketetapan hukum tentang masalah aktual, bahkan tidak jarang ia bertindak sebagai tabib dalam mengobati penyakit yang diderita orang yang mohon bantuannya. Maka ulama mengemban tanggungjawab moral-spiritual selain kebutuhan material. Tidak berlebihan jika terdapat penilaian bahwa figur ulama (kyai) sebagai pemimpin kharismatik menyebabkan hampir segala masalah kemasyarakatan yang terjadi di sekitarnya, harus dikonsultasikan lebih dahulu kepadanya sebelum mengambil sikap terhadap masalah itu.

Selain dua faktor yang dikemukakan di atas, kelihatannya, pesatnya perkembangan pengajian yang disponsori oleh Syekh Musthafa Husein juga didorong oleh kondisi psikologis masyarakat ketika itu yang ingin belajar agama, dan pada saat yang bersamaan mereka tertekan oleh penjajah Belanda, sehingga masyarakat membutuhkan sosok yang dapat dijadikan tempat berlindung, atau setidaknya menyampaikan keluhan terkait dengan problema kehidupan yang mereka hadapi. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Lik Arifin Mansurnoor, bahwa seorang kyai atau tokoh agama sangat berpengaruh di masyarakat sekitarnya. Ia dijadikan imam dalam bidang ubudiyah, upacara keagamaan, dan sering diminta kehadirannya untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang menimpa masyarakat. Oleh masyarakat setempat, kehadiran kyai atau tokoh agama di tengah-tengah mereka diyakini membawa berkah. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi Kyai tidak hanya sebagai ahli ilmu agama yang sikap dan tindakannya dijadikan rujukan masyarakat, melainkan juga menjadi

pemimpin masyarakat yang sering kali diminta pertimbangan dalam menjaga stabilitas keamanan desa.

Pengajian di desa Tano Bato hanya berlangsung selama tiga tahun. Setelah itu, Syekh Musthafa Husein dan keluarga serta sebagian murid-muridnya pindah ke Kayu Laut. Letak tempat tinggalnya di daerah baru ini, persis di dekat Simpang Tiga Roburan, dekat Pasar Kayu Laut saat ini. Hingga sekarang masih terdapat rumah milik Syekh Musthafa Husein yang ditempati oleh anaknya H. Abdul Khalik Musthafa Nasution sebagai salah seorang ahli warisnya.

Perpindahan ini disebabkan peristiwa banjir bandang yang terjadi pada malam ahad 28 November 1915, dan meluluhlantakkan mesjid, termasuk rumah tempat tinggal Syekh Musthafa Husein. Gelombang air bah itu muncul bukan dari sungai Singolot yang berada persis di dekat mesjid dan tempat tinggalnya, tetapi berasal dari sungai Jembatan Bosi, tepatnya anak sungai yang berada di seberang jalan depan rumahnya.

Menurut Polo Nasution, setelah pindah dari desa Tano Bato ke Kayu Laut, awalnya Syekh Musthafa Husein ingin mengembangkan pengajiannya di tempat ini. Namun setelah berusaha mencari lokasi yang tepat, ia tidak menemukannya, atau tidak bisa dibeli karena tidak dijual oleh pemiliknya. Pernyataan ini dibenarkan oleh Amir Husein yang menyatakan, sebagaimana diceritakan oleh ayahnya, Haji Musthafa, bahwa kakeknya termasuk orang yang pernah menawarkan tanah sebagai pertapakan sekolah kepada Syekh Musthafa Husein, akan tetapi tanpa sebab yang tidak diketahui, Syekh Musthafa Husein tidak menyambut niat baik itu.

Tidak lama setelah itu, Syekh Musthafa Husein ditawarkan pindah ke Purba Baru oleh Raja Umala, anak dari Sutan Pinayungan yang terlebih dahulu pindah dari Purba Sinomba ke wilayah itu. Ia meminta tanah kepada Kuria Pidoli Dolok yang memiliki hak wilayah di desa Purba Baru untuk diserahkan kepada Syekh Musthafa Husein. Akhirnya, ia mengikuti saran Raja Umala dan pindah ke desa Purba Baru.

Belakangan Syekh Musthafa Husein juga membuka perkebunan karet

puluhan hektar di *Tor Konas*, dekat Purba Lamo atas pemberian dari Raja Umala. Pada awal pembukaan kebun itu, ia dibantu oleh lebih kurang 300 orang santri, sebelum ia mendatangkan buruh-buruh bersuku Jawa dari Pematang Siantar.

Faktor lain yang dikemukakan oleh Raihan Nasution terkait penyebab perpindahannya adalah saran dari beberapa familinya dan permintaan pimpinan desa Purba Baru yang saat itu mengharapkan terjadinya perubahan di desa tersebut. Desa ini sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Roihan Nasution merupakan sarang para penyamun dan perampok yang mengincar siapa saja yang lewat, sementara jalur ini sangat sentral karena menghubungkan antara Padang Sidempuan sebagai kota dengan desa Tano Bato yang saat itu menjadi tempat transit para pedagang menuju Natal, juga merupakan jalan lintas yang menghubungkan kota Medan dengan Padang.

Sejarah pendirian Pesantren memang bertujuan mengemban misi pendidikan, tetapi terdapat juga Pesantren yang menonjolkan misi dakwah. Mujamil Qamar menjelaskan, lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia ini selalu mencari lokasi yang sekiranya dapat menyalurkan dakwah tersebut tepat sasaran sehingga terjadi benturan antara nilai-nilai yang dibawanya dengan nilai-nilai yang telah mengakar di masyarakat setempat. Lazimnya, baik Pesantren yang berdiri pada awal pertumbuhannya maupun pada abad ke-19 dan ke-20 masih juga menghadapi kerawanan-kerawanan sosial dan keagamaan pada awal perjuangannya. Mastuhu melaporkan, sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar, bahwa pada periode awalnya Pesantren berjuang melawan agama dan kepercayaan serba Tuhan dan takhayul, Pesantren tampil membawakan agama tauhid. Pesantren berjuang melawan perbuatan maksiat seperti perkelahian, perampokan, pelacuran, perjudian dan sebagainya. Akhirnya Pesantren berhasil membasmi maksiat itu, kemudian mengubahnya menjadi masyarakat yang aman, tentram dan rajin beribadah. Selain itu terkadang Pesantren juga menghadapi penyerangan penguasa yang merasa tersaingi kewibawaannya.

Desa Purba Baru sebagai domisili Syekh Musthafa Husein yang baru, saat ini masuk dalam kecamatan Lembah Sorik Marapi dengan ibu kota Pasar Maga. Desa ini diapit oleh dua bukit yang dalam bahasa Mandailing disebut Tor, yaitu Tor

Roburan di sebelah barat dan Tor Aek Tapus di sebelah timur. Sepanjang desa ini mengalir sungai yang dalam bahasa Mandailing disebut  *aek*, yaitu *Aek Singolot* yang mengandung zat belerang karena berasal dari gunung *Sorik Marapi* yang masih aktif, dan bermuara ke sungai *Batang Gadis*, atau dalam bahasa Mandailing *Aek Godang* di desa *Aek Godang* yang bertetangga dengan desa Purba Baru. Sungai lain yang mengalir di desa Purba Baru, tepatnya di sebelah timur adalah *Aek Tapus* yang daerah alirannya menyusuri *Tor Aek Tapus*.

Desa Purba Baru berjarak 17 kilometer dari kota Panyabungan sebagai ibu kota kabupaten Mandailing Natal, berjarak 90 kilometer dari kota Padang Sidempuan, berjarak 500 kilometer dari kota Medan, ibu kota Sumatera Utara, dan berjarak 247 kilometer dari kota Bukit Tinggi, Sumatera Barat.

Setelah tinggal di desa Purba Baru, Syekh Musthafa Husein tinggal persis di dekat mesjid *Baitul Makmur*, dan melanjutkan pengajian di mesjid itu. Letak mesjid ini mengarah ke Panyabungan dan berjarak sekitar 100 meter dari rumahnya yang dibangun belakangan. Yang menarik adalah, setiap pengajiannya selalu dihadiri oleh Syekh Juneid Thala dari Kampung Lamo Hutanamale penggagas gerakan wakaf.

Mesjid dalam hal ini memiliki fungsi ganda, selain tempat salat dan ibadah lainnya, juga tempat pengajian. Pengajian bercorak halaqah sebagaimana dilaksanakannya saat berdomisi di desa Tano Bato kembali digagas dengan klasifikasi waktu yang dibagi kepada tiga, yaitu setelah salat subuh, setelah salat asar dan setelah salat magrib hingga salat isya. Tetapi tidak ditemukan penjelasan tentang klasifikasi murid yang diajarnya pada ketiga waktu itu sebagaimana yang terjadi di desa Tano Bato.

Keberhasilan Syekh Musthafa Husein membangun kerjasama yang baik dengan aparat desa dan masyarakat setempat sangat berperan dalam mendorong perkembangan halaqah yang dipimpinnya. Pengembangan Pesantren yang bersumber dari pola kerjasama seperti ini dalam sejarahnya telah menjadi tradisi perjalanan Pesantren. Mujamil Qamar menjelaskan, bahwa Pesantren tumbuh dari bawah, atas kehendak masyarakat yang terdiri atas kyai, santri, dan masyarakat sekitar, termasuk terkadang perangkat desa. Di antara mereka, kyai memiliki



peran paling dominan dalam mewujudkan sekaligus mengembangkannya.

Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa aktifitas pengajaran yang dilakukannya semakin dikenal masyarakat, sehingga pada tahun 1916 murid yang belajar kepadanya mengalami peningkatan, berjumlah sekitar 60 orang. Mereka yang berasal dari luar daerah telah mendirikan pondok atau gubuknya masing-masing sebagai tempat tinggal yang letaknya berdekatan dengan mesjid tempat mereka belajar setiap hari.

Kegiatan belajar dengan pola pendidikan Pesantren yang sederhana di mesjid tersebut berjalan secara berkesinambungan hingga tahun 1926. Sistem pembelajaran wetonan dan hafalan seperti di desa Tano Bato juga dilangsungkan di tempat ini. Namun tidak ditemukan informasi kapan sistem sorongan mulai berkembang di lembaga yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein tersebut, padahal sistem ini telah menjadi tradisi yang cukup lama berlangsung dan tetap eksis hingga sekarang.

Pada tahun 1926, murid yang belajar meningkat secara drastis, sehingga ruangan mesjid yang tersedia tidak dapat menampung para muridnya, kondisi ini mendorong Syekh Musthafa Husein mendirikan satu gedung di samping rumah kediamannya yang kapasitasnya dapat menampung 250 orang.

100 Tahun 1929 jumlah santri bertambah secara drastis. Mereka bukan saja berasal dari sekitar desa Purba Baru, tetapi berasal dari daerah yang lebih jauh, seperti Huta Pungkut, Manambin, Hutagodang, Pekantan, Gunung Baringin, Pagur, Gunung Tua, Huta Bargot, Longat, dan lain-lain. Kondisi ini mendorong Syekh Musthafa Husein mendirikan kelas tambahan untuk menampung para muridnya. Maka pada tahun 1930 didirikan gedung sebanyak tiga kelas, tetapi karena belum cukup untuk menampung para muridnya yang berdatangan dari berbagai wilayah, seperti Sumatera Timur, Aceh, Sumatera Barat, dan Malaysia, maka pada tahun 1933 didirikan tiga kelas lagi. Dengan demikian Syekh Musthafa Husein bersama masyarakat telah membangun enam kelas dengan ukuran 8 x 6 meter yang menelan biaya saat itu sekitar 18.000 Gulden.

Gedung pertama yang dibangun oleh Syekh Musthafa Husein, berada persis

disamping rumahnya di desa Purba Baru. Tetapi tanpa alasan yang jelas, saat ini gedung tersebut tidak difungsikan, dan terkesan ditelantarkan. Setelah gedung enam kelas ini rampung, maka pada tahun tersebut (1933), Syekh Musthafa Husein merubah sistem pendidikan bercorak halaqah menjadi sistem klasikal. Perubahan sistem ini meniscayakan Peningkatan jumlah santri kembali terjadi setelah Indonesia merdeka, apalagi setelah kebijakan penerimaan santri wanita (*fatayat*) pada tahun 1959, sehingga penambahan ruang kelas selalu dilakukan atas bantuan berbagai pihak.

Pada tahun 1950, dengan bantuan masyarakat dilakukan penambahan 3 ruang kelas. Pada tahun 1965 penambahan 10 ruang kelas, dan pada tahun 1975 penambahan 10 ruang kelas atas bantuan dari Pemerintah Daerah Sumatera Utara melalui gubernur Sumatera Utara, Marah Halim. Kemudian pada tahun 1981 dibangun 16 ruang kelas atas bantuan Pemerintah Arab Saudi. Kemudian pada tahun 1982 atas bantuan dari Kodam II Bukit Barisan dibangun Gedung Perpustakaan yang buku-bukunya merupakan sumbangan berbagai pihak, dan yang terbanyak berasal dari Jenderal Purnawirawan Abdul Haris Nasution. Berikutnya, pada tahun 1983 dibangun 8 ruang kelas yang diperuntukkan sebagai asrama bagi santri perempuan (*fatayat*) atas bantuan dari Kodam II Bukit Barisan, Menteri Agama, dan partisipasi masyarakat. Untuk melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan di asrama ini, maka keluarga besar H. Abdullah Musthafa membangun sebuah musalla sebagai wakaf.

Sejak didirikan pada tahun 1912 sampai wafatnya Syekh Musthafa Husein pada tahun 1955, kepemimpinan Pesantren tetap berada di tangannya. Dalam periode tersebut Syekh Musthafa Husein memegang kepemimpinan tunggal (*Single Leader*). Ia hanya dibantu oleh seorang sekretaris dan bendahara dalam mengoperasikan Pesantren, dan pada akhir jabatannya, ia mewariskan 9 ruang belajar dan 450 orang santri.

Sama halnya dengan nasib Pesantren yang lain, di mana biasanya Kyai atau Tuan Guru, karena kesibukannya mengelola Pesantren, lupa menjelaskan dan menyiapkan aturan main dalam proses transisi kepemimpinan, maka kondisi itu juga berlangsung di Pondok Pesantren Musthafawiyah setelah kepergian Syekh

Musthafa Husein.

Beberapa saat terjadi kevakuman kepemimpinan di Pondok Pesantren Musthafawiyah karena belum ditemukan pengganti yang tepat untuk menduduki jabatan pimpinan yang memiliki kharisma atau setidaknya mendekati kewibawaan Syekh Musthafa Husein. Kenyataan ini sesuai dengan ungkapan Abdurrahman Wahid sebagaimana dikutip Mujamil Qamar bahwa salah satu kelemahan dari Kyai-Kyai yang ada di Pesantren, adalah pola pergantian pimpinan terjadi secara tiba-tiba dan tidak direncanakan sehingga lebih banyak ditandai oleh sebab-sebab alami seperti meninggalnya pemimpin secara mendadak.

Tradisi Pesantren yang biasanya mewariskan kepemimpinan secara geneologis dalam kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah juga mengalami masalah. Anaknya, Abdullah Musthafa Nasution, kurang siap secara ilmu dan kepribadian untuk memimpin Pesantren ini. Sehingga muncul kebutuhan mendesak akan adanya format baru dalam kepemimpinan pondok Pesantren.

Untuk menyahuti hal tersebut diadakanlah musyawarah antara keluarga (ahli waris) Syekh Musthafa Husein dengan dewan guru Pesantren. Akhirnya, musyawarah tersebut menyepakati agar kepemimpinan administratif dan fisik Pesantren diberikan kepada Haji Abdullah Musthafa (anak kandung Syekh Musthafa Husein), sedangkan kepemimpinan edukatif dipercayakan kepada Syekh Abdul Halim Khatib. Sejak saat itu, Pondok Pesantren Musthafawiyah memiliki kepemimpinan dua serangkai.

Dalam format kepemimpinan baru tersebut, kepemimpinan administratif dan fisik Pesantren disebut *Mudir*, sedangkan kepemimpinan edukatif disebut *Ra'is al-Mu'allimin*. Sebagai *Mudir*, tugas dan wewenang kepemimpinannya adalah *memanage* segala sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan fisik, guru dan pegawai, keuangan, dan kerjasama dengan institusi atau pihak-pihak yang berada di luar Pesantren.

Adapun tugas dan wewenang *Ra'is Al-Mu'allimin* adalah *memenage* segala sesuatu yang berhubungan dengan proses transformasi ilmu-ilmu ke-Islaman atau penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran pada pondok Pesantren. Sejak tahun 1955 sampai saat penelitian ini dilakukan format kepemimpinan dua

serangkaian tersebut tetap dipertahankan.

Dalam kurun waktu itu, jabatan *Mudir* Pesantren telah mengalami pergantian sebanyak tiga kali, yaitu H. Abdullah Musthafa (1955-1995), H. Abdul Khalik Nasution (1995-2004), H. Musthafa Bakri (2004-sekarang). Sedangkan jabatan *Ra'is Al-Mu'allimin* telah mengalami pergantian sebanyak enam kali, yaitu Syekh Abdul Halim Khatib (1955-1985), Syekh Syamsuddin Hasibuan (1985-1991), Syekh H. M. Yunus Nasution (1991-1992), Syekh H. Mukhtar Siregar (1992-2003), Syekh Umar Lubis (2003-2010), H. M. Yakub Lubis (2010-2017), dan H. Amir Heslen Lubis (2017-sekarang).

H. Abdullah Musthafa Nasution memimpin Pesantren mulai tahun 1955 hingga 1996. Pada periode ini Pondok Pesantren Musthafawiyah mengalami kemajuan yang cukup pesat, apalagi dari sisi jumlah santri dan fasilitas dan sarana belajar. Para santri bukan saja berasal dari wilayah sekitar desa Purba Baru, tetapi berasal dari seluruh provinsi yang ada di Sumatera, sebagian dari Jawa, Timor-Timur, bahkan dari Malaysia dan Saudi Arabia. Di akhir masa jabatannya, terdapat 8.500 orang santri yang belajar di Pesantren Musthafawiyah, 74 ruang belajar, 50 kamar asrama puteri, 1 unit perpustakaan, 2 buah mesjid, 1 unit koperasi, dan 1 unit kantor.

Sama halnya dengan Syekh Musthafa Husein, hingga berakhirnya kepemimpinan Abdullah Musthafa Nasution belum ada pembinaan calon pemimpin yang akan menggantikan pemimpin yang ada, dan belum memiliki bentuk atau pola suksesi yang teratur dan menetap, sehingga problem sebelumnya berulang kembali setelah Abdullah Musthafa Nasution meninggal dunia. Bahkan berkembang lebih keras dan bersifat destruktif. Para ahli waris merasa memiliki hak yang sama untuk melanjutkan estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah yang telah berkembang dengan pesat dan memiliki prospek yang baik.

Hingga saat ini, kelihatannya aturan main itu belum pernah disusun oleh para pemangku jabatan di Pondok Pesantren Musthafawiyah walaupun telah mengalami beberapa peralihan. Sehingga wajar, peralihan-peralihan itu tidak berjalan dengan mulus, bahkan selalu memakan korban, dan biasanya berdampak pada terciptanya

friksi-friksi di kalangan para pengajar dan santri. Bentuk-bentuk protes yang terkenal dengan demonstrasi yang dianggap tabu pada era dua kepemimpinan sebelumnya, justru menjadi hal lumrah setelah itu. Kharisma para kyai atau para tuan guru yang selama ini sangat kuat dan dapat membendung setiap problem yang terjadi, menjadi kurang diapresiasi karena mereka terlibat dalam polarisasi dan faksi yang bermain dalam perebutan kepemimpinan.

Setelah kepergian H. Abdullah Musthafa Nasution, estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh adik kandungnya sendiri, yaitu H. Abdul Khalik Nasution. Ia memimpin Pesantren ini selama 7 tahun, mulai dari tahun 1996 hingga tahun 2003. Di akhir jabatannya, terdapat 6.300 orang santri yang belajar di Pesantren Musthafawiyah, 77 ruang belajar, 50 kamar asrama puteri, 1 unit perpustakaan, 1 buah mesjid, 1 unit koperasi, dan 1 unit kantor.

Sejak tahun 2003 hingga sekarang, estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah dilanjutkan oleh H. Musthafa Bakri Nasution, putera dari Abdullah Musthafa Nasution. Di era kepemimpinannya, jumlah santri kembali mengalami peningkatan, dan upaya pengembangan sarana dan fasilitas pembelajaran, dan peningkatan honor tenaga pengajar dilakukan dan diupayakan secara bertahap. Saat ini terdapat 12.000 santri yang belajar di Pondok Pesantren Musthafawiyah yang berasal dari seluruh provinsi yang ada di Sumatera, Jawa Barat, DKI Jakarta, Papua, Malaysia dan Saudi Arabia. Kemudian terdapat 92 ruang belajar, 43 kamar asrama puteri, 1 unit perpustakaan, 2 buah mesjid, 1 unit koperasi, 4 unit perkantoran, 2 unit kantor piket, 1 unit area parkir kendaraan roda dua, 1 unit halte, 4 unit kamar mandi, 50 buah toilet, 1 saluran air bersih, 3 unit Laboratorium Bahasa, 2 unit ruang komputer, 1 unit ruang internet, dan 1.114 buah pondok santri.

Pada era kepemimpinan H. Musthafa Bakri Nasution telah disusun *Profil Pondok Pesantren Musthafawiyah*, yang di dalamnya dijelaskan *identitas Pesantren, motto dan Tujuan, visi dan misi, latar belakang historis pondok Pesantren Musthafawiyah, struktur organisasi kepengurusan, dan program SKB 3 menteri tingkat tsanawiyah dan aliyah.*

Terkait dengan *motto*, Pondok Pesantren Musthafawiyah mengacu kepada



firman Allah: Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Pesantren ini bertujuan mencetak ulama yang berakhlak mulia berdasarkan akidah Ahlu As-Sunnah Wa Al-jama'ah dan bermazhab Syafi'i. Sementara visinya adalah kompeten di bidang ilmu, mantap pada keimanan, tekun dalam ibadah, ihsan setiap saat, cekatan dalam berpikir, terampil pada urusan agama, dan panutan di tengah masyarakat. Adapun misinya adalah sebagai berikut:

- a. Melanjutkan dan melestarikan apa yang telah dibina dan dikembangkan oleh pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Syekh Musthafa Husein, untuk menjadikan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dihormati dalam upaya mencapai kebaikan dunia dan kebahagiaan akhirat, dengan tetap solid menganut paham Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah dan mazhab syafi'i.
- b. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum, khususnya pengetahuan agama, terutama yang menyangkut iman, Islam, Akhlaq Al-Karimah dan berbagai ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan.
- c. Secara serius melatih peserta didik agar mampu membaca, mengartikan dan menafsirkan serta mengambil maksud dari kitab-kitab kuning (kitab-kitab keIslaman yang berbahasa Arab).
- d. Secara bertanggungjawab membimbing dan membiasakan peserta didik dalam beribadah, berzikir dan menerapkan Akhlaq Al-Karimah dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam, maupun di luar lingkungan pondok Pesantren.
- e. Dengan kejelian menggali, mengembangkan minat dan bakat peserta didik sehingga mereka memiliki keterampilan (*life skill*) sesuai dengan kebijakan dan kemampuan Pesantren.
- f. Dengan sungguh-sungguh dan berkesinambungan membangun kepribadian peserta didik sehingga mereka diharapkan mempunyai kepribadian yang tangguh, percaya diri, ulet, jujur, bertanggungjawab

serta berakhlak al-karimah, dengan demikian mereka akan dapat mensikapi dan menyelesaikan setiap permasalahan hidup dan kehidupan dengan tepat dan benar.

- g. Secara berkesinambungan menanamkan dan memupuk jiwa patriotism peserta didik kepada bangsa dan Negara, tanah air, almamater terutama sekali terhadap agama.

Prestasi dan sumbangsih Syekh Musthafa Husein dalam dunia pendidikan ini bukan hanya diapresiasi oleh masyarakat yang tercermin pada antusiasme mereka membantu dan berpartisipasi dalam pengembangannya, baik secara moril, maupun materil, tetapi juga mendapat apresiasi dari pemerintah Hindia Belanda. Ia pernah dianugerahi bintang tanda jasa oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1936 atas jasa-jasanya dalam pengembangan pendidikan. Yusfar Lubis menjelaskan, bahwa acara penyematan Bintang Tanda Jasa itu berlangsung sangat meriah dan bertempat di Kantor Konteler Belanda di Kota Nopan. Acara itu dihadiri oleh semua Kuria di daerah Mandailing Natal.

Aturan yang membelenggu dan kontrol ketat yang dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda tersebut mampu dilewati oleh Syekh Musthafa Husein, bahkan ia mendapat penghargaan dari imprealis tersebut sebagai tokoh pendidikan, dan pada waktu yang sama tetap mampu mempertahankan independensi Pesantren yang didirikannya serta tetap menanamkan kesadaran kepada para santri akan perlunya sikap patriotisme.

Kemampuan bertahan dalam suasana sulit memberikan artikulasi tentang potensi luar biasa yang dimiliki Syekh Musthafa Husein serta Pesantrennya, sekaligus menunjukkan adanya sejumlah nilai dan kelebihan yang dimilikinya dibandingkan dengan lembaga lain. Para analis menemukan beberapa penyebab ketahanan ulama (kyai) dengan Pesantrennya dalam hal ini termasuk Pesantren Musthafawiyah. Abdurrahman Wahid sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar, menyebut ketahanan Pesantren disebabkan pola kehidupannya yang unik. Sementara menurut Sumarsono Mestoko. Hal itu disebabkan telah melembaganya Pesantren di dalam masyarakat. Aya Sofia et.al. mengklaim ketahanannya lantaran jiwa dan semangat kewiraswastaan. Hasan Langulung mengamati

ketahanan Pesantren sebagai akibat dari pribadi-pribadi kyai yang menonjol dengan ilmu dan visinya, sedang bagi Ma'sum, ketahanannya adalah akibat dampak positif dari kemampuan melahirkan berbagai daya guna bagi masyarakat.

Sejumlah faktor internal yang dikemukakan oleh para analis di atas, kelihatannya melekat pada Syekh Musthafa Husein dan Pesantrennya. Akan tetapi masih terdapat faktor lain yang diyakini menjadi milik tokoh ini, yaitu keikhlasan. Nilai-nilai keikhlasan kelihatannya menjadi motor dan dinamisator yang berfungsi sebagai *imunitas* dalam menghadapi berbagai problem, sehingga Pesantrennya dapat bertahan hingga saat ini.

Amiruddin Sulaiman Lubis menjelaskan, bahwa pada awalnya Pesantren ini tidak memungut uang sekolah dari para santrinya. Para guru yang mengajar pun didasarkan atas niat pengabdian kepada Allah. Kebutuhan hidup mereka diupayakan dari usaha lain yang dikelola di luar jam mengajar di Pesantren. Orang tua dari Amiruddin Sulaiman Lubis yang merupakan salah seorang guru yang pernah mengajar di Pesantren ini selama satu tahun menyatakan kepadanya, bahwa selama mengajar ia tidak pernah menerima honor dari Pesantren Musthafawiyah, tetapi ia tetap menjalankan tugasnya secara tulus mengharap rida Allah.

#### **a. Sosial dan Politik**

Perkembangan dunia telah melahirkan zaman modern. Perubahan-perubahan mendasar dalam struktur sosio-kultural seringkali membentur pada aneka kemapanan, dan berakibat pada keharusan untuk mengadakan usaha kontekstualisasi bangunan-bangunan sosio-kultural dengan dinamika modernisasi, tak terkecuali dengan kultur santri dan masyarakat.

Abdurrahman Wahid sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir menjelaskan, bahwa ulama (kyai) memiliki peran strategis di kalangan santri dan masyarakat. Ulama berperan sebagai penyaring arus informasi yang masuk ke lingkungan para santri, menularkan apa yang dianggap berguna dan membuang apa yang dianggap merusak. Peran lain yang dimainkan ulama adalah menawarkan agenda perubahan yang dianggap diperlukan oleh masyarakat. Jadi di sini ulama tidak hanya menunggu datangnya informasi, melainkan ulama sepenuhnya berperan

mengadakan perubahan (rekonstruksi) karena ia mengetahui bahwa perkembangan harus terjadi sebagai hal yang tak terelakkan.

Peran ulama sebagai filter arus informasi di kalangan santri dan masyarakat kelihatannya dimainkan oleh Syekh Musthafa Husein dengan merujuk pada dedikasinya dalam bidang pendidikan dan rutinitasnya menyampaikan pengajian di berbagai tempat. Standar nilai yang berlaku di Pondok Pesantren Musthafawiyah kendatipun hanya dalam bentuk kesepakatan kolektif para gurunya dan tanpa tertulis, menunjukkan perhatiannya yang serius terhadap persoalan ini. Kemudian, lewat pengajian-pengajian yang dipimpinnya di tengah-tengah masyarakat, Syekh Musthafa Husein diyakini melakukan proses situ. Setidaknya, bangunan kurikulum yang ditetapkannya baik di lembaga yang didirikannya, maupun di berbagai pengajian yang dipimpinnya, dan upaya sentralisasi kurikulum Pesantren yang digagasnya (sebagaimana akan diuraikan berikutnya), menunjukkan hal itu. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, bahwa dalam bidang Tasawuf, *Minhaj Al-Abidin* merupakan kitab rujukan yang dikaji, baik di Pesantrennya maupun di pengajiannya.

Sementara sebagai agen perubahan, kiprah yang dimainkan oleh Syekh Musthafa Husein dapat dilihat pada kemampuannya menggerakkan masyarakat untuk bergandengan tangan mengembangkan lembaga pendidikan. Ia mengidamkan lahirnya masyarakat yang cerdas di tengah kebijakan diskriminatif Pemerintah Hindia Belanda dalam bidang pendidikan. Lembaga pendidikan yang digagasnya dengan demikian menjadi alternatif dan solusi bagi masyarakat yang ingin belajar tetapi tidak dapat bersekolah karena ketiadaan biaya, atau tidak mendapat akses ke sekolah karena keterbatasan lembaga pendidikan saat itu.

Masalah ekonomi yang sering menjadi problem santri-santrinya tak luput dari perhatian Syekh Musthafa Husein. Ia mensponsori pendirian koperasi dengan badan hukum tertanggal 25 Januari 1936. Menurut Yusfar Lubis, Syekh Musthafa Husein berharap, pendirian koperasi ini dapat menjadi salah satu solusi bagi para santri yang kurang mampu dari sisi finansial dan tetap dapat melanjutkan studinya di Pesantren Musthafawiyah.

Sensitifitas Syekh Musthafa Husein sebagai seorang tokoh juga dapat

disaksikan dari tanggung jawabnya terhadap problem yang dihadapi oleh masyarakat. Yusfar Lubis menyatakan, Ia selalu membantu masyarakat yang membutuhkan, atau mencari orang lain yang dapat membantu pada saat ia tidak dapat memberikan bantuan. Ia hadir bersama masyarakat di kala suka, seperti menghadiri perayaan Isra' Wa Al-Mi'raj, Maulid Nabi, Tahlilan, peresmian mesjid, syukuran rumah baru, perkawinan, termasuk silaturahmi kepada ulama yang junior, maupun di kala duka, seperti kemalangan.

Sadar akan pentingnya relasi dan hubungan baik dengan berbagai pihak untuk memuluskan visi dan misinya, Syekh Musthafa Husein, sebagaimana dijelaskan oleh Yusfar Lubis sering melakukan komunikasi dan bersilaturahmi kepada para guru dan pemuka masyarakat yang ada di Mandailing, termasuk kepada para pejabat pemerintah yang pada saat itu disebut *Kuria* dan *Raja*. Bahkan, masih menurut Yusfar Lubis, salah satu nasehat atau petuah Syekh Musthafa Husein kepada para santrinya adalah, mereka diharapkan dapat menjaga hubungan baik dan bekerja sama dengan penguasa.

Kepiawaiannya membangun networking terkadang bertentangan dengan mainstream pemahaman umat di masanya, bahkan mainstream pemahaman teman-temannya sesama ulama. Sebab, dalam pemahamannya relasi dan kerjasama harus dibangun bukan saja terbatas pada saudara satu agama, tetapi kepada skala yang lebih luas, lintas suku dan agama. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan Yusfar Lubis yang menyatakan, bahwa salah seorang teman baiknya adalah seorang yang beragama Kristen, bernama Dr. F. L. Tobing, yang menjabat sebagai pimpinan rumah sakit zending Panyabungan. Bahkan belakangan Syekh Musthafa Husein memintanya mengajar di madrasah Musthafawiyah. Fakta lain yang perlu dikemukakan terkait dengan hal ini adalah penuturan M. Saiful yang menyatakan, bahwa pada masa kepemimpinan Syekh Musthafa Husein, terdapat dua orang guru beragama Kristen yang mengajar di Madrasah Musthafawiyah. Bidang studi yang mereka asuh adalah bahasa Inggris dan bahasa Belanda.

Visi pendidikan di satu sisi dan visi keumatan di sisi lain, harus teraktualisasi



secara sejajar dalam perspektif Syekh Musthafa Husein. Tugas mencerdaskan masyarakat bukan hanya tanggungjawab individual, tetapi tanggungjawab kolektif. Semangat kolektifitas dengan demikian harus dirajut dan diperjuangkan yang diawali dengan menyiapkan wadahnya. Wadah yang termanej dengan rapi dengan visi yang jelas akan berfungsi sebagai tempat kaderisasi dan dapat meningkatkan *bargaining position* umat baik sebagai warga Negara, maupun sebagai komunitas umat Islam Nasional dan Internasional.

Wujud pemikirannya ini dapat disaksikan dari kiprah yang dimainkan oleh Syekh Musthafa Husein dalam hidupnya sekaligus menunjukkan bahwa kiprah sosial dan kemasyarakatan yang dilakukannya harus diapresiasi oleh para penerusnya. Basyral Hamidy Harahap mencatat, bahwa pada tahun 1915, ia telah menjadi ketua Syarikat Islam (SI) cabang Tano Bato. Sejarah menjelaskan bahwa Wadah pergerakan yang dipimpin oleh H.O.S. Cokroaminoto ini merupakan perhimpunan para pengusaha Muslim yang getol memperjuangkan hak-hak umat Islam dalam dunia usaha di tengah monopoli dagang V.O.C. SI juga berjasa besar memperjuangkan tumbuhnya semangat nasionalisme dan mengobarkan semangat anti penjajah.

Bergabungnya Syekh Musthafa Husein dengan organisasi ini diyakini memiliki orientasi yang jelas dan strategis. Sebagai seorang ulama pengusaha, ia menyadari pentingnya jejaring sosial sebagai wadah perjuangan yang bukan saja berskala regional tetapi juga nasional. Aspirasi masyarakat dan umat tidak memadai jika hanya disuarakan dan diperjuangkan lewat jangkar lokal, tetapi harus menembus jangkar yang bersifat nasional, mengingat problematika kemasyarakatan yang banyak mengemuka saat itu berskala Nasional.

Visi setrategis keummatan Syekh Musthafa Husein akan tampak kekuatannya jika menyaksikan terobosannya memprakarsai pembentukan Persatuan Muslimin Tapanuli (PMT) pada tahun 1930 di Padang Sidempuan. Langkahnya itu menyiratkan betapa ia menyadari pentingnya wadah yang berfungsi menyatukan potensi dan kekuatan umat, sekaligus menggambarkan kematangannya dalam membangun simpul-simpul masyarakat di satu sisi, dan semakin menunjukkan langkah majunya dalam menempatkan posisi tawar dari tingkat lokal (desa) ke

regional (kabupaten).

Kelihatannya, Syekh Musthafa Husein tidak membutuhkan waktu terlalu lama untuk masuk dalam lingkaran ulama yang diperhitungkan di tingkat provinsi. Terbukti, Sirajuddin Abbas menjelaskan, bahwa pada tahun 1936 ia telah menjadi penasehat Pengurus Pusat Al-Jam'iyah Al-Wasliyah di Medan. Al-Jam'iyah Al-Wasliyah sebagai ormas yang bergerak di bidang dakwah dan pendidikan saat itu sedang tumbuh dan berkembang cukup pesat sehingga dalam waktu singkat telah menyebar di seantero Sumatera Utara. Kecakapan para pendiri serta tokoh-tokoh yang bergabung dengan organisasi ini berpengaruh sangat signifikan dalam mempopulerkan Al-Jam'iyah Al-Wasliyah dan mendapat simpati dari masyarakat.

Kiprah Syekh Musthafa Husein dalam bidang sosial tidak berhenti sampai di sini, potret perjalanannya berikut menunjukkan pengaruhnya yang semakin kuat di tengah masyarakat. Faktanya, pada tahun 1944 Syekh Musthafa Husein terpilih menjadi ketua umum organisasi Majelis Islam Tinggi (*A'la*) (MIT). MIT adalah organisasi Independen yang didukung oleh NU dan Muhammadiyah dan pada waktu itu sedang menghadapi tantangan tersendiri dari penjajah Jepang. Independensi MIT mengakibatkan tidak lagi memiliki anggota dari organisasi Islam seperti awal berdirinya, dan agitasi *Bait Al-Mal* yang terus-menerus gencar dilakukan oleh pengurus MIT tanpa melibatkan *Shumuzu*, kantor urusan agama yang dibentuk Jepang membuat kolonial berang dan belakangan membekukannya.

Setelah MIT dibekukan, Jepang membentuk organisasi baru, yaitu Majelis Syuro Muslimin Indonesia (MASYUMI). Syekh Musthafa Husein kemudian bergabung dengan organisasi ini. Pada saat berdiri, keanggotaan Masyumi hanya terbuka kepada organisasi-organisasi Islam yang diberi status hukum oleh pemerintah militer. Artinya, hanya Muhammadiyah dan NU saja yang dapat bergabung. Namun tiga bulan kemudian anggota Masyumi bertambah dengan masuknya *Al-Ittihad Al-Islamiyah* yang diketuai Sanusi di Sukabumi, dan PUI yang diketuai A. Halim di Majalengka, yang mendapat restu dari Jepang. Menyaksikan gerak Syekh Musthafa Husein yang demikian aktif dan dinamis, maka tidak mengherankan jika pada tahun 1945, saat Indonesia merdeka, ia terpilih menjadi anggota Komite Nasional yang berpusat di Kota Nopan

Mandailing dan aktif mengikuti pertemuan di tingkat Keresidenan Tapanuli.

Prestasi dan sepak terjang Syekh Musthafa Husein seperti diuraikan sebelumnya, tanpa bermaksud mengintervensi niat dan tujuannya, menjadi menarik untuk diamati jika dikaitkan dengan peran yang dimainkan oleh ulama-ulama lain di masanya. Tanpa bermaksud merendahkan peran mereka, para ulama itu tidak sebanding dengan Syekh Musthafa Husein jika dilihat dari ragam peran dan profesi yang dimainkannya. Syekh Juneid Thala misalnya, ia memang dikenal sebagai tokoh pendidikan, sponsor gerakan wakaf dan politisi yang aktif dalam pergerakan menentang Belanda, tetapi ia bukan seorang bisnismen. Berbeda dengan Syekh Musthafa Husein yang hampir tidak menyisakan jenis profesi saat itu yang tidak digelutinya.

Oleh karena itu, Kendatipun tidak ditemukan fakta terkait persentuhan Syekh Musthafa Husein dengan ide-ide pembaharuan Muhammad Abduh selama belajar di Makkah, tetapi kecenderungannya kepada pembaharuan dalam berbagai aspek dan obsesinya terhadap perlunya persatuan umat dan kemandirian yang tercermin pada berbagai aktivitas yang dilakukan dan diikutinya mengindikasikan bahwa ia juga seorang pembaharu (*Mujaddid*).

Kemampuan Syekh Musthafa Husein memobilisasi massa dan menggerakkan mereka serta pada saat bersamaan muncul sebagai pemimpin merupakan prestasi besar, apalagi jika menyaksikan jejak-jejaknya pada uraian berikut yang berujung pada keputusannya terjun menjadi anggota konstituante mewakili Sumatera Utara lewat wadah Nahdlatul Ulama (NU). Keputusan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Subhan SD sebagai berikut:

Ulama bukan hanya memiliki status spiritual, tetapi memiliki status politis. Di mata umat, ulama atau kyai tidak sebatas sebagai guru yang mahir mentransformasikan atau memberikan penafsiran ayat-ayat Ilahi, baik yang *qur`ani* (ayat-ayat Al-Quran), maupun yang sifatnya *kauni* (tanda-tanda alam semesta). Namun, yang juga penting, harus terselip dalam diri ulama faktor *power* agar posisinya berada di garis depan.

Terpilihnya Syekh Musthafa Husein sebagai penasehat pada Kongres Umat

Islam se-Tapanuli yang melahirkan organisasi Islam Ahlussunnah wa al-Jama'ah dengan nama Jam'iyah Nahdlatul Ulama di Tapanuli pada tahun 1947 dipandang sebagai langkah strategis yang membuat namanya semakin populer dan diperhitungkan. Apalagi pada tahun 1950 ia ditetapkan sebagai ketua Majelis Syariah NU Tapanuli dalam konferensi Nahdlatul Ulama pertama di Padang sidempuan. yang dihadiri oleh Pengurus Besar NU dari Surabaya, Kyai Haji Masykur dan K. H. Saifuddin Zuhri. Kemudian, pada tahun 1952 diutus mewakili Ulama Sumatera Utara untuk menghadiri konferensi Ulama se-Indonesia di Bandung untuk menetapkan awal bulan Ramadhan dan Idul Fitri.

Kiprahnya di berbagai organisasi dan pergaulannya yang luas serta aktifitasnya di NU memperkaya khazanah, pemikiran dan pengalaman Syekh Musthafa Husein yang berimplikasi pada kesadaran akan pentingnya evaluasi, inovasi dan pembaharuan terkait dengan kurikulum dan prasarana Pesantren Musthafawiyah, sehingga tetap aktual dan kontekstual serta lebih tertata secara profesional.

Namun menyadari bahwa Pondok Pesantren Musthafawiyah telah melahirkan sekian banyak alumni dengan profesi yang beragam, maka proses pembaharuan itu tidak dilakukan sendiri. Syekh Musthafa Husein menginisiasi pelaksanaan konferensi pada tahun 1952 yang berfungsi mengumpulkan para alumni dan secara bersama akan merumuskan penyempurnaan kurikulum Pesantren dan prasarana yang dibutuhkan di Pesantren Musthafawiyah.

Konferensi itu akhirnya berjalan dengan sukses dengan dihadiri oleh ribuan alumni dan melahirkan beberapa ketetapan sebagai berikut:

1. Menyempurnakan dan menambah mata pelajaran umum di Madrasah Musthafawiyah.
2. Mengembangkan dan menambah sarana gedung belajar di Madrasah Musthafawiyah.
3. Membangun asrama santri di Madrasah Musthafawiyah.

Jika rumusan hasil konferensi yang pertama dianalisis, maka akan terlihat bahwa peserta konferensi menyadari betul pentingnya penambahan mata pelajaran umum di Pondok Pesantren Musthafawiyah sehingga para santri siap menghadapi perkembangan zaman. Sebelumnya, mata pelajaran umum yang diajarkan di

lembaga ini hanya bahasa Inggris dan bahasa Belanda. Kelihatannya setelah konferensi itu lah Pondok Pesantren Musthafawiyah mengajarkan disiplin ilmu umum lain, seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Matematika.

Adapun rumusan kedua hanya terkait dengan upaya mengantisipasi lonjakan santri, dan yang paling penting untuk dianalisis adalah rumusan ketiga. Rumusan ini menyiratkan pesan pentingnya upaya pembinaan santri dengan lebih intens karena berada dalam asrama yang dapat diawasi dan dibina dengan lebih baik. Berbeda dari tinggal di pondok dengan posisi yang tersebar di berbagai tempat dan tanpa dibimbing serta tanpa diawasi dengan baik. Kendatipun ada pengawasan, tetapi pengawasan itu kurang efektif karena luasnya area yang menjadi lokasi pondokan santri dan terbatasnya personil pengawas yang dimiliki 139 orang.

Terlepas dari itu, langkah politis Syekh Musthafa Husein menjadi lebih konkrit terlihat lewat aktifitasnya menghadiri pertemuan ulama se- Indonesia pada tahun 1953 untuk membahas hukum memilih anggota konstituante dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) pada pemilihan umum tahun 1955, dan pada tahun 1954 ia menghadiri rapat Syuriah PBNU di Jakarta untuk menetapkan pedoman bagi warga NU khususnya dan umat Islam umumnya dalam pemilu tahun 1955. kemudian tahun 1955 ia terpilih menjadi anggota Konstituante mewakili partai Nahdlatul Ulama (NU), tetapi belum sempat dilantik, ia berpulang ke rahmatullah pada hari Rabu 16 November 1955/01 Rabiul Awal 1375H. dalam usia 70 tahun di Padang Sidimpuan, setelah sebelumnya menderita sakit darah tinggi dan kencing manis.

Keesokan harinya, jenazahnya di bawa ke desa Purba Baru dengan diiringi oleh para pelayat yang sangat banyak. Masyarakat menyambutnya sepanjang jalan antara Padang Sidempuan dengan Purba Baru yang berjarak sekitar 80 kilo meter, dan di desa Purba Baru telah ditunggu oleh ribuan pelayat yang datang dari berbagai daerah.

## **b. Ekonomi dan Pertanian**



Kelihatannya, kemandirian merupakan kata kunci yang ingin diperjuangkan oleh Syekh Musthafa Husein. Dakwah dalam perspektifnya akan lebih efektif dan efisien jika dijalankan oleh pribadi-pribadi mandiri. Wibawa seorang *da'i* akan lebih berharga jika ia sejahtera dari sisi ekonomi, sehingga tidak menggantungkan hidupnya kepada sumbangan subjek dakwah yang dapat berimplikasi pada objektivitas *da'i* dalam menyampaikan pesan atau fatwa. Ungkapan yang selalu disampaikan oleh Syekh Musthafa Husein, sebagaimana dijelaskan oleh Yusfar Lubis adalah *baen na tuho, berkatan doi*. Maksud ungkapan ini adalah, usaha sendiri kendatipun hasilnya sedikit lebih berkah, ketimbang mengharap dan meminta bantuan orang atau pihak lain kendatipun nilainya lebih besar. Ungkapan lain yang sering disampaikan kepada para santrinya, sebagaimana dijelaskan oleh Yusfar Lubis adalah, *tuan kecil lebih baik dari jongos besar*. Sebagaimana diungkapkan pada uraian sebelumnya, bahwa dakwah *bi al-lisan* dan dakwah *Bi Al-Hal* menjadi ikon dakwah Syekh Musthafa Husein, maka apa yang disampaikan dalam pesan-pesanya, diwujudkan dalam bentuk contoh konkrit. Jika salah satu simbol tingkat kesejahteraan itu diukur dari jenis kendaraan yang digunakan, maka Syekh Musthafa Husein lolos dari kriteria ini. Polo Nasution<sup>144</sup> menyatakan bahwa Syekh Musthafa Husein saat itu memiliki kendaraan yang termodren dan hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu, yaitu sado dan kuda.

Akumulasi visi dakwah, pendidikan, dan kemandirian yang digagas oleh Syekh Musthafa Husein dapat disaksikan pada kegigihannya dalam pengembangan ekonomi. Sebagai seorang ulama yang mengembangkan lembaga pendidikan, dan seorang aktivis dan politisi, Syekh Musthafa Husein membutuhkan biaya operasional yang tidak sedikit. Bantuan para dermawan an sich tidak dapat diharapkan dan dipertahankan demi menjamin kelangsungan perjuangannya, apalagi jika dikaitkan dengan petuah yang disampaikan sebelumnya, maka menurut Yusfar Lubis, sejak tahun 1934 Syekh Musthafa Husein mulai merambah berbagai bidang usaha, sementara operasional Pesantren diamanahkan kepada Syekh Abdul Halim Khatib dan Syekh Ja'far Abdul Wahab Tanjung.

Bidang usaha yang dikembangkan Syekh Musthafa Husein adalah pertanian dan perkembunan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, ia mengembangkan

berbagai komoditas pertanian, seperti karet, kelapa, nenas dan rambutan. Perkebunan itu dikembangkan jauh lebih modern dibandingkan apa yang dilakukan oleh masyarakat ketika itu. Ia menggunakan jasa orang-orang bersuku Jawa yang sengaja didatangkan dari Siantar untuk mengelola perkebunannya. Tor Konas (Bukit Konas), dekat Purba Lamo, termasuk salah satu wilayah yang pengelolaannya banyak dilakukan oleh buruh Jawa. Polo Nasution menjelaskan, bahwa ia pernah mendengar ungkapan keluh kesah dari Syekh Musthafa Husein terkait kesulitannya mengatur para buruh ini.

Bakat Syekh Musthafa Husein sebagai ekonom bukan saja tercermin lewat pengembangan perkebunan ini, tetapi dapat juga disaksikan lewat obsesi dan langkahnya mengembangkan hasil perkebunan itu menjadi produk yang lebih bernilai ekonomis. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, ia mengolah getah menjadi latex dan ia bercita-cita melakukan pengalengan dan pengawetan nenas dan rambutan sehingga dapat diekspor dan menembus pasar internasional. Fakta ini bernilai penting, mengingat Inisiatif seperti itu belum pernah ditemukan dan belum pernah dilakukan oleh masyarakat, maupun para pengusaha ketika itu.

### **c. Hak Asasi Manusia**

Peneliti tidak menemukan konsep hak asasi manusia dalam ungkapan Syekh Musthafa Husein. Indikator yang dapat ditangkap sebagai bukti penghargaannya terhadap hak asasi manusia dapat disaksikan dari kebebasan yang diberikan kepada para santri untuk berekspresi dalam berbagai bidang, baik dalam bidang organisasi, seni dan olah raga. Terdapat ratusan organisasi santri berdasarkan kedaerahan yang bernaung di bawah wadah Dewan Pelajar yang merupakan organ perwakilan para santri di tingkat tertinggi di Pesantren Musthafawiyah. Kemudian dalam bidang seni, terdapat puluhan grup seni Marhaban dan Qasidah sebagai wujud kebebasan berekspresi di kalangan santri. Bahkan terdapat satu pelajaran yang disiapkan khusus untuk pengembangan seni di Pesantren Musthafawiyah, yaitu ilmu 'arud'. Berikutnya dalam bidang olah raga, para santri diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakatnya, seperti bola kaki dan bela diri.

Kendati pun Syekh Musthafa Husein aktif di berbagai organisasi dan belakangan menjadi calon anggota konstituante dari partai politik NU, tetapi ia

tidak pernah memaksakan para santri supaya mengikuti patron politiknya. Para santri tetap diberikan peluang untuk menyalurkan aspirasi sesuai dengan pilihannya.

### **3. Jejak jejak Pendidikan Teologi Syekh Musthafa Husein di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru**

Pada saat Pesantren (madrasah) ini didirikan oleh Syekh Musthafa Husein bahwa pelajaran dan keilmuan yang diajarkan adalah ditetapkan beliau sendiri. Kurikulum yang ditetapkan ini adalah mengacu kepada pengalaman pendidikan beliau selama belajar di Makkah (1900-1912), sebagaimana beliau pernah mengatakan pada saat dilakukan Konferensi Murid Pondok Pesantren Musthafawiyah pada tahun 1952 di Purbabaru yang dihadiri oleh ribuan muridnya dan masyarakat sekitar, beliau berpesan: Wahai anak-anakku sekalian perlu saya sampaikan pada kesempatan ini bahwa pelajaran dan ilmu pengetahuan yang saya berikan ini adalah sama dengan yang saya pelajari selama belajar agama Islam di Makkah, untuk itu saya meminta agar ilmu-ilmu Islam yang telah saya berikan ini supaya diteruskan oleh anak-anakku sekalian. Pidato dan pengarahan yang disampaikan oleh Syekh Musthafa Husein ini sampai sekarang dijadikan sebagai fatwa dan wasiat pendiri Pesantren Musthafawiyah.

Sistem pendidikan Islam yang dibangun oleh Syekh Musthafa Husein sejak berdiri adalah klasikal yaitu dengan model berjenjang yaitu kelas satu sampai kelas tujuh. Jenjang pendidikan ini berbeda dengan sistem pendidikan yang berlaku sekarang yang hanya selama tiga tahun di tingkat Tsanawiyah dan tiga tahun di tingkat Aliyah. Di Pondok Pesantren Musthafawiyah tingkat *Tsanawiyatul Ula* selama empat tahun dan tingkat *Tsanawiyatu 'Ulya* selama tiga tahun. Kelas satu di tingkat Tsanawiyah dijadikan sebagai kelas untuk belajar dasar-dasar keIslaman yang disebut dengan tingkat *tajahizi*, yaitu penyeragaman tingkat kemampuan anak didik karena mereka itu mempunyai latar belakang yang berbeda dan sebagian terdapat yang tidak bersekolah atau tidak tammat di tingkat sekolah dasar. Maka secara keilmuan, baru di kelas dua mereka belajar berjenjang. Adapun kurikulum Pondok Pesantren Musthafawiyah dan kitab-kitab yang dipelajari disetiap kelas dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 1.**

**Kurikulum Tingkat Tsanwiyah  
Pesantren Mustafawiyah Purba Baru**

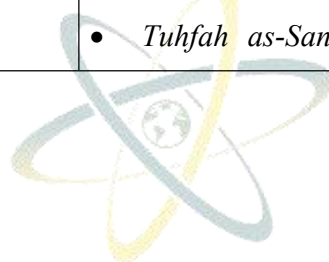
Kelas	Mata Pelajaran	Kitab Yang Diajarkan
1	2	3
	1. Tauhid 2. Fikih 3. Tarikh 4. Bahasa Arab 5. Nahwu 6. Saraf 7. Akhlak 8. Membaca dan Menulis Arab 9. Tajwid 10. Juz 'Amma	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Durūs al-'Aqa`id ad-Diniyah</i>, Jilid I dan II, Karya Abdu ar-Rahmān bin Siqaf bin Husein as-Siqaf.</li> <li>• <i>Ad-Durus al-Fiqhiyah</i>, Jilid II dan III, karya Abdu ar-Rahman bin Siqaf bin Husein as-Siqaf.</li> <li>• <i>Khulasah Nur al-Yaqin</i>, Karya 'Umar Abdu al-Jabbar.</li> <li>• <i>Lughah at-Takhatub al-Musawwirah</i>, Karya 'Umar Abd al-Jabbar.</li> <li>• <i>Matn al-Ajurumiyah li al-Imam as- Sanhaji</i>, Karya Sa'id bin Sa'ud bin Nabhin.</li> <li>• <i>Amsilah Jadidah fi at-Tasrif</i>, Karya Rustam al-Halabi.</li> <li>• <i>Pelajaran Akhlak</i>, Karya Adnan Yahya Lubis</li> <li>• <i>Sinar Sahara</i>, Jilid I, Karya Arfan Marwazi dan Lagut Harahap.</li> <li>• <i>Tajwid Alquran</i>, Karya Adnan Yahya Lubis.</li> <li>• <i>Terjemahan Juz 'Amma Arab-Latin</i>, Karya Dewan Pendidikan dan Penelitian Islam Jakarta.</li> </ul>
1	2	3

	1. Tauhid	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Durus al-'Aqa'id ad-Diniyah</i>, Jilid III, Karya Abd ar-Rahman bin Siqaf bin Husein as-Siqaf.</li> </ul>
	2. Fikih	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Matn al-Gayah at-Tagrib</i>, Karya Abu Suja' Ahmad bin Husein bin Ahmad al-Asfihani.</li> </ul>
	3. Tarikh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Khulasah Nur al-Yaqin</i>, Karya 'Umar 'Abd al-Jabbar.</li> </ul>
	4. Hadis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Matn al-Arba'in an-Nawawiyah</i>, Karya Yahya bin Syaraf ad-Din an-Nawawi.</li> </ul>
	5. Bahasa Arab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah</i>, Karya H. D. Hidayat.</li> </ul>
	6. Nahwu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Syarh Mukhtasar Jiddan 'Ala Matn al-Ajurumiyah</i>, Karya Ahmad Zaini Dahlan.</li> </ul>
	7. Saraf	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Matn al-Bina' wa al-Asas</i>. Karya Ibrahim bin 'Abd al-Wahhab bin Imam ad-Din al-</li> </ul>

	8. Akhlak	Ma'ruf.
	9. Tajwid	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Wasqya al-Aba' li al-Abna'</i>, Karya Muhammad Syakir.</li> </ul>
	10. Juz 'Amma	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Hidayah al-Mustafid fi Ahkam at-Tajwid</i>, Karya Muhammad al-Mahmud.</li> </ul>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
	1. Tauhid	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fath al-Majid</i>, Karya Syekh an-Nawawi bin 'Umar asy-Syafi'i.</li> </ul>
	2. Fikih	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Hasyiah al-Bajuri 'ala Ibni Qasim al-'Izzi</i>, Karya Syekh Ibrahim al-Bajuri.</li> </ul>
	3. Tarikh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Durus at-Tarikh al-Islamiyah</i>, Karya Syekh Muhyi ad-Din al-Khayyat.</li> </ul>
	4. Tafsir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Tafsir Al-Qur'an al-'Azim li al-Imam al-Jalalain</i>, Karya Jalal ad-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalal ad-Din 'Abd ar-Rahman bin Abi Bakar as-Suyuti.</li> </ul>
	5. Hadis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Al-Mawa'iz al-'Usfuriyah</i>, Karya Syekh Muhammad bin Abi Bakar al-'Usfuri.</li> </ul>
	6. Bahasa Arab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah</i>, Karya H.</li> </ul>



	<p>7. Nahwu</p> <p>8. Saraf</p> <p>9. Akhlak</p> <p>10. Fara'id</p>	<p>D. Hidayat.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Al-Kawakib ad-Durriyah</i>, Jilid I, Karya Syekh Muhamad bin Ahmad bin 'Abd al-Bāry al-Ahdal.</li> <li>• <i>Syarh al-Kailani</i>, Karya Abu Hasan 'Ali bin Hisyām al-Kailanī.</li> <li>• <i>Wasaya al-Aba' li al-Abna'</i>, Karya Muhammad Syakir.</li> <li>• <i>Tuhfah as-Saniyah</i>, Karya Syekh Ali</li> </ul>
--	---	---



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

		Hasan Ahmad ad-Dari.
1	2	3
	1. Tauhid	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Syarh Kifayah al-'Awam</i>, Karya Ibrahim al-Bajuri.</li> </ul>
	2. Fikih	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Hasyiah al-Bajuri 'ala Ibni Qasim al- 'Izzi</i>, Juz II, Karya Ibrahim al-Bajuri.</li> </ul>
	3. Usul Fikih	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Hasyiyah ad-Dimyati 'ala Syarh al-Waraqat</i>, Karya Syekh Ahmad bin Muhammad ad-Dimyati.</li> </ul>
	4. Tarikh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Durus at-Tarikh al-Islamiyah</i>, Jilid II, Karya Syekh Muhyi ad-Dīn al-Khayyat.</li> </ul>
	5. Tafsir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Tafsir Al-Qur'an al-'Azim li al-Imam al-Jalālain</i>, Karya Jalāl ad-Dīn Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalal ad-Din 'Abd ar-Rahman bin Abī Bakar as- Suyuti.</li> </ul>
	6. Hadis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Hasyiah 'ala Mukhtasar bin Abi Jamrah li al-Bukhari</i>, Karya Muhammad bin 'Ali asy-Syafi'i asy-Syarwani.</li> </ul>
	7. Bahasa Arab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyah</i>, Karya H. D. Hidayat.</li> </ul>
	8. Nahwu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Al-Kawakib ad-Durriyah</i>, Jilid I, Karya Syekh Muhamad bin Ahmad bin 'Abd al-Bāry al-Ahdal.</li> </ul>
	9. Saraf	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Syarh al-Kailani</i>, Karya Abu Hasan 'Ali bin Hisyam al-Kailani.</li> </ul>
	10. Bayan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Syarh Ahmad Sawi fi 'Ilmi al-bayan</i>, Karya Ahmad bin Muhammad as-Sawi.</li> </ul>

	11. Akhlak 12. Fara'id 13. Tajwid	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Syarh Ta'lim al-Muta'allim</i>, Karya Ahmad Ibrahim bin Isma'il.</li> <li>• <i>Matn ar-Rahbiyah</i>, Karya Abu 'Abdillah Muhammad bin Hasan ar-Rahbi.</li> <li>• <i>Syarh Matn ar-Rahbiyah</i>, Karya asy-Syākir Bisubti al-Maradīnī.</li> </ul>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
	1. Tauhid 2. Fikih 3. Usul Fikih 4. Tarikh 5. Tafsir 6. Mustalah hadis 7. Hadis 8. Bahasa Arab 9. Nahu 10. Saraf	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Al-Husun al-Hamidiyah</i>, Karya Husein bin Muhammad al-Jasri at-Tarabulisi.</li> <li>• <i>Asy-Syarqawi 'ala at-Tahrir</i>, Syekh Asy-Syarqawi.</li> <li>• <i>Lata'if al-Isyarat</i>, Karya 'Abd. al-Hamid bin Muhammad 'Ali.</li> <li>• <i>Durus at-Tarikh al-Islamiyah</i>, Jilid III, Karya Syekh Muhyi ad-Dīn al-Khayyat.</li> <li>• <i>Hasyiyah al-'Allamah as-Sawi 'ala Tasir al-Jalain</i>, Jilid II, Karya Ahmad as-Sawi Al-Maliki.</li> <li>• <i>Minhah al-Mugis fi 'Ilmi Mustalah al-Hadis</i>, Karya Hafiz Hasar al-Mas'udi.</li> <li>• <i>Subul as-Salam</i>, Jilid I &amp; II, Karya Muhammad bin Isma'il al-Kahlani.</li> <li>• <i>Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah</i>, Karya H. D. Hidayat.</li> <li>• <i>Hasyiyah al-Khudari</i>, Karya</li> <li>• <i>Majmu' as-Sarf</i>, Karya Sāhib ar-Rahmah</li> <li>• <i>Al-Asybah wa an-Naza'ir</i>, Karya Jalāl ad-</li> </ul>

	11. Qawa'id al-Fiqhiyah 12. Balagah. 13. Mantiq 14. 'Arud	Din 'Abd Rahman bin Abi Bakar as-Suyuti. <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Syarh al-Jawahir al-Maknun</i>, Karya 'Abd-rahman bin Muhammad al-Akhdari.</li> <li>• <i>Idah al-Mubham min Ma'ani as-Sullam</i>, Karya Syekh Ahmad ad-Damanhuri.</li> <li>• <i>Mukhtasar as-Safi</i>, Karya Muhammad ad-Damanhuri.</li> </ul>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
	1. Tauhid 2. Fikih 3. Usul Fikih 4. Tarikh 5. Tafsir 6. Ilmu Tafsir 7. Hadis 8. Mustalah Hadis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Al-Husun al-Hamidiyah</i>, Karya Husein bin Muhammad al-Jasri at-Tarabulisi.</li> <li>• <i>Asy-Syarqawi 'ala at-Tahrir</i>, Syekh Asy-Syarqawi.</li> <li>• <i>Al-Luma' fi Usul al-Fiqh</i>, Karya Abu Ishaq Ibrahim bin Ali bin Yusuf asy-Syirazi asy-Syafi'i.</li> <li>• <i>Nur al-Yaqin fi Sirah sayyid al-Mursalin</i>, Karya Muhammad Khudari Bek.</li> <li>• <i>Hasyiyah al-'Allamah as-Sawi 'ala Tasir al-Jalain</i>, Jilid III, Karya Ahmad as-Sawi Al-Maliki.</li> <li>• <i>'Ilm at-Tafsir</i>, Karya Mawardi Muhammad.</li> <li>• <i>Subul as-Salam</i>, Jilid I &amp; II, Karya Muhammad bin Isma'il al-Kahlani.</li> <li>• <i>Tal'at al-Anwar</i>, Karya Harun Al-Mandili.</li> <li>• <i>Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyah</i>, Karya H.</li> </ul>

	9. Bahasa Arab 10. Nahu 11. Qawa'id Fiqhiyah 12. Tasawuf 13. Dardir 14. Balagah 15. Mantiq	D. Hidayat. <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Hasyiyah al-Khudari</i>, Karya</li> <li>• <i>Al-Asybah wa an-Naza'ir</i>, Karya Jalal ad-Din 'Abd Rahman bin Abi Bakar as- Suyuti.</li> <li>• <i>Minhaj al-'Abidin</i>, Imam al-Gazali.</li> <li>• <i>Hasyiyah ad-Dardir</i>, Karya Ahmad Dardir.</li> <li>• <i>Syarh Hulliyah al-Lub al-Musawwan</i>, Karya Syekh Ahmad Damanhuri.</li> <li>• <i>Idah al-Mubham min Ma'ani as-Sullam</i>, Karya Syekh Ahmad ad-Damanhuri.</li> </ul>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
	1. Tauhid 2. Fikih 3. Usul Fikih 4. Qawa'id Fikih 5. Tarikh 6. Tafsir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Hasyiyah ad-Dusuki</i>, Karya Syekh Muhammad ad-Dusuki.</li> <li>• <i>Asy-Syarqawi 'ala at-Tahrir</i>, Syekh Asy-Syarqawi.</li> <li>• <i>Al-Luma' fi Usul al-Fiqh</i>, Karya Abu Ishaq Ibrahim bin "Ali bin Yusuf asy- Syirazi asy-Syafi'i.</li> <li>• <i>Al-Asybah wa an-Naza'ir</i>, Karya Jalal ad-Din 'Abd Rahman bin Abi Bakar as- Suyuti.</li> <li>• <i>Nur al-Yaqin fi Sirah sayyid al-Mursalin</i>, Karya Muhammad Khudari Bek.</li> <li>• <i>Hasyiyah al-'Allamah as-Sawi 'ala Tasir al-Jalain</i>, Jilid III, Karya Ahmad as-Sawi Al-Maliki.</li> </ul>

7. Hadis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Subul as-Sālam</i>, Jilid I &amp; II, Karya Muhammad bin Ismā'il al-Kahlānī.</li> </ul>
8. Bahasa Arab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah</i>, Karya H. D. Hidayat.</li> </ul>
9. Nahu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Hasyiyah al-Khudari</i>, Karya</li> </ul>
10. Balagh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Syarh al-Jawahir al-Maknun</i>, Karya Syekh Ma'Luf bin Muhammad al-Badawi.</li> </ul>
11. Mantiq	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Matn Sullam al-Munawwaraq</i>, Karya 'Abd ar-Rahman bin Muhammad as-Saghir al-Akhdari.</li> </ul>
12. Tasawuf	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Taqrib al-Maqasid fī al-'Amal bi ar-Rabbi al-Mujib</i>, Karya Muhammad bin Mukhtar bin 'Atarad al-Jawi al-Buguri.</li> </ul>
13. Ilmu Falak	

Terdapat banyak catatan-catatan lepas dan tulisan di berbagai kertas kecil sebagaimana terlihat di dalam kitab yang dibaca dan diajarkannya. Isi yang terdapat dalam catatan tersebut meliputi berbagai aspek kajian yang diajarkan kepada muridnya, baik diruangan kelas maupun pada saat mengaji dan di rumah beliau. Diantara catatan-catatan lepas itu, pada tahun 1968 dan 1969 ada yang dikumpulkan oleh Syekh Abdul Halim Khatib dan ada juga dikumpulkan para murid beliau sebagai berikut :

1. *Al-Bayan As-Syafi*, menguraikan tentang hukum menggambar hewan dan sesuatu yang mempunyai ruh. Tulisan ini diselesaikan tanggal 22 Syawal 1387 H = 22 Januari 1968 M.

Buku ini di tulis dengan tulisan Arab-Melayu dan didalam uraian nya terdpat beberapa Hadis Nabi dan beberapa argument Ulama-ulama terkemuka. Tulisan ini dimulai dengan kalimat *Bismillahirrohmanirrohim* dan tidak ada pendahuluan, dan langsung menguraikan tetang *Bab Bayani hukmi tashwiril hayawan* (bab menyatakan tentang hukum menggambar hewan. Selanjutnya terdapat tiga fasal; 1) Fasal Hadis-hadis yang dijadikan dalil (argumen) yang megharamkan menggambar hewan, 2) fasal yang menerangkan dengan tangan sama dengan



fotografi, dan 3) Fasal tentang hukum memakai dan mempergunakan gambar-gambar hewan. Pada halaman belakang terdapat dua catatan penting dan diakhiri dengan *Khotimah nasalu Alloh husnaha*. Pada uraian pertama (semacam kata pengantar) ditulis dengan memakai tulisan Arab-Melayu dengan bahasa yang sederhana sebagai berikut: *Bismillahirrohmanirrohim Alhamdulillah Robbil'lamin Wassholatu Wassalamu ala saidina Muhammadin Al-Qoil Inna asyadda An-Nasi Azaban Yauma Al-Qiyamati Al-Mushowwiruna, Allohumma Sholli Ala Saidina Muhammad Wa'ala Alihi Washohbihi watabi'ihim Ila Yaumi Yub'asun.*

Maka inilah sebuah risalah yang kecil yang saya berikan namanya Al-Bayanu As-Syafi, pada menerangkan hewan yang sangat digemari dan disukai sebahagian manusia pada masa kita ini, masa kejahilan dan kelahiran seolah-olah tiada lagi larangannya di dalam agama Islam dan seakan-akan tiada lagi ingatan manusia akan hadis-hadis Nabi SAW yang melarangnya dan menjanjikan siksaan yang sangat keras atas orang yang memperbuatnya. Maka saya merasa berkewajiban untuk menyusun risalah yang kecil ini sebagai ingatan bagiku dan bagi saudara-saudaraku yang tingkat ilmu dan pengetahuan seumpamaku dan sebagai menghidupkan niat Nabi SAW yang seakan-akan sudah mati walaupun aku bukan ahli bagi yang demikian karena kelemahan dan picik ilmuku hanya semata-mata mengharapkan rahmat dan taufiq dari Alloh SWT semoga menerangkan Ia dengan hatiku serta ikhlas dalam beramal dan mengampuni ia akan segala dosaku dan dosa ibu bapakku dan segala guru-guruku dan kekasihku yang menagsihi akan daku sampai hari kiamat dan menempatkan Ia akan kami semua didalam surga tempat segala kekasihnya daripada *anbiya Was-Syuhada Was-Sholihin Amin Ya Mujibassailin Waya Rahimaddu Afai Walmasakin.*

Menurut Syekh Abdul Halim Khatib, menggambar (baik dengan tangan/ melukis maupun dengan fotografi) setiap yang mempunyai ruh beik hewan maupun manusia hukumnya *haram*. Dasar hukum haram menggambar tersebut diambil dari hadis sebanyak enam, semuanya diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim (hadis Sholeh). Kemudian diambil dari pendapat para Ulama Mu'tabar, diantaranya: Imam Nawawi, az-Zuhry, mazhab Al-Qosim Bin Mahmud, Ibnu Arobi, Syekh Musthafa Bin Abi Yusuf Al-Hammamy, Syekh Abdul Kadir Al-Mandily, dan sebagainya.

*Kasyful Gummah*, tulisan ini meliputi berbagai permasalahan yang muncul dikalangan umat Islam khususnya dikalangan pengikut. *Ahlussunnah Wal Jama'ah* Sisitematika tulisan dibagi kepada tiga bab yang pendek, kemudian dari sebagian bab itu dibagi kepada beberapa fasal dan diakhiri dengan penutup (khatimah). Risalah ini hanya 49 halaman, dan berakhir ditulis pada tanggal 29 Sya'ban 1389 H bersamaan dengan 8 Desember 1969 M.

Risalah ini tidak dimulai dengan Mukaddimah, tetapi dimulai dengan tulisan *Bismillahirrohmanirrohim Alhamdu lillahi robbil 'alamin wassholatu 'ala sayidina Muhammad saidil anbiyai walmursalin wa'ala ilih wasohbihi ajma'in. Waba'du*. Garis besar isi tulisan ini, yaitu; Bab pertama tentang pengertian agama Islam secara Lugowi dan definitive atau menurut syar'i. Bab kedua tentang dalil-dalil yang dipergunakan untuk memahami Islam, dan yang dijadikan dasarnya ada empat yakni : *Al-Quran, Al-Hadis/ As-Sunnah, Ijma' Ulama dan Qiyas*. Keempat dasar ini dijelaskan dengan baik, terutama menurut konsep *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Bab ketiga tentang Mazhab, meliputi pengertian dari segi lugowi dan menurut syar'i, dan diuraikan pula pengertian *taqlid*. Menurut Syekh Abdul Halim Khatib, bahwa agam Islam itu tidak berubah sampai hari *qiyamah*, yang berubah adalah orang yang beragama Islam dan tindakan atau cara mereka mengamalkan ajaran Islam. Pembahasan tentang ijihad diuraikan secara singkat mulai pada masa Nabi Muhammad SAW, masa Sahabat Nabi, dan masa Tabi'in.

Setelah menguraikan babakan ijihad di atas, tulisan ini menguraikan tentang sejarah dan keilmuan empat Mahzab, yaitu: 1) Iman Abu Hanifah dengan nama lengkapnya An-Nukman Bin Tsabit Al-Farisy hidup tahun 80-150 H, beliau menjadi Imam di negeri kufah, 2) Imam Malik, nama lengkapnya Abu Abdullah Malik Bin Anas Bin Malik Bin Amir Al-Asbahy, menjadi imam di Madinah, beliau hidup tahun 93-170 H. 3) Imam Syafi'I, nama lengkapnya Abu Abdillah Muhammad bin Idris Bin Usman bin as-Syafi'I al-Muttholiby, lahir pada tahun 150-204 H. Beliau lahir di Gazzah Palestina, pada usia dua tahun ia dibawa ibunya ke Makkah, usia tujuh tahun telah hafaz Al-Quran, beliau banyak belajar agama pada ulama-ulama terkemuka Makkah, pada usia 15 tahun telah diizinkan oleh gurunya memberikan Fatwa. Kemudian setelah belajar di Makkah, Imam Syafi'I belajar kepada Imam Malik di Madinah. 4) Imam Ahmad bin Hanbali,

nama lengkapnya; Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbali as-Syaibany al-Maruziy. Beliau lahir di Bagdad tahun 164-241 H, wafat di Bagdad.

Bab yang terakhir dari tulisan Syekh Abdul Halim Khatib ini adalah penjelasan tentang ; *Mujtahid, Ittiba' dan Taqlid, Talfiq, Ahlussunnah Wal Jama'ah, status orang yang tidak mampu Ijtihad, dan Ma'na Bid'ah*. Menurut Syekh Abdul Halim Khatib, Mujtahid dibagi kepada tiga, yaitu: *Mujtahid Mutlak, Mujtahid Mazhab, dan Mujtahid Fatwa*. Saiful Tholabah, Tulisan ini, dimulai dengan ayat Al-Quran *Wa'tasimu bihabli Allah Jami'an Walatafarroqu*, kemudian dilanjutkan dengan kalimat *Bismillahirrohmanirrohim, Alhamdulillah Robbil 'alamin Wassholatu Wassalamu Ala Sayidina Muhammadin Isyrofil Anbiyai walmursalin Wa'ala alihi Sayidina Muhammadin Isyrofil Anbiyai Walmursalin Wa'alaAlihi Washohbihi Watabi'ihim Bihsanin Ila Yaumiddin*.

Inilah risalah yang kecil pada menerangkan dalil beberapa masalah furu'iyah yang selalu menjadi perbentahan diantara pengikut *Ahlussunnah wal Jama'ah* dengan yang lainnya, dengan maksud supaya kaum muslimin bersatu padu di dalam golongan *Ahlussunnah wal Jama'ah, yaitu* firqoh yang telah diakui oleh Nabi Muhammad SAW yang kelak mereka akan masuk ke dalam Neraka. Sabda Nabi SAW *Wainna Bani Israil tafarroqot 'ala sintaini wasaba'ina millatan, watafarroqot ummati 'ziz salasi wasaba'ina millatan kulluhim finnar illa millatan wahidatan. qolu : man hiya Ya Rasulullah? Qola; Ma ana 'alihi wa ashabihi*.

Risalah ini dinamakan dengan Saifut Tholabah, semoga manfaatia bagiku dan bagi sekalian saudaraku yang sama denganku yang masih sedikit ilmu, teristimewa saudara-saudaraku anak-anak Madrasah Musthafawiya, *Wasalu ALloh al-karim anyuwaffaqni li'nis Showabi wa ikhlasi liwajhihi fi jami'il aqwali wal af'ali Amin*. Maka sekarang saya mulai dengan maksud *bi'auni Alloh al-Malikul ma'bud*. Risalah ini hanya 28 halaman, didalamnya menguraikan tentang masalah-masalah khilafiyah, yang pada tahun 1965-1980 di daerah Mandailing khusus sangat mengganggu kehidupan beragama, yaitu antara faham tua dengan faham muda, yang dalam organisasi Islam diwakili oleh Nahdatu Ulama (NU) keagamaan yang berkembang ini, oleh Syekh Abdul Halim Khatib sebagai Raisul Mu'allimin Madrasah Musthafawiyah Purbabaru merasa terpanggil dan bertanggung jawab untuk memberikan fatwa dan dalil-dalil (nash) dalam menyelesaikan dan

memberikan penjelasan yang sebenarnya. Permasalahannya dalil-dalil untuk menjawab masalah khilafiyah ini dilakukan kepada santri/murid Musthafawiyah, terutama di kelas atas, para murid inilah yang menyampaikan kepada masyarakat muslim secara luas. Seluruh guru yang mengajar di Musthafawiyah memberikan dukungan penuh dan ikut mensosialisasikannya kepada setiap murid di ruangan kelas.

Diantara yang paling keras memberikan perlawanan terhadap paham modern ini adalah Syekh Abdullah Nasution, yang dikenal dengan panggilan *Tuan Kayulaut*. Beliau sengaja diundang masyarakat memberikan pengajian diberbagai kampung/desa, dimana di kampung-kampung itu sedang bergolak pembicaraan tentang khilafiyah. Diantaranya di daerah desa Tamiang-Kotanopan, di daerah ini terdapat basis organisasi Muhammadiyah dengan tokoh-tokohnya. Selain Tuan Kayulaut, ada seorang ulama yang paling keras menentang paham modernis, yaitu Syekh Muhammad Zein, yang selalu dipanggil/disebut dengan *Tuan Napir* (Tuan guru yang keras pendirian). Beliau satu kampung dengan tokoh sentral Muhammadiyah didesa Ipar bondar, Gunungtua Panyabungan, bernama Haji Muhammad Siddiq Nasution wafat tahun 1982. Masalah-masalah khilafiyah yang banyak diperbincangkan ditengah masyarakat muslim Mandailing inilah yang menjadi pembahasan di dalam karya Syekh Abdul Halim Khatib *Saifut Tholabah* sebagaimana diuraikan berikut:

*Usholli*, adapun isi risalah ini dimulai dengan membahas *Usholli* sebanyak dua halaman. Menyangkut dengan lafaz, *Usholli* sebelum takbirotul ihram hukumnya Sunat dengan dalil : 1) karena dikiaskan kepada lafaz niat haji yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW, 2) supaya menolong oleh lidah akan hati untuk mengingat niat pada waktu takbirotul ihram, 3) telah iftitaq Ulama-ulama mazhab yang empat yaitu As-Syafi'iyah, Al-Malikiyah, Al-Hanifiyah, dan Al-Hanbaliyah, menyatakan kegunaan melafazkan dengan diniatkan itu setengah dari kesempurnaan ibadah. Dan 4) Hadis Nabi Muhammad SAW riwayat Imam Bukhori dan Muslim *Fi Takhrijihima* daripada Ibnu Umar Rodiya Alloh 'anhuma: *Bainama an-Nabiyi Shollollohu alaihi wassalama jalasa ma'a ashabihi fil Masjidi iz atahu Fathimatu pasaalatahu'an sholatil 'Ashari faqola: Quli usholli fardol 'ashri arb'a roka'taini adaan lillhi ta'ala. Wainkunti imaman*

*faquli Usholli fardol 'ashri arba'a roka'atin imaman adaan lillahi ta'ala, wainkunti makmuman faquli Usholli fardoz zhuhuri arba'a raka'atin makmuman adaan lillahi ta'ala".* Hadis ini diambil dari kitab *Iqozul Mana*.

1. *Talqin* adapun mentalqinkan mayit sesudah dikuburkan hukumnya sunat dengan dalil:
  - a. Hadis Nabi Muhammad SAW *Laqqinu mautakum La ilaha illa Alloh*, Artinya ajarkan oleh kami akan orang yang mati daripada kamu akan *La ilaha Illa Alloh*
  - b. Riwayat At-Tobroni dan Ibnu Mundah daripada Abi Umamah Rodiya Alloh'anhu dari pada Rasul Alloh SAW, Qola :*Iza mata ahadun min ikhwanikum pasawwaitum 'alaihit turob palyakum ahadukum 'ala roksil qobri summal yaqul ya fulanu ibnu fulanatan painnahu yasma'u walyujibu. Simmaa yaqulu ya pulanu ibnu fulanatan painnahu yastawi qo'idan. Summa yaqulu ya fulanu ibnu fulanatan painnahu yaqulu arsyidna rohimaka Alloh Walkin Latasy'urun. Palyaqul: Uzkur Ma Khorifa Alaihi Minad Dunya Suahadatan La Ilaha Illa Alloh Waanna Muhammadan Abduhu Warosuluhu Wainnaka Rodita Bi Alloh Robban Wabilislamidanin Wabi Muhammadin Nabiyyan Wabilquani Imaman. Painna Munkaron Wa Nakiron Ya'khuzu Kullu Wahidin Minhuma Biyadi Shohibihi Wayaqulu : Intholiq Bina Ma Naq'adu Inda Man Luqqina Hujjatahu Payakunu Alloh Hajjahuma Dunahu. Qola Rojulun Ya Rasul Alloh, Painlamya'rif Ummahu, Qola Yansibuhu Ila Hawwau-ya Fulan Ibna Hawwaa.*
  - c. Firman Alloh ; *Wazaakkir painnaz Zikro Tanpaul Mukminin*
  - d. Para ulama mazhab yang empat telah sepakat pada mentalqinkan mayit terhadap dalil yang tersebut bahwa disunatkan mentalqinkan mayit yang beriman, Wa Alloh a'lam
2. *Qunut*, adapun hukum membaca qunut pada sembahyang subuh sesudah ruku' pada rokaat kedua adalah sunah, dengan dalil Hadis yang soheh:
  - a. Diriwayatkan oleh Anas RA: *Paamma fis Shubhi palam yazal yaqnutuhatta parawod dunya*. Riwayat dari Imam Ahmad dan Ad-daruqhutni.
  - b. Hadis Riwayat Al-Baihaqy dari Ibnu Abbas Rodiya Alloh'anhuma, *Kana Rosul Alloh SAW Y'allimuna du'aan nad'u bihi fil qnuti min sholatis*



*Shubhi.*

- c. Pada sholat witir setelah ruku' pada rokaat yang terakhir pada malam pertengahan bulan ramadhan disunatkan membaca qunut, seperti terdapat pada hadis yang diriwayatkan oleh hasan bin Ali Rodiya Alloh 'anhuma, Hasan berkata *Allamaniya Rasul Alloh SAW kalimaatin aquluhunna fi qunutil withri Alluhumma ihdini fiman haadaita.*
  - d. Hadis Anas RA, *Anna Rasul Alloh SAW qonata syahron ba'dar ruku'i yad'u 'ala ahyail Arabi summa tarokah.*, Dimaksud dari hadis ini adalah alasan mereka yang tidak melaksanakan qunut sholat shubuh, menurut sejarah hadis bahwa Nabi Muhammad meninggalkan (taborakahu) pada waktu berdo'a disebagian golongan bangsa Arab bukan pada saat membaca qunut di sholat shubuh.
4. *Azan duakali pada sembahyang Jum'at*, pendapat azan duakali pada sholat jum'at dimulai pada masa *Khalifah Usman bin Affan*, alasannya karena pada waktu itu umat Islam sudah tambah banyak, maka khalifah membuat azan dua kali, pertama sebelum khatib naik ke mimbar (setelah masuk waktu zuhur) dan azan kedua setelah khatib naik ke mimbar, dan termasuk rukun dalam sholat jum'at.
  5. *Sembahyang sunat qobaliyah sebelum mulai shalat Jum'at*, melaksanakan sholat sunat qobliyah sebelum melaksanakan sholat Jum'at disunatkan melaksanakannya, dengan dalil dari beberapa Hadis diantaranya Hadis riwayat Jabir dan Abu Hurairah radiya Alloh 'anhuma, keduanya berkata: *Ja salaikul gothofany wa Rasel Allah SAW yakhtubu, paqola lahu Rasul Allah SAW: Ashollaita rak'ataini qoblu in tajiia?, qola La, qola; Pasholli rok'ataini wa tajawaz pihima*" Diriwayatkan oleh Ibnu Majah hadis shoheh. Hadis Nabi ini dengan adanya kalimat qobla an tajiia (sebelum engkau datang) menunjukkan atas sholat sunat qobliyah bukan sembahyang *tahiyatul Masjid*, karena shalat tahiyatul Masjid dikerjakan setelah kita masuk ke dalam Masjid.
  6. *Menambah Wabihamdihi pada tasbih ruku' dan sujud*, adanya sebutan wabihamdihi pada tasbih ruku' dan sujud hukumnya sunat dengan dalil Firman Alloh Ta'ala pasbbih bihamdi Robbika. Demikian pula dalil dan



Hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Daud daripada Uqbah bin Amar rodiya Alloh Anhu, Qola *Pakana Rosul Alloh SAW Iza Roka'a Qola Subhana Robbiyal Azimi Wa Bihamdi, Salasan, Waiza Sajada Qola, Subhana Robbiyal A'la Wa Bihamdi Salasan* dari hadis inilah para ulama manambah lafaz Wabihamdihi. Menurut para muhaddisin, bahwa Abu Daud tidak menyatakan hadis tersebut *Dho'if*, demikian pula jika pada kitab Suna Abu Daud bahwa tidak ada menyatakan hadis tersebut *Dho'if*.

7. *Qodho Sembahyang*, menyangkut degan mengkhodo sembahyang fardhu karena tertinggal disebabkan tertidur, lupa, atau tersengaja, maka hukumnya wajib mengkodonya. Dalil yang dijadikan dasar hukumnya adalah; Hadis Nabi Muhammad SAW *Man Nasiya Sholatan Au Nama Anha Pakaffarotuha An Yusholliya Iza Zakaroha*”, hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim, Abu Daud, Thumuzy, An-Nasay dan Ibnu Majah daripada Anas Bin Malik. Demikian pula Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim *Man Nasiya Sholatan Palyusholliha Iza Zakaroha La Kaffarota Laha Illa Zalika*. Demikian pula dalil lain menurut ijma' ulama dan qiyas, bahwa setiap sembahyang fardo yang tertinggal baik sengaja maupu tidak sengaja adalah *wajib Diqodho*.
8. *Amal-amalan orang yang hidup bagi orang yang mati*. Pertanyaannya adalah apakah amalan-amalan orang yang hidup sampai pahalanya kepada orang yang sudah meninggal. Dalam hal ini, dalil yang dipakai adalah Al-Quran, Al-Hadis, Ijma' ulama, dan Qiyas. Supaya sampai pahala Amalan orang yang hidup kepada orang yang meninggal, ada empat hal, yaitu ; 1) Sodakoh, 2) Do'a, 3) Istigfar, 4) Melaksanakan yang wajib dengan menerima ganti seperti utang piutang.

Menurut tulisan Syekh Abdul Halim Khatib dalam risalahnya Saifut Tholaabah hal 16-21, memberikan uraian dengan dalil-dalilnya. Diantaranya meliputi:

- a. *Puasa*, Bagi seorang pada waktu hidupnya tinggal puasanya, dan oleh ahli warisnya atau orang yang masih hidup menggantinya, maka pahalanya sampai kepada orang yang meninggal tersebut. Dalilnya diambil dari Hadis *Man mata wa 'alaihi shiyamun shoma'anhu waliyuhu* Diriwayatkan oleh

Bukhori, Muslim, Imam Ahmad, dan Abu Daud dari Aisyah Radiya Allohu'anhu.

- b. *Haji*, melaksanakan haji kepada seorang yang meninggal, maka pahalanya sampai kepada orang yang bersangkutan. Dalilnya diambil dari Hadis yang diriwayatkan Ibnu Abbas Rodiya Allohu Anhuma *Inna Imroatan Min Juhainata Jaat Ilan Nabiyi SAW, Paqolat : Inna Ummi Nazarot An Tahujja Palam Tahujja Hatta Matat, Lapahjju Anha?, Qola; Hujji Anha, Aroaiti Lau Kana Ala Ummiki Dainun Akunti Qodoyatahu?, Aqdho Alloh Pa Allohu Ahaqqu Bilwafai*. Hadis rowahu Bukhori, dan dalam hadis ini terdapat suruhan Nabi Muhammad SAW akan qiyas, yaitu menkiyaskan utang bagi Allah seperti hajidan puasa dengan utang bagi manusia yang disebut dengan Qiyas Aulawy.
- c. *Do'a*, yaitu mendo'akan dengan amalan-amalan seorang kepada yang sudah meninggal, maka pahalanya sampai kepada yang bersangkutan. Dalillnya adalah ijma' ulama dan diambil dari Firman Alloh SWT Wallazina Jaau Min Ba'dihim Yaquluna Robbana Igfirlana Waliikhwanina Allazina Sabaquna Biliman. Membaca/ menyebut istigfar adalah termasuk do'a, do'a ini juga bisa dilihat pada pelaksanaan sholat jenazah.
- d. *Shodaqoh*, Jika diniatkan bahwa shodaqoh yang diberikan itu diniatkan kepada seseorang yang sudah meninggal, maka pahalanya sampai kepada orang yang bersangkutan. Hal ini mengambil dalil dari Ijma' dan Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Aisyah Inna rojulatan nabiyya Shollo Alloh 'alaihi wassalam, Paqola; Ya Atunnuha Lau Takallamat Tashoddaqot, Ipalaha Ajarun In Tashoddaqtu Anha? Qola Na'am. Menyangkut dengan amal-amalan, zikir, dan do'a orang yang hidup adalah sampai kepada orang yang telah meninggal, yaitu diambil dari jawaban nabi Muhammad SAW dengan kalimat Na'am.
- e. *Sembahyang Tarawih dua puluh Raka'at*. Menyangkut dengan jumlah raka'at sholat taraweh, terdapat perselisihan di kalangan umat Muslim, ada yang melaksanakannya delapan raka'at tambah tiga witr, dan ada yang melaksanakannya dua puluh rakaat tambah tiga rakaat witr. Menurut tulisan Syekh Abdul Halim Khatib dalam risalahnya Saifut Tholabah

halaman 21-25, beliau menguraikan asal usul shalat taraweh dan hadid yang diriwayatkan Aisyah Radiya Allah anha, dan uraiannya terdapat dalam kitab Al-Bajury Juz awal halaman 134.

An Aisyah Radiya Alloh Anha Anna rasul Alloh Shollo Alloh Alihi Wasallama Khoraja Fi Jaufil Laili Fi Romadhona Washolla Fil Masjidi Pashollan Nasu Bisholatih Paasbahu Yatahddasuna Bizalika Wakasuron Nasu Hatta Dhoqol Masjidu Ala Ahlihi Palam Yakhruj Ilaihim Hatta Khoraja Lisholatil Fajri, Palamma Shollal Fajro Aqbala Alaihim Waqola Lahum Innahum lam Yakhfa Alaiya Sya Nukumul Lailatu Walakin Khositu An Tufrodo Alikum Sholatal Lalily Pata'jizu Anha Summa Tuwuffiya Rasul Alloh SWT, Wal Amru Ala Zalika Fi Khilafati Abi Bakrin As-Shiddiqi Washodari Khilafati Umar Rodiya Alloh Anhuma Summa Jama'a Umaru Ar-Rijala 'ala Ubaiyi Bin Ka'ab Wan Nisaa 'ala Sulaimana Bin Hasmata, Walizalika Qola Usman Fi Khilafatihi : Nawwaro Alloh Qobro Umar Kama Nawwaro Masjidana. Wamuqtadho Hazal Hadisi Annahu Shollo Alloh Alaihi Wassalama Khoraja Lahum Lailataini Paqoth. Walmasyhuru innahu Khoraja Lahum Salasa Layalin Wahiya Lailatu Salasi Wa'isyirin Wakhomsi Wa'isyirina Wasaba'i Wa Isyrina Walam Yakhruj Lahum Lailata Tis'i Wa'isyirina. Wainnama Lam Yakhruj Shollo Alloh Alaihi Wassalama Alal Walai Rifqon Bihim Wakana Yusholli Bihim Samama Roka'atin Lakin Kana Yukammiluha Isyrina Fi baitihi. Wakanatis Shohbatu Tukammiluha Kazalika Fi Buyutihim Bidalilin Innahu Kana Yusma'u Lahum Izizun Kaazizin Nahli, Wainnama Lam Yukammil Bihimul Isyrina Fil Masjid Syafaqotan Alihim.

Dari hadis diatas menurut Syekh Abdul Halim Khatib bahwa sembahyang tarawih itu adalah 20 raka'at, adapun orang yang mengatakan sembahyang tarawih delapan raka'at tidak ada satupun dalil yang menyatakannya, yang berpendapat demikian hanya semata-mata karena kebodohan (kejahilan) dan mengikut hawanafsu semata.

Menambah saiduna pada kalimat Asyhadu anna Muhammadan rasul Alloh, manambah kalimat saiduna pada bacaan Asyhadu anna Muhammadan Rasul Allah adalah sebagai adab atau penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW, dan hukumnya adalah sunat, dan dalilnya terdapat pada Hadis Shoheh: Ana sayyidu waladi Adama yaumal qiyamati wala Fakhro.

*Tawassul*, dimaksud dengan bertawassul ialah membuat perantara antara kita dengan Alloh SWT. Menurut Syekh Abdul Halim Khatib ada yang dibolehkan dan ada yang tidak dibolehkan. Terhadap yang dibolehkan bertawassul adalah kepada sesuatu hajat yang baik dan amal yang sholeh. Telah ijma' Ulama membolehkannya, sedangkan bertawassul terhadap yang tidak diizinkan Alloh SWT semisal yang menyirikkan Alloh adalah sangat dilarang. Menurut ijma' Ulama bertawassul kepada nabi Muhammad SAW, Ulama/ Auliya Alloh dan orang-orang sholeh dibolehkan. Hal didasarkan pada hadis bahwa nabi didatangi oleh seorang yang buta, maka nabi menyuruhnya berwudhu, kemudiannabi menyuruhnya berdo'a: *Allohumma inni asaluka waatawassalu ilaika binabiyyika nabiyyir rahmati Ya Muhammadu Ya rasul Alloh inni atawajjahu bika ila Robbi fi hajati hazih litaqdhoh. Allohumma pasyaffi'hu fiyyaa wasyaffi'ni fi nafsi.*

Hukum Memakai Imamah (Serban), adapun hukum memakai serban (Imamah) adalah sunat, dengan dalil Hadis: *Khothoba Rasul Alloh SAW Wa'alaihi Imamah Saudau Qod Arkho Thorofahu Baina Katipaihi.* Dan hadis Musnad Imam Ahmad : *Annahu Shollo Alloh 'alaihi Wasallama Ammmama Aliyan Yauma Godirin Khommin Bi'immatin Sadalaha Kholifah Waqola: Inna Alloh Amaddani Yauma Badrin Wa Hunainin Wal Imaani.* Dari Hadis ini terdapat suatu kekuatan yang tidak bisa dirasionalkan, menurut Syekh Abdul Halim Khatib, setelah Nabi memakaikan serban kepada Ali bin Abi Tholib di satu tempat bernama Godir Khomi yaitu antara Makkah dan Madinah, maka Allah Ta'ala memberikan pertolongan dan kekuatan kepada kaum Muslimin dengan Malaikat yang berserban pada peperangan Badar dan peperangan Hunain. Pada hadis lain disebutkan *I'tammu tazdah hilman, artinya, pakai kamulah serban niscaya kamu terhindar dari marah (menjadi seorang yang tabah).* Di hadis lain disebutkan, bagi siapa yang memakai serban pada waktu mengerjakan sholat diberikan pahala tersendiri, seperti hadis; *Sholatu Tathowwi In Au Faridhotin Bi'immatin Ta'dilu Saba'ina Jum'atan Bila Immatin,* yaitu memakai Imamah pada sholat sunat atau sholat fardhu sama dengan 25 kali melaksanakan sholat dengan tidak memakai Imamah, dan pada sholat jum'at dengan memakai Imamah sama dengan 70 kali sholat jum'at dengan tidak memakai Imamah.

Hal ini dikuatkan oleh hadis lainnya: *Inna Alloh wa Malaikatahu yusholluna Ala Ashabil amami yaumal Jum'ah*. Syekh Abdul Halim Khatib sangat menekankan supaya umat Muslim memakai serban dalam kehidupannya, tidak hanya pada saat melaksanakan sholat saja. Beliau menyerukan bahwa memakai serban itu tidak hanya bagi orang yang telah mengerjakan haji ke Makkah, tetapi termasuk ibadah yang sunat, hal inilah yang sangat ditekankannya bagi seluruh muridnya di Musthafawiyah Purbabaru, juga kepada seluruh guru agama Islam agar memakai serban.

*Kaifiyatut Tahlil*, adalah tarekat yang diajarkan oleh Syekh Abdul Halim Khatib kepada murid-muridnya pada waktu menamatkan kelas tujuh. Tarekat ini dinamainya dengan *At Thoriqotul Kholwatiyah dan Silsilahnya*. Adapun amal-amalan, zikir dan do'a yang dilakukan sebagai berikut: *Thoriqotul Kholwatiyah* yang diajarkan Syekh Abdul Halim Khatib ini, diberikan kepada setiap lulusan kelas tujuh pada bulan Ramadhan tahun kelulusan yang bersangkutan, termasuk penulis sendiri langsung menerima salsalah ini di rumah Syekh Abdul Halim Khatib pada 20 Ramadhan 1389 H.

Syekh Abdul Halim Khatib sejak menjadi Raisul Mu'allimin setelah gurunya dan pendiri Madrasah Musthafawiyah wafat tahun 1955, telah melaksanakan amanah dengan penuh tanggungjawab kepada Alloh SWT dan masyarakat muslim. Hal ini terlihat dengan upaya dan kegiatan yang dilakukannya sesuai dengan pengalaman dan keilmuan yang dimilikinya. Setelah beliau kembali menuntut ilmu di Makkah Al-Mukarromah tahun 1934, Syekh Abdul Halim Khatib (tuan guru na poso) mengabdikan dirinya secara penuh dan terus menerus terhadap madrasah Musthafawiyah sebagaimana yang diminta oleh gurunya Syekh Musthafa Husein. Dalam penampilan dan aktifitasnya setiap hari memberikan penilaian dan persepsi tersendiri oleh masyarakat terhadap beliau. Penampilannya yang sangat sederhana layaknya kehidupan seorang sufi yang menentang kehidupan di dunia ini masyarakat. Kedua aspek ini, oleh masyarakat khususnya para muridnya memberikan penilaian dan persepsi terhadap tuan gurunya, Syekh Abdul Halim Khatib, adapun persepsi murid tersebut menurut berbagai catatan dan pikiran mereka sebagai berikut:



1. Sebagai ulama yang mempunyai kedalaman ilmu-ilmu keIslaman. Hal ini dapat dilihat dari referensi atau kitab-kitab bacaannya, dan kemampuannya memberikan jawaban terhadap permasalahan keagamaan yang muncul ditengah masyarakat.
2. Sebagai ulama yang mempunyai charisma di kawasan Mandailing, hal ini terlihat pada penghormatan yang diberikan oleh masyarakat luas terhadap beliau, dan ucapan atau fatwa nya selalu didengar dan diperhatikan umat Islam.
3. Sebagai ulama yang mempunyai pendirian dan tidak tergoyahkan oleh situasi keduniawian. Hal ini dapat dilihat dalam perjalanan kehidupan sosial dan politik kebangsaan, bahwa beliau tidak bisa dipengaruhi ideology dan keyakinannya.
4. Sebagai ulama yang dalam kehidupannya dicurahkan kepada pembelajaran dan mengabdikan dirinya untuk agama Islam dan membangun kepribadian manusia yang berakhlak mulia.
5. Sebagai ulama yang wara' dan dalam penampilannya selalu mencerminkan ketauladanan bagi murid dan masyarakat.

Sebagai penghormatan oleh murid terhadap tuan gurunya Syekh Abdul Halim Khatib, memanggilnya dengan sebutan ayahanda, baik dilingkungan Musthafawiyah maupun diluar. Panggilan dengan ayahanda kepada beliau setelah tahun 1960-an sedangkan sebelumnya para murid memanggilnya dengan tuan guru dan sering juga mempergunakan tutur panggilan dengan abang kepada guru-guru yang lebih muda usianya. Pada saat ini dilingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah sudah lazim memakai panggilan terhadap semua guru laki-laki dengan ayah.

Tidak semua murid Syekh Abdul Halim Khatib dekat dan akrab dengan beliau. Murid yang dekat dan selalu bersamanya adalah para murid yang tergolong wara' dan selalu mematuhi semua aturan yang telah ditetapkannya, terutama cara berpakaian. Sebaliknya, bagi murid yang kurang mematuhi peraturan yang ditetapkan Syekh Abdul Halim Khatib, biasanya mereka kurang dekat dan kurang dikenal secara dekat oleh tuan Syekh.



Pada saat murid yang demikian itu tidak memakai pakaian menurut aturan, mereka menghindar berjumpa dengan Syekh Abdul Halim Khatib, jika berpapasan dengan tidak sengaja. Sebagai missal, pada saat murid sedang bermain-main di pekarangan tempat tinggalnya, seketika itu Syekh Abdul Halim Khatib datang dan melewati tempat itu, maka secara spontan berusaha agar tidak dilihat oleh Syekh Abdul Halim Khatib. Tetapi sebaliknya, jika murid sedang berpakaian rapi dan memenuhi aturan, jika Syekh Abdul Halim Khatib melewati mereka, para murid berdiri dan mengucapkan salam sebagai penghormatan terhadap guru.

Tenaga pengajar di Pondok Pesantren Musthafawiyah pasca Syekh Musthafa Husein (1955-1965) masih murid langsung Syekh Musthafa Husein, namun mereka juga telah berguru kepada Syekh Abdul Halim Khatib setelah beliau kembali dari Makkah tahun 1934. Di kalangan santri, alumni, dan guru Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, Syekh Musthafa Husain dipanggil dengan sebutan *tuan guru*. Setelah beliau wafat dan posisinya sebagai kyai digantikan oleh Syekh Abdul Halim Khatib, maka panggilan itu bertambah menjadi *tuan guru na tobang* yang bermakna tuan guru yang tua. Panggilan ini khusus diberikan kepada beliau, baik dalam kapasitasnya sebagai pendiri dan pimpinan pertama pondok Pesantren, tuan guru yang paling tua usianya, kyai ulama yang tinggi ilmu keIslamannya, maupun pribadi yang *Abid* dan luhur *Akhlaknya*.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari beberapa alumni Pondok Pesantren Musthafawiyah yang pernah dan sempat belajar kepada Syekh Musthafa Husain, diketahui bahwa kebiasaan yang dilakukan *tuan guru na tobang* dalam mengajarkan literatur kitab kuning adalah dengan cara membacakan isi kitab, menerjemahkan, dan kemudian menjelaskan isi atau kandungannya. Membaca dan menerjemahkan kitab seringkali dilakukan sampai dua atau tiga kali, setelah itu beliau menjelaskan isi atau kandungan kitab kepada santri. Ketika *tuan guru na tobang* membaca dan menerjemahkan kitab, para santri umumnya mencermati bacaan dan terjemahan beliau sambil membuat catatan pada kitab-kitab mereka atau pada buku catatan yang khusus dipersiapkan untuk itu. Lazimnya, para santri membarisi kalimat yang tertulis pada literatur kitab kuning sesuai bacaan *tuan guru na tobang* dengan baris *fathtah*, *kasrah*, *dhommah*, dan *sukun*. Kemudian dalam hal menerjemah, para santri menerjemahkan kata demi kata di atas baris

setiap kata pada kalimat yang dibaca *tuan guru na tobang*, meskipun dalam ada juga santri yang menuliskan terjemahan kata atau kalimat yang dibaca *tuan guru na tobang* pada sisi samping teks yang dibaca, baik di sisi kiri maupun kanannya. Seorang guru (*ayah*) yang pernah belajar langsung kepada *tuan guru na tobang* menjelaskan:

Ketika mengajar, pertama-tama *tuan guru na tobang* membuka kitab dan meminta kami membuka kitab pada halaman yang sama. Kemudian beliau membacakan *Maudlu'* atau topik yang akan dipelajari pada hari itu. Setelah itu, *tuan guru na tobang* membaca kalimat demi kalimat dari isi kitab itu dan mengulanginya sampai dua atau tiga kali. Kami semua mendengarkan dan masing-masing mencatat baris dari setiap kalimat yang dibaca *tuan guru na tobang*. Begitu juga, ketika *tuan guruna tobang* menerjemahkan setiap kalimat yang telah dibacanya, kami semua menuliskan arti kata-kata di atas baris setiap kata atau kalimat yang tertulis dalam kitab. Setelah beliau selesai membacanya sampai dua atau tiga kali dan menerjemahkan apa yang telah dibaca, beliau kemudian menjelaskan isi atau maksud dari apa yang dibaca itu. Dalam penjelasannya, *tuan guru na tobang* seringkali menguraikan atau mengi'rab kalimat yang beliau jelaskan. Kami semua mendengarkan dengan tertidih dan hanya ada satu atau dua orang yang bertanya, tapi umumnya jarang yang bertanya.

Selain pembelajaran di dalam kelas, Syekh Musthafa Husain juga mengajarkan kitab kuning kepada santrinya setiap selesai shalat Maghrib berjama'ah di masjid. Sebagaimana juga ditulis Pulungan, pembelajaran dilakukan dengan cara santri duduk melingkar mengelilingi *tuan guru na tobang* dan beliau mengambil tempat di tengah serta duduk di atas bangku atau kursi. Pembelajaran kitab ini berlangsung sampai tiba waktu shalat Isya'. Sama halnya dengan pembelajaran di dalam kelas, Syekh Musthafa Husain membaca kitab dua sampai tiga kali, kemudian beliau menerjemahkan dan menjelaskan isi atau kandungan kitab. Para santri umumnya mencermati bacaan *tuan guru* dan membarisi kalimat serta menerjemahkannya secara harfiah, kata demi kata.

Sedikit berbeda dengan pembelajaran di dalam kelas, pembelajaran kitab di masjid tidak diwajibkan untuk diikuti oleh semua santri. Meski demikian, umumnya santri hadir berduyun-duyun untuk menghadirinya. Seorang *ayah* marga

Pulungan yang pernah belajar langsung dengan *tuan guru na tobang* mengatakan, meskipun tidak diwajibkan, tapi dapat dikatakan semua santri datang seperti halnya tidak seorang pun dari kami yang mau melewatkannya. Saya sendiri merasa sangat rugi bila tidak bisa datang. Karenanya, pada setiap hari dari *ba'da Maghrib* sampai *Isya*, masjid tetap dipenuhi para pelajar yang mengikuti pembelajaran kitab. Sangkin banyaknya yang mengikuti pengajian, para santri bahkan sampai harus duduk di luar masjid.

Selain Syekh Musthafa Husain, pembelajaran kitab kuning juga melibatkan sejumlah guru atau ayah. Semua ayah yang akan mengajarkan kitab kuning kepada santri terlebih dahulu harus melalui tes yang dilakukan sendiri oleh Syekh Musthafa Husain. Menurut pengakuan beberapa orang ayah, materi tes umumnya menyangkut kemampuan membaca kitab, menerjemah kitab, dan penguasaan isi atau kandungannya. Selain itu, semua ayah yang akan mengajarkan kitab juga harus bermazhab Syafi'i dan menganut teologi *Ahl Al-Sunah Wa Al-Jama'ah*.

Berdasarkan laporan Pulungan dan Nasution, proses penyiapan tenaga pengajar dilakukan secara langsung oleh Syekh Musthafa Husain dengan dua cara. *Pertama*, setiap santri kelas atas yang cerdas dan pintar diberi kesempatan untuk mengajar di kelas bawah. *Kedua*, Syekh Musthafa Husain memfasilitasi dan membantu para alumni Pesantren yang cerdas dan berminat belajar ke Makkah untuk menambah pengetahuan mereka dalam ilmu-ilmu agama Islam. Sekembalinya mereka dari Makkah, Syekh Musthafa Husain meminta mereka untuk mengajar di Pesantren Musthafawiyah. Umumnya tidak ada yang menolak tawaran tersebut. Diantara santri beliau yang kembali dari Makkah dan menjadi guru di Musthafawiyah antara lain adalah Syekh Abdul Halim Khatib, Syekh Haji Abdullah Kayulaut, Kyai Haji Mukhtar Siddiq, Haji Muhammad Ilyas, Haji Abdurrahim Saiman, Syekh Haji Ali Hasan Ahmad, dan Syekh Haji Ja'far Abdul Wahab.

Menurut informasi yang diperoleh dari pimpinan umum pondok Pesantren Musthafawiyah, pada masa Syekh Musthafa Husain, para guru atau *ayah* yang mengajarkan literatur kitab kuning seluruhnya mencontoh sistem dan cara pembelajaran yang dilakukan *tuan guru na tobang*, yaitu membaca kitab, menerjemahkan, menjelaskan isi atau kandungan kitab, dan menjawab pertanyaan jika ada santri yang bertanya. Jika ada pertanyaan yang diajukan santri tidak bisa

dijawab atau diselesaikan guru, mereka akan mencari jawabannya dengan cara bertanya atau mendiskusikannya dengan *tuan guru na tobang*. Begitupun, dalam sejumlah kasus, seringkali *tuan guru na tobang* langsung menyelesaikan masalah yang belum atau tidak mampu dijawab oleh para guru/ *ayah* tersebut dalam pembelajaran kitab di masjid.

Setelah Syekh Musthafa Husain wafat, posisi beliau sebagai pimpinan umum pondok Pesantren digantikan anak kandungnya, yakni Haji Abdullah Musthafa (1955-1995) dengan jabatan *Mudir*. Namun karena Abdullah Musthafa sebagai pewaris dianggap belum dapat mewarisi ilmu-ilmu keislaman sebagaimana dimiliki ayahnya, maka posisi kyai Pesantren diberikan kepada Syekh Abdul Halim Khatib sebagai *Raisul Mu'allimin*. Pemilihan tersebut didasarkan atas pertimbangan guru-guru senior, ulama dan pemuka masyarakat desa Purbabaru yang menilai bahwa kapasitas keilmuan dan kharisma Syekh Abdul Halim Khatib hampir mendekati keilmuan dan kharisma Syekh Musthafa Husain. Dengan demikian, pada masa ini kepemimpinan pondok Pesantren terbagi dua, yaitu: (1) pimpinan umum pondok Pesantren yang disebut *Mudir* yang mengurus administrasi Pesantren, dan (2) kyai pondok Pesantren yang kemudian disebut sebagai *Raisul Mu'allimin* yang bertugas sebagai pimpinan umum dalam penyelenggaraan tugas mendidik dan mengajarkan literatur kitab kuning kepada seluruh santri.

Bila Syekh Musthafa Husain dipanggil dengan sebutan *tuan guruna tobang*, maka Syekh Abdul Halim Khatib sebagai Raisul Mu'allimin dipanggil dengan sebutan *tuan guru na poso*. Dalam bahasa Mandailing, *poso* artinya muda. Karena itu, *tuan guru na poso* berarti *tuan guru yang muda*. Pada satu sisi, memang usia Syekh Abdul Halim Khatib jauh lebih muda dibanding Syekh Musthafa Husain. Namun, sebutan *na poso* tersebut lebih dimaksudkan agar masyarakat dapat membedakan antara kedua *tuan Syekh* tersebut.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari *focus group discussion* dengan sejumlah guru (*ayah*) yang pernah belajar langsung dengan *tuan guru na tobang* dan *tuan guru na poso*, secara umum dinyatakan bahwa hampir tidak ada perbedaan cara mengajarkan kitab kuning antara kedua *tuan guru* tersebut. Seorang *ayah* yang kini menjadi guru *tahfidz Al-Qur'an* di Musthafawiyah menjelaskan: *tuan guru na tobang* dan *tuan guru na poso*, dalam mengajar keduanya sama-sama

membacakan kitab kepada santri diulang sebanyak dua atau tiga kali kemudian diterjemahkan dan dijelaskan maksud atau kandungan kitab. Dalam penjelasannya, tuan guru *na poso* juga membantu kami mengi'rab kalimat dan menjelaskan kedudukannya. Perbedaannya cuma pada tekanan suara, kalau tuan guru *na tobang* suara beliau terdengar lembut dan agak pelan, sedangkan tuan guru *na poso* suaranya jelas dan agak keras. Yang saya ingat, itu saja perbedaannya. Modernitas merupakan turunan kata modern yang berarti sikap atau mentalitas seseorang dalam menghadapi tuntutan masa kini. Terkait dengan tema ini, maka akses modernitas yang dimaksud adalah apa dan bagaimana sikap Syekh Musthafa Husein menghadapi perkembangan zaman yang begitu cepat sehingga ia tetap eksis dan berperan secara optimal dalam memperjuangkan gagasan dan cita-citanya.

Menyadari perkembangan zaman yang demikian cepat, setelah kembali ke Indonesia dari Makkah, geliat intelektual Syekh Musthafa Husein tidak terhenti, malah semakin membara. Spektrum *rihlah ilmiahnya* bertambah luas melampaui skat-skat kurikulum Haramain yang terbatas pada ilmu-ilmu agama, dan bergerak jauh melewati paradigma yang dianut oleh ulama di masanya. Yusfar Lubis menyatakan, setelah kembali ke Indonesia, Syekh Musthafa Husein rajin menjajal berbagai macam buku dari berbagai bidang disiplin ilmu. Mulai dari buku-buku sejarah tentang dunia dan Indonesia, politik, ekonomi, pertanian, juga kesehatan.

Persentuhannya dengan berbagai disiplin ilmu tersebut, diyakini mempengaruhi wawasan dan pemikirannya, serta berkontribusi besar dalam melahirkan terobosan-terobosan cerdas yang ditorehkannya dalam berbagai bidang yang digeluti Muhammad Yatim belakangan. Pengayaan intelektual yang dijalankannya, tidak terbatas pada membaca berbagai buku yang sarat dengan sejumlah teori, Ia juga piawai memanfaatkan jaringan pemerintahan dan menimba ilmu dari para Kuria dan raja-raja yang membidangi beberapa aspek ketatanegaraan. Ia mencerap bentuk aplikasi dari teori ilmu yang dibacanya dalam berbagai disiplin ilmu dari para teknokrat dan birokrat itu, khususnya dalam bidang pertanian, kesehatan, dan pemerintahan.



Bahkan menurut Yusfar Lubis, pengembaraan intelektualnya meretas teritorial adat dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat yang beranggapan, bahwa kurang absah belajar kepada non Muslim, apalagi kepada antek-antek Pemerintah Hindia Belanda yang nota bene pendukung kolonialisme. Namun di tengah kontroversi seperti itu, ia tidak bergeming. Kecintaannya terhadap ilmu menepis keraguannya menerima segala konsekuensi atas segala sikap dan tindakan-tindakannya yang bertentangan dengan mainstream pemahaman masyarakat. Sebagai buktinya, ia berteman dan berdiskusi dengan Dr. F.L. Tobing, malah belakangan pernah diminta mengajar di Madrasah Musthafawiyah, padahal ia beragama Kristen dan merupakan pimpinan rumah sakit Zending di Panyabungan jauh sebelum Sibolga ditetapkan menjadi Residen Tapanuli.

Sebagaimana dikemukakan di awal penelitian ini, bahwa kepada siapa seseorang itu belajar sangat menentukan dan berpengaruh terhadap apresiasi dan akseptabilitas masyarakat di Mandailing, maka disadari atau tidak, bertujuan untuk itu atau semata tuntutan teologi yang dipahaminya, Syekh Musthafa Husein, sebagaimana dikemukakan oleh Yusfar Lubis, juga rajin mengunjungi para ulama dan tokoh masyarakat. Barangkali hal ini yang paling berperan dalam mendongkrak popularitas dan akseptabilitasnya di tengah-tengah masyarakat. Para ulama dan para pemuka masyarakat merasa dihargai dan dihormati mendapat kunjungan dari seorang ulama sekaliber Syekh Musthafa Husein, dan berimplikasi pada terbentuknya kesan positif kepadanya, dan pada saat bersamaan ikut melambungkan namanya.

Jika pada saat ini berbagai kalangan, baik politisi, akademisi, agamawan dan sebagainya sering melakukan studi banding untuk memperkaya wawasan dan pengalaman, Syekh Musthafa Husein juga melakukan hal yang sama. Beberapa kota besar di Indonesia seperti, Bukit Tinggi, Padang, Medan, Banda Aceh, Jakarta, Pekalongan, dan Bogor telah dikunjunginya. Selain untuk menyaksikan perkembangan yang terjadi di berbagai tempat yang dikunjunginya, kesempatan itu juga dimanfaatkan untuk memantau perkembangan lembaga pendidikan agama di berbagai kota tersebut, dan berbelanja buku-buku yang dibutuhkan oleh para santri di madrasah yang asuhnya.



Selain di dalam negeri, ia juga menyambangi luar negeri. Pahang dan Kuala Lumpur adalah dua kota yang pernah ia singgahi bersama sekretarisnya. Target kunjungannya adalah untuk melihat dan mempelajari sistem pengolahan karet (karet latex), dan penambangan bauxite serta sistem pengolahannya. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat ia terlibat dalam pengembangan perkebunan karet yang amat luas.

Obsesinya mengembangkan pengolahan karet memang direalisasikan setelah kepulangannya ke Indonesia. H. M. Yakub Nasution (Ayah Aqub) H. Abdi Batu Bara (Ayah Abdi) dan Zahara Hanum Lubis menyatakan, bahwa keduanya masih menyaksikan lokasi dan tempat penampungan yang dibuat oleh Syekh Musthafa Husein. Tempatnya tidak jauh di belakang maqamnya saat ini. Sekarang, di tempat itu, almarhum H. Abdullah Musthafa Nasution membangun rumah tempat tinggal.

Fakta lain yang dapat dikemukakan untuk menjelaskan persentuhannya dengan modernitas adalah keikutsertaannya bergabung dengan berbagai organisasi sosial dan politik, di antaranya sebagai pengurus Masyumi, NU, Dewan Penasehat Pusat Aljam'iyatul Wasliyah dan sebagainya sebagaimana akan diuraikan pada bab berikutnya. Setelah gedung enam kelas ini rampung, maka pada tahun tersebut (1933), Syekh Musthafa Husein merubah sistem pendidikan bercorak halaqah menjadi sistem klasikal. Perubahan sistem ini meniscayakan adanya klasifikasi sesuai usia dan tingkat kemampuan para murid, sehingga ia membaginya kepada empat tingkatan yaitu:

2. Tingkat *Tajhiziyah* selama tiga tahun.
3. Tingkat *Ibtida'iyah* selama 4 tahun.
4. Tingkat *Tsanawiyah* selama 3 tahun
5. Tingkat *Aliyah* selama 2 tahun.

Penjenjangan ini merujuk pada klasifikasi sebagaimana yang berlangsung dalam sebuah madrasah, sehingga sejak saat itu lembaga yang diasuhnya ini terkenal dengan sebutan Madrasah Musthafawiyah. Seiring dengan itu, sistem belajar juga turut mengalami perubahan. Para murid telah menggunakan meja dan kursi lengkap dengan papan tulis dan kapur tulis sebagai media belajar. Alokasi waktu juga ditata dan diatur dengan baik, jam belajar efektif berlangsung mulai

pukul 08.00 Wib hingga pukul 12.00 Wib. Perubahan sistem ini disambut baik oleh masyarakat yang tercermin pada peningkatan jumlah murid hingga 500 orang.

Perubahan zaman yang begitu cepat mengilhami Syekh Musthafa Husein untuk melakukan tindakan-tindakan strategis bagi kelangsungan dan pengembangan lembaga yang diasuhnya ini. Perubahan sistem *Halaqah* ke madrasah mencerminkan semangat itu, sekaligus juga makin mempertegas keterlibatan lembaga pendidikan Islam tertua ini dalam memperbaiki sistem pendidikannya, juga menunjukkan adanya persaingan menghadapi model pendidikan yang dikembangkan Belanda. Penilaian James A. Boon, sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar, menunjukkan bahwa lembaga lembaga pendidikan tradisional dalam bentuk Pesantren berikut madrasah inilah yang pernah berfungsi sebagai institusi tandingan.

Alasan lain yang dapat dikemukakan terkait pergeseran sistem *halaqah* kepada madrasah ini juga sepertinya sebagai upaya pembaharuan sistem pendidikan Islam tradisional yang selama ini sering berpusat di mesjid dan dirasakan, dalam beberapa hal, tidak lagi sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Selain itu, berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan sekuler yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda agaknya turut menjadi alasan pentingnya mendirikan madrasah ini. Kedekatan sistem pembelajaran model madrasah dengan model pembelajaran sekolah, membuat banyak orang beranggapan bahwa madrasah sebenarnya merupakan bentuk lain dari sekolah dengan kelembagaan, struktur, dan metodologi yang sama, hanya saja diberi muatan dan corak ke-Islaman sehingga dapat berfungsi sebagai penyeimbang bagi sekolah model Belanda.

Berbagai alasan yang dikemukakan di atas sesuai dengan penjelasan Syamsu Nizar dan Muhammad Syaifudin yang berpendapat bahwa pertumbuhan madrasah di Indonesia dapat dikembalikan kepada dua situasi, yaitu; Pertama, faktor pembaharuan Islam. Dalam tradisi pendidikan di Indonesia, kemunculan dan perkembangan madrasah tidak dapat dilepaskan dari gerakan pembaharuan Islam yang diawali oleh usaha sejumlah tokoh intelektual agama Islam, baik di Jawa, Sumatera, maupun Kalimantan. Bagi kalangan pembaharu, pendidikan dipandang

sebagai aspek strategis dalam membentuk pandangan keIslaman masyarakat. Dalam kenyataannya, pendidikan yang terlalu berorientasi pada ilmu-ilmu agama, sebagaimana ditunjukkan dalam pendidikan di Mesjid, surau dan Pesantren, pandangan keIslaman masyarakatnya kurang memberikan perhatian kepada masalah-masalah sosial, politik, ekonomi dan budaya. Karena itu, untuk melakukan pembaharuan terhadap pandangan dan tindakan masyarakat itu, langkah strategis yang harus ditempuh adalah memperbaharui sistem pendidikannya.

Dalam konteks ini lah agaknya pada awal abad ke-20 madrasah muncul dan berkembang di Indonesia Kesadaran untuk memperbaharui pendidikan Islam ini dimiliki oleh sejumlah tokoh, termasuk Syekh Musthafa Husein, dan menjadi agenda bagi hampir semua organisasi dan gerakan Islam di Indonesia. Dengan mengembangkan sitem *halaqah* menjadi madrasah, kelihatannya Syekh Musthafa Husein juga ingin memberikan respon bagi kebijakan pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Akan tetapi kebijakannya memperbaharui sistem pendidikan ini disambut dengan pro dan kontra di tengah-tengah masyarakat. Ada yang menganggapnya sebagai langkah maju dan strategis, tetapi tidak sedikit yang menanggapinya dengan negatif. Sebagaimana dituturkan oleh M. Faisal, bahwa langkahnya ini dicurigai sebagian masyarakat sebagai upaya sekulerisasi dan mengemban misi Belanda, dalam bahasa Mandailing disebut dengan pabalanda-balandaon.

Keharusan untuk mengadakan perubahan (rekonstruksi) ini sesungguhnya sudah dimaklumi. Demikian pula, ketika dunia Pesantren diharuskan mengadakan rekonstruksi sebagai konsekuensi dari kemajuan modern, aspek *al-aslah* menjadi kata kunci yang harus dipegang. Model Madrasah Syekh Musthafa Husein ini terus berkembang, karena kehadirannya juga tidak menggusur pengajian tradisional (*halaqah*), melainkan justru melengkapinya. Terbukti, beberapa tahun berikutnya, jumlah murid yang belajar di madrasah ini semakin meningkat, hingga pada masa akhir penjajahan Belanda, jumlah santri yang belajar di Madrasah Musthafawiyah mencapai sekitar 850 orang.

Namun pada masa penjajahan Jepang jumlah santri mengalami penurunan

hingga menjadi lebih kurang 200 orang. Kondisi ini dilatarbelakangi setidaknya oleh dua faktor. Pertama, kondisi ekonomi masyarakat ketika itu sangat memprihatinkan, jangankan untuk membiayai pendidikan anak-anaknya, membiayai kebutuhan sehari-hari saja mereka mengalami kesulitan. Kedua, para orang tua santri takut untuk melepas anak-anaknya untuk belajar ke Madrasah Musthafawiyah karena kekejaman penjajah Jepang.

Namun, semangat membina budaya-budaya klasik yang baik dan terus menggali budaya-budaya baru yang lebih konstruktif kelihatannya tidak berlaku dalam kurikulum pembelajaran yang terdapat di Pesantren Musthafawiyah. Kurikulum yang ditetapkan oleh Syekh Musthafa Husein dianggap formulasi final dari ajaran Alquran dan Sunah Nabi. Ia dipandang hampir sempurna dan sulit mengkritiknya. Bahkan, mayoritas warga Pesantren menganggapnya sesuatu yang sakral sehingga tidak perlu direformulasi dan upaya ke arah itu dianggap kedurhakaan kepada Syekh Musthafa Husein. Padahal, pensakralan seperti ini telah keluar dari semangat kaidah usul fikih yang selalu di dengung-dengungkan di Pesantren Mustafawiyah dan membuat kondisi santri menjadi stagnan dan mengikiskreatifitas santri.

#### **a. Alumni Pondok Pesantren Musthafawiyah**

Para alumni Pondok Pesantren Musthafawiyah di masa belakangan menjadi pionir-pionir yang berfungsi menyebarkan gagasan-gagasannya di Indonesia, bahkan di manca negara, seperti Malaysia, Singapura, Tailand, dan Brunai Darus Salam. Banyak juga yang mendirikan lembaga pendidikan di berbagai tempat dan berkiprah di berbagai sektor, mulai dari PNS, birokrat, politisi dan sebagainya. Menjelang usianya menuju satu abad Pesantren ini masih tetap eksis dan menjalankan kiprahnya dengan baik. Prestasi lain yang perlu diapresiasi adalah kemampuan lembaga yang didirikannya ini bertahan hingga usianya yang keseratus tahun di tengah kondisi ekonomi yang tidak menentu dan tekanan kolonial Belanda yang menguasai semua sektor kehidupan selama tiga setengah abad pada awal perkembangannya. Sama halnya dengan sebelumnya, peneliti tidak menemukan konsepsi Syekh Musthafa Husein tentang isu gender. Apalagi pada eranya, Pondok Pesantren Musthafawiyah belum menerima santri perempuan. Tetapi jika dirujuk kepada teks-teks kurikulum yang diajarkan di Pesantren

Musthafawiyah, akan terlihat bahwa Syekh Musthafa Husein meletakkan posisi perempuan setara dengan laki-laki. Dalam bidang kewajiban menuntut ilmu misalnya, kedudukan perempuan dengan laki-laki tidak ada perbedaan, demikian juga dalam bidang lainnya.

#### **b. Peletak Dasar Aswaja Rasional Di Nusantara**

Mengkaji teologi pada dasarnya merupakan upaya memahami kerangka berpikir dan proses pengambilan keputusan para ahli dalam merespon diskursus teologi. Potensi yang dimiliki manusia secara natural akan berpengaruh terhadap temuan yang dihasilkannya secara natural pula. Ungkapan ini sesuai dengan pendapat Waliyullah Ad-Dihlawi yang menyatakan, bahwa para Sahabat dan Tabiin sering berbeda pendapat dalam mengkaji suatu masalah. Di antara pemicunya adalah perbedaan informasi yang mereka dapatkan dari Nabi terkait suatu persoalan, atau akses informasi yang tidak sama terhadap persoalan tersebut.

Jika Waliyullah Ad-Dihlawi menekankan pada aspek subjek pembuat keputusan sebagai penyebab perbedaan pendapat, Umar Sulaiman as-Saqar menekankan pada aspek objeknya. Persoalan keyakinan, syariah, dan politik menurutnya merupakan aspek-aspek yang memicu terjadinya perbedaan pendapat.

Selain kedua pendapat di atas, kelihatannya perbedaan metode yang digunakan dalam menganalisis persoalan juga menjadi faktor signifikan memicu perbedaan pendapat. Perbedaan metode itu pada akhirnya melahirkan corak pemikiran dalam objek yang sedang ditelaah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, corak adalah paham, macam, atau bentuk.

Sesuai latar belakang, konteks, dan metodenya, para ahli menjelaskan corak pemikiran teologi secara beragam. Di antaranya dikemukakan oleh M. Zurkani Yahya yang membaginya kepada lima macam, *Pertama rasional*, yaitu metode yang menjadikan rasio sebagai alat dominan dalam memahami konsep-konsep ketuhanan. Teks-teks wahyu harus diterima secara rasional, dan keyakinan terhadap kebenaran materi teologi harus didasarkan atas pengetahuan *rasional*. Semua hasil pemikiran *rasional* umat manusia bisa dipergunakan bila berdayaguna untuk memperkuat kebenaran dan menambah keyakinan. Kedua tekstual, yaitu metode pemikiran yang berpegang pada teks wahyu secara harfiah,



tanpa memberikan kepada akal dan hasil pemikiran untuk menjamah masalah-masalah akidah, kecuali untuk sekedar sistematisasi pokok-pokok akidah tersebut. Hal ini didasarkan atas anggapan bahwa teks-teks wahyu sudah komplit menampung segala masalah akidah yang diperlukan dan mengikuti tradisi para sahabat Nabi dan para pengikutnya (Tabiin).

Ketiga moderat, yaitu metode yang merupakan sintesa antara tekstual dengan rasional. Berusaha menerapkan metode *rasional* dengan tekstual secara seimbang. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa penekanan terhadap salah satunya akan berdampak pada sikap ekstrim. Padahal keduanya sama pentingnya dalam masalah akidah. Keempat dialektis, metode yang mengedepankan debat dalam memahami dan mengenalkan konsep ketuhan, baik secara *rasional* maupun tekstual. Kelima intuitif, yaitu metode pemikiran yang mengasah hati dan rasa dalam memahami Tuhan. Tetapi kelihatannya, klasifikasi tersebut lebih tepat disebut sebagai metode yang digunakan para ahli dalam merumuskan persoalan akidah, bukan corak pemikiran teologi itu sendiri.

Tokoh lain yang juga berupaya menjelaskan corak teologi adalah Tsuroya Kiswati. Ia berpendapat bahwa, kendati pun tetap mendasarkan pada Alquran dan Hadis, secara umum ada dua corak teologi yang berkembang di dunia Muslim, yaitu *rasional* dan *tradisional*. Corak *rasional* memberikan proporsi yang tinggi pada akal dan dianut oleh aliran Muktazilah. Sementara corak *tradisional* adalah aliran yang memberikan daya yang lemah pada akal. Menurutnya, corak pemikiran ini tergambar dalam teologi Asy'ariyah yang dalam sistem pemikirannya dibangun atas dasar metode tekstual.

Sama halnya dengan Tsuroya Kiswati, Masdar F. Mas'udi, Zainul Kamal, dan Harun Nasution membagi corak teologi umat Islam kepada dua macam, yaitu *rasional* dan *tradisional*. Corak teologi *rasional* mengacu kepada Muktazilah, sedangkan corak *tradisional* mengarah pada Asy'ariyah. Kendati pun kedua aliran ini masih terbagi ke dalam berbagai sekte, dan masih terdapat berbagai sekte lain yang berkembang ketika itu, tetapi coraknya tetap saja mengacu kepada dua klasifikasi di atas, yaitu rasional dan tradisional.

Akan tetapi, term rasional dan tradisional sebagai klasifikasi corak teologi dalam Islam sering juga diistilahkan dengan tekstual dan kontekstual. Kedua



istilah ini digunakan mengacu kepada metode penafsiran Alquran yang berimplikasi kepada beragamnya pemahaman teologi seseorang. Fazlur Rahman misalnya, berpendapat bahwa penafsiran yang hanya mempertimbangkan makna teks (tekstual) akan cenderung menghasilkan pemahaman teologi yang tidak humanis. Metode penafsiran kontekstual sangat urgen untuk membangun teologi yang humanis dan sesuai tuntutan zaman di kalangan umat Islam.

Akan tetapi pemetaan teologi kepada dua corak dengan hanya mengacu kepada porsi penggunaan akal, kelihatannya kurang proporsional untuk digunakan. Sebab, Asy'ariyah yang dicap sebagai tradisional juga menempatkan akal begitu signifikan dalam wacana teologinya. Kitab-kitab teologi yang berkembang dan banyak digunakan di kalangan penganut Asy'ariyah selalu diawali dengan perbincangan mengenai hukum akal.

Terkait dengan ini menarik untuk dilihat ungkapan dari Syeikh Muhammad Ad-Dusuki, Pengarang kitab *Hasyiah Ad-Dusuki 'ala Ummi Al-Barahin* yang menyatakan, bahwa tidak sah taklid dalam persoalan teologi (kepercayaan tentang keberadaan Allah), juga tidak sah kepercayaan teologi dengan berdasar pada Alquran dan Sunah, yang dapat menghantarkan pada kepercayaan yang sah hanya *An-Nazru*.

Makna *An-Nazru* di sini adalah pemikiran sistematis yang menghantarkan kepada pengetahuan bernilai ilmu karena didukung oleh postulat-postulat yang meyakinkan, seperti ungkapan alam adalah baru, dan setiap yang baru pasti ada penciptanya, atau hanya menghantarkan kepada *zan* karena hanya didukung oleh postulat-postulat yang bersifat zanni, seperti ungkapan orang ini menenteng senjata di malam hari, setiap penenteng senjata di malam hari adalah pencuri.

Ungkapan di atas menggambarkan bahwa posisi akal dalam mazhab Asy'ariyah sangat dominan, sehingga sah tidaknya iman seseorang harus didasarkan kepada akal dan tidak cukup dengan hanya mendasarkannya pada Alquran dan sunah. Alasannya menurut Syeikh Muhammad Ad-Dusuki adalah penetapan akal atas keberadaan Allah merupakan keniscayaan yang pertama sebelum merujuk kepada berita yang datang dari Allah.

Selain itu, ungkapan ini juga menggambarkan, bahwa dinamika mazhab Asy'ariyah begitu dinamis, sehingga penilaian dalam bentuk generalisasi dalam

pemetaan corak aliran teologi ini masih perlu diperdebatkan. Sama pentingnya untuk memperdebatkan pemetaan yang hanya didasarkan kepada porsi penggunaan akal dalam merumuskan teologi, tanpa mempertimbangkan konsistensinya (kualitas) dalam menjelaskan diskursus teologi.

Sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh M. Zurkani Yahya bahwa corak rasional dalam teologi bermakna metode yang menjadikan rasio sebagai alat dominan dalam memahami konsep-konsep ketuhanan. Teks-teks wahyu harus diterima secara rasional, dan keyakinan terhadap kebenaran materi teologi harus didasarkan atas pengetahuan rasional.

Pernyataan ini mengandung arti bahwa cap rasional diberikan bukan hanya karena dominan menggunakan akal, tetapi juga menjelaskan pentingnya prinsip-prinsip logika dalam menerima atau menolak konsep-konsep teologi. Perkembangan selanjutnya Islam tradisional tidak hanya ditujukan kepada mereka yang berpegang teguh kepada Alquran dan As-Sunah, melainkan juga kepada produk-produk pemikiran (hasil ijtihad) para ulama yang dianggap unggul dan kokoh dalam berbagai bidang keilmuan seperti teologi, hukum, tasawuf dan sebagainya. Pemikiran para ulama dalam berbagai bidang yang pada hakikatnya merupakan hasil penalaran terhadap Alquran dan as-Sunah tersebut harus dipegang teguh dan tidak boleh diubah. Akan tetapi, yang dimaksud dengan istilah tradisional dalam buku ini tidak sepenuhnya sama dengan apa yang diuraikan di atas, karena para teolog Muslim memiliki konsep sendiri tentang makna dan arti dari tradisional. Menurut Harun Nasution teologi tradisional dalam Islam dapat diidentifikasi dari ciri-ciri berikut:

1. Menempatkan akal pada posisi yang rendah.
2. Manusia tidak bebas dalam kehendak dan perbuatan.
3. Kebebasan berpikir terikat dengan ayat Alquran dan hadis.
4. Tidak percaya pada sunnah Allah dan kausalitas.
5. Terikat dengan makna tekstual Alquran dan hadis.
6. Statis dalam sikap dan berpikir.

### **c. Teologi Rasional**

Kata rasional berasal dari bahasa Inggris, *rational*, yang berarti masuk akal,

berakal. Kata rasional selanjutnya dapat berarti pemikiran, pandangan dan pendapat yang sejalan dengan pendapat akal. Sedangkan akal dapat berarti daya berpikir yang ada dalam diri manusia dan merupakan salah satu daya dari jiwa serta mengandung arti berfikir, memahami dan mengerti. Kata akal berasal dari bahasa Arab yaitu *aqala* yang berarti mengikat dan menahan. Pada zaman Jahiliyah, orang yang berakal (*‘âqil*) adalah orang-orang yang dapat menahan amarahnya dan mengendalikan hawa nafsunya, sehingga memiliki sikap dan tindakan yang bijaksana dalam menghadapi segala persoalan.

Kata akal sebagai masdar (kata benda) dari *aqala* tidak terdapat dalam Alquran, namun bentukan kata dari akal terdapat dalam bentuk *fi’ilmudari’* (kata kerja) sebanyak 49 kali dan tersebar di berbagai surat dalam Alquran. Kata-kata itu, misalnya adalah *ta’qilun* dalam surat Al-Baqarah ayat 49, *Ya’qilun* dalam surat Al-Furqan ayat 44 dan surat Yasin ayat 68, *Na’qilu* dalam surat Al-Ankabut ayat 43, dan *Aqalubu* dalam surat Al-Baqarah ayat 75.

Banyaknya penggunaan kata-kata yang serumpun dengan *‘aqala* dalam kitab suci ini menggambarkan bahwa Alquran sangat menghargai akal, bahkan ia hanya ditujukan kepada orang-orang yang berakal. Secara faktual banyak sekali ayat yang mendorong manusia untuk mempergunakan akalnya. Hadis-hadis Nabi SAW. juga menempatkan posisi akal sangat tinggi dalam Islam.

Di samping kata *Aqala*, Alquran juga mempergunakan kata-kata yang menunjukkan arti berpikir, seperti *nazara* yang berarti melihat secara abstrak (berpikir). Kata ini terdapat dalam Alquran lebih dari 120 ayat. Selanjutnya *tafakkara* yang artinya berfikir terdapat pada 18 ayat, *faqiba* yang berarti memahami terdapat pada 20 ayat; *tadabbara* yang juga semakna dengan *‘aqala* terdapat dalam 8 ayat; dan *tazakkara* yang berarti mengingat terdapat dalam 100 ayat.

Pengertian akal lebih lanjut dapat dijumpai dalam pendapat para filosof Islam. Al-Kindi misalnya, menyatakan bahwa akal adalah daya berpikir yang terdapat di kepala. Dilihat dari segi fungsi dan sifatnya, Al-Kindi membagi akal kepada dua bagian, yaitu akal praktis dan akal teoritis. Akal praktis adalah akal yang menerima arti-arti yang berasal dari materi melalui indera pengikat. Akal teoritis menangkap arti-arti murni, yaitu arti-arti yang pernah ada dalam materi,

seperti Tuhan, roh, dan malaikat. Akal praktis memusatkan diri pada alam materi, sedangkan akal teoritis sebaliknya bersifat metafisis, mencurahkan perhatian pada alam immateri.

Sementara para teolog berpendapat, bahwa akal adalah daya berfikir yang terdapat dalam diri manusia. Pembahasan mereka berkisar apakah akal mampu mengetahui Tuhan, berterima kasih pada Tuhan, mengetahui baik dan buruk serta kewajiban melakukan yang baik dan menjauhi yang buruk. Dalam keempat permasalahan inilah terjadi permasalahan dan polemik panjang dan membawa implikasi yang jauh dalam posisi akal menurut pandangan masing-masing sekte teologi.

Menurut ahli mantik (logika), tolak ukur yang dapat digunakan untuk menilai sesuatu itu dapat disebut rasional adalah jika ia absah (valid) dan benar (sahih). Menentukan validitas bergantung kepada prosedur penyimpulan apakah sesuai dengan patokan berpikir atau tidak. Prosedur penyimpulan tersebut ada dua, yaitu induksi dan deduksi. Induksi adalah cara berpikir untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum dari kasus-kasus yang bersifat individual. Seperti; 'besi dipanaskan memuai, seng dipanaskan memuai, emas dipanaskan memuai, platina dipanaskan memuai, maka semua logam jika dipanaskan memuai. Sementara deduksi adalah kegiatan berpikir dari pernyataan yang bersifat umum, menuju kesimpulan yang bersifat khusus. Seperti; semua logam bila dipanaskan memuai, tembaga adalah logam, maka tembaga bila dipanaskan memuai.

Sementara tolak ukur yang digunakan untuk menilai sesuatu itu dapat disebut benar (sahih) bergantung kepada proposisi yang digunakan dalam silogisme apakah sesuai dengan fakta atau tidak, seperti proposisi; batu lebih berat daripada kapuk dan bumi bergerak mengelilingi matahari. Kemudian tolak ukur berikutnya adalah adanya persesuaian atau tidak adanya pertentangan dalam dirinya. Suatu pernyataan dapat dikatakan benar manakala ia tidak mengandung pertentangan dari awal hingga akhir. Pernyataan, Fatimah adalah seorang bisu yang pandai berdebat, ia adalah seorang jujur yang suka menipu, adalah pernyataan yang tidak sesuai dengan prinsip logika.

Kemudian dalam aktifitas berpikir perlu diperhatikan asas berpikir. Asas adalah pangkal atau asal dari mana sesuatu itu muncul dan dimengerti. Kapasitas

asas ini bagi kelurusan berpikir mutlak, dan salah benarnya suatu pemikiran tergantung terlaksana tidaknya asas-asas ini. Asas pemikiran ini dapat dibedakan menjadi:

- a. Asas identitas (*principium identitatis* = qanun zatiyah). Ia adalah dasar dari semua pemikiran dan bahkan asas pemikiran yang lain. Prinsip ini mengatakan bahwa sesuatu itu adalah dia sendiri bukan lainnya. Jika kita mengakui sesuatu itu Z maka ia adalah Z dan bukan A, B atau C.
- b. Asas kontradiksi (*principium contradictoris* = qanun tanaqud). Prinsip ini mengatakan bahwa pengingkaran sesuatu tidak sama dengan pengakuannya. Jika kita mengatakan bahwa sesuatu itu bukan A maka tidak mungkin pada saat itu ia adalah A, sebab relitas ini hanya satu sebagaimana disebut oleh asas identitas.
- c. Asas penolakan kemungkinan ketiga (*Principium exlusi tertii* = Qanun Imtina). Asas ini menyatakan bahwa antara pengakuan dan pengingkaran kebenarannya terletak pada salah satunya. Suatu proposisi selalu dalam keadaan benar atau salah.

Mengacu pada penjelasan di atas, maka tolak ukur dan asas-asas berpikir tersebut akan digunakan untuk menilai rasional atau tidaknya teologi yang akan dikaji, tetapi tanpa mengabaikan teori yang dikemukakan oleh Harun Nasution sebelumnya yang telah menetapkan bahwa yang dimaksud dengan teologi rasional adalah teologi yang memberikan porsi yang besar bagi akal dalam merumuskan konsep teologi yang karakteristiknya sebagai berikut:

1. Penghargaan yang tinggi terhadap akal.
  2. Manusia memiliki kebebasan dalam kehendak dan perbuatan.
  3. Kebebasan berpikir hanya terikat pada ajaran-ajaran dasar dalam Alquran dan hadis, yang jumlahnya sangat sedikit.
  4. Percaya pada adanya sunnah Allah dan kausalitas
  5. Mengambil arti metaforis atas teks wahyu.
  6. Dinamis dalam sikap dan berpikir.
- d. Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah

Istilah Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah terdiri atas tiga perkataan, yaitu Ahl, As-Sunnah dan Al-Jama'ah. Ahl menurut pengertian kebahasaan berarti keluarga,

kerabat, pengikut, atau golongan As-Sunnah berarti hadis atau segala perkataan, perbuatan dan diamnya Nabi Muhammad SAW atas suatu perbuatan sahabat; dan al-Jama'ah mengandung makna kelompok orang banyak atau mayoritas. Jadi, secara singkat, Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah berarti keluarga yang terdiri atas kelompok besar masyarakat yang menjadikan hadis Nabi Muhammad SAW sebagai pegangan hidup mereka.

Pengertian ini sejalan dengan definisi yang diungkapkan oleh Abdus Syukur Bangilani sebagaimana dikutip oleh Busyairi Harits yang menyatakan, bahwa Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah ialah orang-orang yang selalu berpedoman pada sunah nabi Muhammad Saw dan amal perbuatan para sahabatnya dalam masalah akidah keagamaan, amal-amal lahiriyah serta akhlak hati.

Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah juga memiliki beberapa nama julukan, antara lain Ahl Al-hadis Wa As-Sunnah (kelompok yang berpegang pada hadis dan sunnah), dan Ahl Al-Haq Wa As-Sunnah (kelompok yang berpegang pada kebenaran dan sunnah). Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah juga umum dikenal dengan sebutan golongan Suni, terutama ketika aliran ini digunakan dalam terminologi politik yang dihadapkan dengan kelompok Syiah dan Khawarij. Sulit dipastikan kapan istilah Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah itu lahir. Jauh sebelum Al-Asy'ari, yang namanya amat melekat dengan aliran ini, kata Ahl As-Sunnah atau ungkapan yang mirip dengan itu telah ada, seperti ungkapan Wa Nasabu Anfusahum Ila As-Sunnah (mereka menisbahkan diri sebagai pengikut sunah). Selain beberapa ungkapan yang mencerminkan keterikatan suatu kelompok kaum Muslim pada sunah, terdapat pula beberapa istilah yang mengacu kepada objek yang sama, seperti istilah Ahl Al-Haq Wa Ad-Din Wa Al-Jama'ah (pemangku kebenaran, agama, dan jamaah). Oleh sebab itu, sebelum aliran Al-Asy'ari muncul, telah ada kelompok yang menamakan dirinya Ahl As-Sunnah; tokohnya adalah Ahmad bin Hambal.

Akan tetapi, istilah Ahl as-Sunnah tersebut kemudian lebih banyak diidentikkan dengan aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah, sementara Ahmad bin Hambal lebih sering disebut kelompok Salafiah. Terlepas dari uraian di atas,



ternyata istilah *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah* itu telah diungkapkan oleh Jalaluddin As-Suyuti yang diklaim berasal dari Ibnu Abbas (3 SH-68H/ 619-688M) dalam kitabnya *Al-Dur Al-Mansur* sebagai berikut: Ibnu Abi Hatim dan Abu Mansur dalam kitab *Al-Ibanah*, Khatib dalam kitab tarikhnya, dan Al-Alka'i dalam kitab *Al-Sunnah* meriwayatkan dari Ibnu Abbas, tentang tafsir ayat surat Ali Imran ayat 106, Adapun orang-orang yang wajahnya putih berseri, adalah pengikut *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah*. Sedangkan orang-orang yang wajahnya hitam adalah pengikut *bid'ah dan kesesatan*. Jalaludin Al-Suyuti juga mengungkapkan jalur lain terkait dengan penyebutan term ini, yaitu dari Malik dan Dailami, demikian juga dari Abu Al-Khatib dalam riwayat Malik dan Al-Dailami yang berasal dari Ibnu Umar dari Nabi Muhammad Saw tentang tafsir surat Ali Imran ayat 106, Adapun orang-orang yang wajahnya putih berseri, adalah pengikut *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah*. Sedangkan orang-orang yang wajahnya hitam adalah pengikut *bid'ah*. Kemudian Abu Nasir Al-Sajzi dalam *Al-Ibanah* yang berasal dari Sa'id al-Khudri juga menyatakan bahwa Rasulullah Saw sewaktu membaca surat Ali Imran ayat 106 menyatakan, Adapun orang-orang yang wajahnya putih berseri, adalah pengikut *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah*. Sedangkan orang-orang yang wajahnya hitam adalah pengikut *bid'ah dan kesesatan*.

Dengan demikian, berdasarkan pada argumen ini, maka term *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah* ternyata telah ada semenjak Nabi Muhammad Saw dan sahabat dan telah disebutkan oleh para ulama dalam berbagai buku mereka. Namun, perbincangan mengenai term ini semakin intens pada era *tabi'in* dan ulama salaf sesudahnya, seperti khalifah Umar bin Abdul Aziz (61-101H/681- 720M), Imam Hasan in Yasar Al-Basri (21-110H/642-729M), Imam Muhammad bin Sirin (33-110H/654-729M), dan Imam Sufyan bin Sa'id Al-Sauri (97-161H/715-778M).

Ditinjau dari sudut historis, istilah *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah* ternyata tidak memiliki arti monolitik yang menunjuk pada satu arti, akan tetapi mengalami perubahan konotasi sesuai dengan konteks sejarah masing-masing.

Setidaknya ada tiga fase perkembangan pengertian *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah* yang diidentikkan pada kelompok orang dan aliran tertentu. Pertama, *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah* identik dengan sebutan nama kelompok ulama ahli hadis yang lebih banyak merujuk hadis dalam menjawab masalah-masalah agama ketimbang penggunaan rasio. Kelompok ini lebih banyak tinggal di daerah Madinah dan mulai dipandang sebagai kekuatan elit intelektual yang cukup berpengaruh di masyarakat pada saat gelombang pemahaman hukum bercorak *ra'y* di Basrah merebak. Secara politis mereka tidak berafiliasi dengan kelompok mana pun dan sering mengambil jarak dengan urusan politik. Mereka lebih memilih integritas umat dan stabilitas sosial.

Pada era Khalifah Umar bin Abdul Aziz (103 H.), kelompok ini dirangkul sebagai kelompok pendukung khalifah untuk memperkuat posisi politiknya dengan target dapat mendinginkan atmosfir politik yang terus bergolak. Akan tetapi kelompok ini mulai ditinggalkan oleh penguasa Abbasiyah, terutama pada masa pemeritahan Khalifah Al-Makmun, Al-Mu'tasim, dan Al-Wasiq (813-847 M.) yang lebih tertarik dengan pengembangan tradisi keilmuan impor dan teologi yang bersifat rasional Muktazilah. Bahkan Muhammad ibn Hambal menjadi korban kebijakan khalifah dalam penerapan inkuisisi saat itu yang populer dengan *al-mihnah*. Ibn Hambal bahkan meninggal di dalam penjara dan menjadi simbol perlawanan *Ahl As-Sunnah* terhadap pemerintah yang memberlakukan Muktazilah sebagai aliran resmi Negara. Pada fase ini istilah *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah* dipahami sebagai golongan yang memegang teguh tradisi Nabi.

Fase kedua, istilah *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah* mengalami perubahan menjadi sebuah nama bagi kelompok yang mengikuti aliran teologi yang dibawa oleh Abu Hasan Al-Asy'ari (260-324 H./873-935 M.) di daerah Basrah dan Abu Mansur Al-Maturidi (w. 944 M.) di Samarkand. Dua tokoh Muktazilah ini membelot dan mendirikan aliran baru dan mendukung ahli hadis.

Setelah khalifah Al-Mutawakkil (290 H.), salah seorang khalifah Abbasiyah, mencabut kebijakan pendahulunya yang menjadikan aliran Muktazilah sebagai aliran resmi Negara di abad ke-3 Hijriyah, pandangan Al-Asy'ari yang banyak membantah argumen-argumen aliran Muktazilah mendapat simpati dari kalangan *Ahlu As-Sunnah*. Kelompok *Ahl As-Sunnah* saat itu sudah mulai

mendapat dukungan masyarakat luas. Gerakan perlawanan yang dimainkan oleh kedua tokoh ini bukan saja berhasil membendung aliran Muktaẓilah, akan tetapi justru bergulir menjadi arus utama pemikiran Islam yang dominan hingga dewasa ini. Pada fase ini pengertian *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah* menjadi lebih sempit sebagai sebutan bagi kelompok umat yang menganut teologi Sunni yang direpresentasikan oleh aliran Asy'ariyah dan pengikutnya.

Namun dalam penggal sejarahnya, aliran Asy'ariyah pernah tidak diakui sebagai bagian dari *Ahl As-Sunnah*. Penolakan itu datang dari pengikut Hanabilah setelah Al-Asy'ari menulis kitab *Istihsan* yang berani mengkritik metode berpikir kalangan ahli *hadis* yang cenderung literalis dan antropomorfis. Pada saat itu, Al-Asy'ari mulai memperkenalkan pola berpikir ahli hadis yang lebih sistematis dan rasional dalam membicarakan teologi. Perseteruan ini terus berlanjut dengan satu tuduhan bahwa Al-Asy'ari dinilai lebih mirip Muktaẓilah karena masih menerapkan takwil dalam memahami ayat-ayat *Mutasyabihat*. Dampak dari perseteruan ini melahirkan dua kelompok *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, yaitu *khalaf* yang didukung oleh aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah, dan *salaf* yang didukung oleh kelompok ahli hadis pengikut Ahmad ibn Hambal.

Fase ketiga, istilah *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah* berkembang menjadi pengelompokan entitas politik yang membedakan dirinya dari kekuatan politik Syi'ah. Untuk pengertian ini *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah* berarti kelompok muslim *Ahl As-Sunnah* yang lebih dikenal dengan sebutan sunni yang sering bertentangan dengan Syi'ah. Saat ini, di intern Sunni sendiri, istilah *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah* menjadi rebutan antara kelompok *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah Khalaf* yang didukung oleh kelompok Islam di luar Saudi Arabia dan *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah Salaf* yang disokong oleh kekuatan aliran Wahabi di Saudi Arabia.

Uraian di atas telah menggambarkan secara detail perkembangan penggunaan terminologi *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah*. Dengan demikian, agartulisan ini menjadi terarah, maka istilah *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah* yang akan digunakan pada uraian-uraian berikutnya mengacu kepada aliran *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah Khalaf*, yakni aliran Asy'ariyah.

Terlepas dari periodesasi di atas, ulama Asy'ariyah mengklaim bahwa term

*Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah* adalah milik mereka. Beberapa buku yang mereka susun mencerminkan hal itu, dan biasanya mereka menggunakan istilah *ahlu as-sunnah*. Di antaranya seperti buku *Hasyiyah Ad-Dusuki Ala Ummi Al-Barahin* karya Syekh Muhammad Ad-Dusuki.

Menurut Sirajuddin Abbas, pengarang buku *Ihtihaf As-Sadatu Al-Muttaqin*, syarah dari *Ihya Ulumu Ad-Din*, Imam Muhammad bin Muhammad Al-Husni Az-Zabidi menyatakan, bahwa apabila disebutkan term *Ahlu As-Sunnah*, maka maksudnya adalah Asy'ariyah dan Maturidiyah. Selain itu, ada tokoh Asy'ariyah yang membuat judul karyanya dengan menggunakan term *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, yaitu kitab *I'tiqad Ahli As-Sunnah Wa Al-Jama'ah* karya Imam Abdul Qasim Abdul Karim dan Hazin Al-Qusyairi, dan kitab *I'tiqad Ahli As-Sunnah Wa Al-Jama'ah* karya Imam Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf al-Juwaini.

e. Syekh Musthafa Husein Peletak Dasar Teologi Aswaja

Mengacu kepada dua pemetaan sebelumnya, maka kelihatannya teologi yang dianut oleh Syekh Musthafa Husein adalah Asy'ariyah atau Ahlu As-Sunnah Wa Al-Jama'ah. Keyakinan ini didasarkan pada *Naskah Pidato/Seruan* yang disampaikan oleh Syekh Musthafa Husein empat bulan sebelum ia meninggal dunia pada 01 Rabi' Al-Akhir 1374 H./16 November 1955 M. Isi Ditujukan Kepada Tuan-tuan guru, Pimpinan Dan Pengikut: *Basmillahirrahmanirrahim Assalamu'alaikum w.w.*: Waba'doe, maka dengan ini dipermakloemkan kepada sekalian anak-anakkoe bahwa ajahanda telah melawat ke Djawa dan telah dapat mendjoempai Oelama-oelama dan Dzoe'ama-dzoe'ama partai Islam di poesat oentuk mengetahoei dari dekat partai manakah jang baik ajahanda toempangi dan diikoeti sekalian anak-anakkoe dan pengikoet-pengikoet ajahanda dari golongan Ahloe As-Sunnah Wa Al-Djama'ah.

Setelah ajahanda selidiki setjara mendalam keadaan partai-partai Islam jang banjak itu, ajahanda telah berpendapat bahwa partai Nahdlatoel Oelama lah jang baik untuk ajahanda masoeki dan diikoeti seloeroeh anak-anakkoe dan pengikoet ajahanda.

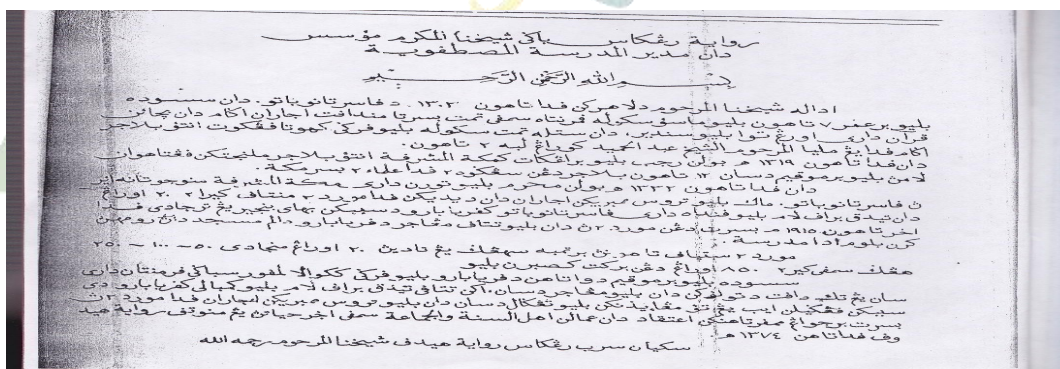
Dengan ini ajahanda njatakan bahwa ajahanda telah memasoeki partai Nahdlatoel Oelama dan telah toeroet menjadi anggota Madjelis Sjoeriah Nahdlatoel Oelama di Poesat, seterusnya telah turut mendjadi tjalon Nahdlatoel

Oelama oentoeck D.P.R. dan Konstitoeante.

Dengan ini ajahanda seroekan kepada seloeroeh anak-anakkoe agar soepaja membandjiri partai Nahdlatoeel Oelama dan memilih tanda gambar Nahdlatoeel Oelama dalam pemilihan oemoem jang akan datang.

Seruan di atas menunjukkan secara jelas bahwa Syekh Musthafa Husein adalah penganut paham atau golongan Ahlu As-Sunnah Wa Al-Jama'ah. Kenyataan ini diperkuat dengan pernyataan murid terdekatnya, Syekh Abdul Halim Khatib yang menjelaskan dalam tulisan yang diperuntukkan untuk dibacakan sebagai wasiat bagi para calon wisudawan santri Pondok Pesantren Musthafawiyah pada setiap acara perpisahan dengan civitas akademika Pesantren sebagai berikut:

Gambar 1.1



Selain itu, data yang juga dapat dikemukakan untuk memperkuat kesimpulan ini dapat dilihat pada hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa subjek berikut ini. Muhammad Ya'kub, salah seorang guru di Pondok Pesantren Musthafawiyah menuturkan sebagai berikut: Mazhab Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah, telah menjadi mazhab resmi yang di anut di Pesantren Musthafawiyah. Mazhab ini telah diwarisi dari pendiri Pesantren ini. Ia diyakini sebagai mazhab yang selamat di akhirat. Komunitas Pesantren dituntut untuk mempertahankan dan memperjuangkan mazhab ini di tengah-tengah masyarakat agar mereka tidak tersesat mengikuti mazhab yang bertentangan dengan Ahlu as-Sunnah Wa Al-Jama'ah.

Kemudian, Drs. H. Ardabilidan H. Umar Lubis juga mengemukakan hal yang sama sebagai berikut: Mazhab Ahlu As-Sunnah Wa Al-Jama'ah adalah mazhab yang benar dan merupakan aliran yang selamat di dunia dan di akhirat. Selain



karena didukung oleh hadis Nabi Muhammad Saw, mazhab ini juga merupakan mazhab Syekh Abdul Halim Khatib (Ayahanda Tuan Na Poso). Sebagai murid yang menjadi kepercayaan Syekh Musthafa Husein, Syekh Abdul Halim Khatib diposisikan sebagai juru bicara Syekh Musthafa Husein sehingga diberi gelar *Khatib* (juru bicara). Dengan demikian, pemikiran serta fatwa-fatwa yang disampaikannya diyakini merepresentasikan pemikiran Syekh Musthafa Husein. H. Mahmudin Pasaribu juga menjelaskan sebagai berikut: Teologi yang dianut oleh Syekh Musthafa Husein adalah Ahlu As-Sunnah Wa Al-Jama'ah. Kesimpulan ini selain didasarkan kepada argumentasi yang dikemukakan oleh para responden di atas, juga dapat disaksikan lewat mazhab teologi yang dianut oleh para muridnya sebagai konsekuensi dari kebijakan kurikulum pembelajaran yang dikembangkannya, baik di berbagai pengajian, maupun di Pesantren Musthafawiyah.

Pernyataan H. Mahmudin Pasaribu ini diperkuat oleh penjelasan beberapa responden lain, baik alumni yang pernah belajar langsung kepada Syekh Musthafa Husein, seperti H. Abdi Batu Bara, atau para alumni yang belajar kepada Syekh Abdul Halim Khatib yang oleh Abbas Pulungan dinyatakan sebagai pewarisnya dalam bidang keilmuan, seperti H. Amiruddin Sulaiman Lubis, maupun para alumni belakangan, seperti Abdul Basid Lubis. Mereka menyatakan bahwa teologi yang dianut oleh Syekh Musthafa Husein adalah Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah.

Kemudian buku teologi yang diajarkan oleh Syekh Musthafa Husein di beberapa pengajian dan yang ditetapkan sebagai kurikulum di Pondok Pesantren Musthafawiyah adalah buku-buku yang ditulis oleh para penganut aliran ini. Buku yang diajarkan di pengajiannya adalah *Tahqiq Al-Maqam Ala Kifayah Al-Awwam Fī ma Yajibu Alaihim Min Al-Imi al-Kalam* karya Syekh Ibrahim Al-Bajuri (w. 1277H./1861H.), murid dari Syekh Muhammad Al-Fadali Asy-Syafi'i (w. 1236H./1821M.).<sup>208</sup> Buku ini merupakan penjelasan (*Syarah*) dari buku *Kifayah Al-Awwam fī Ma Yajibu Alaihim min Ilmi Al-Kalam* karya gurunya. Buku ini juga merupakan buku dasar yang diajarkan di kelas IV pada Pesantren Musthafawiyah. Buku lain adalah *Fathu al-Majid* karya Syekh Muhammad Nawawi ibni Umar al-Jawi asy-Syafi'i (1813-1897), sering disebut dengan Nawawi Banten. Buku ini



dijadikan buku dasar di kelas tiga dan merupakan syarah dari buku *ad-Durru al-Farid fi Aqa'id Ahli at-Tauhid* karya Syekh Ahmad Ibnu As-Sayyid Abdi Ar-Rahman An-Nahrawi.

Kemudian buku dasar teologi yang digunakan di kelas V berjudul *al-Husn Al-Hamidiyah Li Al-Muhafazah Ala Al-Aqa'id Al-Islamiah* karya As-Sayyid Husein Afandi Al-Jasri At-Tarablusi (W.1909M). Karya ini ditulis oleh pengarangnya karena permintaan khalifah Abdul Hamid kekhalfahan Usmani sebagai respon atas perkembangan ilmiah, khususnya dalam bidang filsafat di masanya. As-Sayyid Husein Afandi Al-Jasri At-Tarablusi menjelaskan, bahwa materi filsafat yang mengemuka ketika itu dikhawatirkan merusak sendi-sendi teologi umat, apalagi bila dibaca oleh masyarakat awam, maka atas dasar itulah khalifah memintanya menyusun buku ini. Martin Van Bruinessen menyatakan, bahwa pengarang ini merupakan seorang tokoh modernis dan moderat dan berusaha mengintegrasikan Islam dengan ilmu modern dan filsafat dalam karya-karyanya yang lain. Sementara buku dasar yang digunakan di kelas VI dan tujuh berjudul *Hasyiyah ad-Dusuki 'ala Ummi al-Barahin* karya Syekh Muhammad ad-Dusuki (w. 1230 H./1815M.), dan merupakan komentar atas *Syarh Ummi al-Barahin* karya Abu Abdullah Muhammad bin Yusuf as-Sanusi (w. 895H./1490M). Buku ini merupakan syarah dari buku *Ummi Al-Barahin* karya Muhammad As-Sanusi.

Buku-buku yang disebutkan di atas dalam uraiannya sangat sering menggunakan term *Ahlu As-Sunnah* yang konotasinya adalah *Ahlu As-Sunnah Wa Al-Jama'ah* dalam mengembangkan diskursus teologi. Penggunaan term ini dimaksudkan untuk membedakan perspektif pengarangnya dengan *Qadariyah*, *Jabariyah*, *Jahmiyah*, *Falasifah*, atau *Muktazilah* dalam masalah yang sedang dibincangkan.

Mengacu kepada data-data yang dikemukakan di atas dapat dipastikan bahwa teologi yang dianut oleh Syekh Musthafa Husein adalah Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah. Apalagi telah diuraikan sebelumnya, bahwa Syekh Musthafa Husein pernah mengeluarkan seruan kepada para muridnya supaya mempedomani mazhab *Ahl as-sunah wa al-Jama'ah* dalam bidang akidah, maka sejak saat itu hingga sekarang, mazhab ini telah menjadi mazhab resmi yang dianut di Pesantren

Musthafawiyah.

Karena term Ahlu As-Sunnah Wa Al-Jama'ah telah mengalami perkembangan dan berbagai aliran dalam Islam mengklaim sebagai Ahlu As-Sunnah Wa Al-Jama'ah, maka perlu dipastikan maksud dari seruan Syekh Musthafa Husein terkait dengan diskursus ini. Setelah membaca seruan dan maklumatnya secara utuh, maka dapat dipahami bahwa Ahlu As-Sunnah Wa Al-Jama'ah yang dimaksud oleh Syekh Musthafa Husein tersebut adalah yang sesuai dengan konsep organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Akan tetapi, Asy'ariyah sebagai aliran teologi mengalami dinamika yang cukup dinamis dalam perkembangannya. Tokoh-tokoh Asy'ariyah belakangan ada yang berbeda pendapat, bahkan dalam tema tertentu bertentangan dengan pendiri aliran ini. Al-Juwaini misalnya, sebagaimana dinyatakan oleh Tsuroya Kiswati, dalam berbagai persoalan cenderung kepada paham Muktazilah, dan bertentangan dengan al-Asy'ari. Demikian juga Fakhruddin Ar-Razi, ia termasuk tokoh yang banyak berbeda pendapat dengan Al-Asy'ari, khususnya dalam mengkaji sifat wujud.

Kemudian jika berbagai buku dasar yang dikemukakan sebelumnya dianalisis, akan ditemukan bahwa para pengarangnya tidak selalu sependapat dengan pendiri aliran Asy'ariyah. Syekh Muhammad Nawawi ibni Umar Al-Jawi Asy-Syafi'i, pengarang *Fathu Al-Majid* misalnya, melakukan proses rasionalisasi lewat metode *takwil* terhadap pandangan Al-Asy'ari tentang sifat wujud. Menurutnya, wujud adalah *amrun i'tibary* yang adanya hanya pada akal (*zihni*), tetapi tidak ada pada realitas.

Kecenderungan pemikiran Syekh Musthafa Husein dalam dinamika tersebut dapat dilihat pada pernyataan H. Abdi Batu Bara sebagai berikut: Selama belajar di Pesantren Musthafawiyah, saya masih berjumpa dengan Syekh Musthafa Husein. Ia beberapa kali masuk ke kelas kami menyampaikan pengajaran, dan pada saat-saat tertentu menggantikan guru yang ada di kelas kami untuk mengajar, tetapi tidak dalam matapelajaran teologi.

Namun saya memahami betul bahwa corak teologinya adalah Ahlu As-Sunnah Wa Al-Jama'ah. Kesimpulan ini didasarkan pada penjelasan para guru yang mengajar saat itu. Kemudian ketika ditanyakan bagaimana bentuk paham

Ahlu As-Sunnah Wa al-Jama'ah yang dianut oleh Syekh Musthafa Husein, H. Abdi Batu Bara menyatakan bahwa paham Ahlu As-Sunnah Wa Al-Jama'ah yang dimaksud adalah aliran Asy'ariyah atau Maturidiyah, tetapi yang diajarkan di Pondok Pesantren Musthafawiyah fokus kepada paham Asy'ariyah yang dapat dirujuk kepada buku-buku teologi yang diajarkan di Pesantren ini mulai dari kelas I hingga kelas VII.

Apa yang disampaikan oleh H. Abdi Batu Bara ini dibenarkan oleh H. Yakub Lubis. Menurutnya, paham Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah Syekh Musthafa Husein dalam bidang teologi maksudnya adalah Asy'ariyah yang ajarannya dapat dirujuk kepada buku-buku teologi tersebut, dan ini diyakini merupakan refleksi pemahaman dan pemikirannya dalam bidang teologi. Bahkan menurut responden ini, mengingat banyak sekali buku yang terbit dalam bingkai paham Ahlu as-Sunnah Wa Al-Jama'ah, dan dinamika paham ini sangat dinamis, maka kandungan buku-buku yang ditetapkan oleh Syekh Musthafa Husein menjadi kurikulum teologi di Pesantren Musthafawiyah, merupakan yang paling benar dibandingkan buku-buku teologi lain di kalangan Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah.

Uraian di atas menggambarkan, bahwa pemikiran teologi Syekh Musthafa Husein berada dalam bingkai Ahlu As-Sunnah Wa Al-Jama'ah atau Asy'ariyah yang ajarannya dapat dirujuk pada buku-buku teologi yang diajarkan di Pondok Pesantren Musthafawiyah karena diyakini sebagai refleksi dari pemikirannya. Buku-buku teologi tersebut secara konsisten diajarkan di Pesantren Musthafawiyah, tanpa pernah mengalami pergeseran. Uraian Abbas Pulungan dalam penelitiannya menjelaskan, bahwa tidak ada pergeseran kitab kuning di Pesantren Musthafawiyah, termasuk dalam bidang teologi. Ia menyatakan: Sejak berdirinya Pesantren hingga saat ini, belum pernah terjadi pergeseran kitab kuning dalam kurikulum Pesantren Musthafawiyah. Dari satu sisi, hal ini merupakan implikasi logis dari pandangan komunitas Pesantren tentang hakikat dan makna kitab kuning. Namun dalam kasus Pesantren Musthafawiyah, tidak terjadinya pergeseran itu juga merupakan salah satu bentuk penghormatan dan ketaatan kepada guru, khususnya tuan guru natobang dan tuan guru na poso. Artinya, kitab-kitab kuning yang mereka tetapkan sebagai kurikulum Pesantren adalah khazanah atau warisan tuan guru yang harus tetap dipelihara dan dijamin

keberlangsungannya, karena itu, diajarkannya beberapa bidang studi SKB 3 Menteri, tidak turut menggeser pembelajaran kitab kuning, baik dalam hal jadwal maupun pembelajarannya. Karena itu, dalam kenyataannya, tidak ada satu pun judul dan jadwal pembelajaran kitab kuning yang bergeser disebabkan pembelajaran materi SKB 3 Menteri.

Dengan demikian, pemikiran Syekh Musthafa Husein diyakini tetap konsisten hingga akhir hayatnya, apalagi dikaitkan dengan kenyataan, bahwa ia berpulang ke rahmatullah setelah terpilih sebagai anggota konstituante mewakili Sumatera Utara dari partai politik NU. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa dengan merujuk kepada pendapat Masdar Farid Masudi, Zainul Kamal, Harun Nasution, dan Tsuroya Kiswati, maka pemikiran teologi Syekh Musthafa Husein bercorak *tradisional* karena tergolong kepada mazhab Asy'ariyah atau Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah.

Akan tetapi, sebagaimana diuraikan sebelumnya, bahwa perkembangan Asy'ariyah cukup dinamis dan dinamika internal tokoh-tokohnya sangat aktif, bahkan sebagian pemikir menjelaskan, bahwa dua dari tokoh Asy'ariyah, yaitu al-Juwaini dan Fakhruddin Ar-Razi dalam berbagai pendapatnya lebih cenderung kepada Muktazilah, maka kelihatannya inisiatif penetapan buku dasar yang dilakukan oleh Syekh Musthafa Husein di Pesantren Musthafawiyah, selain karena pertimbangan psikologis, yaitu keselarasannya dengan taraf perkembangan intiligensi para santri sesuai peringkat kelas, juga mengindikasikan kecenderungan pemikirannya pada pandangan para pengarang buku itu terkait berbagai diskursus teologi dalam aliran Asy'ariyah.

Dengan demikian, untuk melihat corak pemikirannya, maka akan dilihat diskursus teologi yang berkembang dalam berbagai buku dasar tersebut terkait dengan tema-tema teologi yang dibincangkan oleh Asy'ariyah dan Muktazilah, yaitu tentang akal dan wahyu, sifat Tuhan, kekuasaan dan kehendak Tuhan, perbuatan Tuhan, perbuatan manusia, keadilan Tuhan, dan konsep iman.

Berdasarkan pada berbagai data dan fakta yang di kemukakan di atas, dapat disimpulkan, bahwa corak pemahaman teologi Syekh Musthafa Husein adalah Asy'ariyah atau Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah. Kesimpulan ini didasarkan pada

pernyataan beberapa subjek penelitian dan diperkuat dengan uraian yang terdapat dalam beberapa buku dasar teologi yang ditetapkan oleh Syekh Musthafa Husein terkait berbagai topik teologi yang telah dikemukakan. Kendatipun dalam beberapa aspek, penjelasan yang terdapat dalam buku-buku tersebut ada perbedaan dalam mengurai konsep-konsep teologi, tetapi prinsip-prinsip dasarnya tetap saja berada dalam bingkai teologi Asy'ariyah.

Upaya *Takwil* terhadap berbagai konsep yang dianggap irrasional oleh sebagian pemikir dalam mazhab Asy'ariyah dilakukan oleh para pengarang buku itu, sehingga menjadi *rasional*. Oleh karena itu, jika parameter yang digunakan bukan pada aspek kuantitas menggunakan akal saja, tetapi dengan mengacu pada hukum logika yang mensyaratkan pada konsistensi dan validitas proposisi yang digunakan, maka corak teologi Syekh Musthafa Husein dapat disebut sah dan rasional.

Dari sisi kualitas, terkait dengan kajian tentang keberadaan Tuhan, buku-buku dasar tersebut menggunakan argumentasi *akal*, bukan *Naqal*, sama dengan apa yang digunakan oleh Muktazilah. Perbedaannya hanya terletak pada tiga persoalan; apakah manusia dapat mengetahui kewajibannya kepada Tuhan, kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, dan tuntutan berbuat baik dan menjauhi yang buruk.

Perspektif Musthafa Husein sebagaimana tercermin dalam berbagai buku dasar tersebut terlihat, bahwa ketiga persoalan itu diketahui lewat wahyu. Karena manakala akal sampai pada kesimpulan keberadaan Tuhan, maka konsekuensi berikutnya, Tuhan lah yang akan mengurai apa yang menjadi keharusan atau apa yang dilarang bagi manusia. Ia telah berada pada ranah *wahyu* bukan *akal*. Kerangka berpikir ini dapat diterima karena bersifat logis dan tidak bertentangan dengan akal. Rasionalitas pemikiran yang dikembangkan dalam buku-buku tersebut, yang diasosiasikan sebagai pemikiran Syekh Musthafa Husein juga terefleksi dalam diskursus yang lain, baik dalam mengurai sifat Tuhan, perbuatan Tuhan, perbuatan manusia, keadilan Tuhan, dan definisi iman.

Oleh karena itu, merujuk pada uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa teologi Syekh Musthafa Husein adalah *Asy'ariyah* atau *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah*. Maka dengan Berpijak pada teori Harun Nasution, dan berdasar pada kuantitas penggunaan akal yang berada di bawah Muktazilah, maka teologi ini



dikategorikan sebagai *tradisional*. Akan tetapi jika berpijak pada hukum logika sebagaimana dikemukakan sebelumnya, maka teologi Syekh Musthafa Husein bercorak *rasional*. Dengan demikian, Syekh Musthafa Husein adalah penganut teologi *Asy'ariyah Rasional*.

f. Rasionalitas Teologi Syekh Musthafa Husein

Sebagaimana dijelaskan para ahli, bahwa teologi rasional akan mendorong lahirnya sikap dinamis, kreatif dan etos kerja. Indikator dinamis adalah bergerak cepat dalam mencerap (mobilitas tinggi), memahami, dan memformulasi, dan merespon persoalan yang muncul sekaligus diiringi dengan tindakan nyata (responsif). Sementara kreatif ditandai dengan tiga hal. Pertama, menunjukkan respon atau gagasan yang baru yang secara statistik jarang terjadi tetapi mudah untuk diwujudkan. Kedua, dapat memecahkan persoalan secara realistik. Ketiga, konsisten dalam memperjuangkan gagasan orisinilnya sebaik mungkin.

Adapun etos kerja yang baik dapat dilihat dari indikator sejauh mana seseorang memiliki jiwa kepeloporan dalam menegakkan kebaikan, selalu berhitung kalkulatif dan tidak merasa puas berbuat kebaikan. Parameter di atas akan digunakan untuk menilai rasionalitas teologi Syekh Musthafa Husein yang ditandai dengan sepak terjangnya dalam berkiprah di masyarakat. Kemampuan Syekh Musthafa Husein menggerakkan masyarakat, berbisnis dan berorganisasi di tengah kesibukannya mengelola Pesantren menunjukkan bahwa ia begitu dinamis, baik dalam berpikir maupun dalam berbuat.

Visi dan sikap dinamis Syekh Musthafa Husein terlihat selain pada mobilitasnya yang tinggi sehingga mampu menata dan mengelola berbagai bidang profesi tersebut dengan sukses, juga dapat disaksikan pada kemampuannya memahami, memformulasi, serta merespon persoalan yang mengemuka. Inisiatifnya mendirikan koperasi sebagai solusi pengembangan ekonomi rakyat, mengembangkan pertanian dan dunia usaha, serta kampanye pentingnya kemandirian mengindikasikan kemampuannya memahami persoalan mendasar masyarakat, sekaligus menghadirkan solusi ke arah kemandirian yang merupakan rencana jangka panjang yang dicita-citakan oleh Syekh Musthafa Husein.

Sikap dinamis Syekh Musthafa Husein juga tergambar pada kemampuannya



menata keseimbangan dalam setiap aktifitas yang digelutinya, sehingga tumbuh sejajar, seimbang, dan seirama, tanpa ada yang ditelantarkan. Kemampuannya membagi waktu dan menentukan skala prioritas tanpa mengabaikan yang lain adalah bukti kematangan emosional seorang yang dinamis.

Rekam jejak tokoh ini juga menjelaskan, bahwa jika ia mengawali sesuatu, maka ia tidak akan mengakhirinya sebelum dinyatakan sukses. Bab sebelumnya telah mengurai beberapa kiprah yang ditorehkan Syekh Musthafa Husein dan semuanya berhasil dengan sukses. Tolak ukur sukses yang dapat diajukan untuk mendukung pernyataan ini adalah, posisi sentralnya dan out put yang dihasilkan dalam berbagai bidang tersebut. Ditambah lagi dengan berbagai pengakuan, baik terpublikasi atau tidak dari masyarakat, yang dijelaskan oleh para peneliti dan para penulis setelahnya, termasuk fakta pengabdian namanya menjadi salah satu nama gedung IAIN Sumatera Utara Medan dipandang cukup untuk menempatkannya sebagai seorang tokoh yang sukses dalam hidupnya.

Kemudian kreatifitas Syekh Musthafa Husein tercermin pada gagasan-gagasannya dalam berbagai bidang, diantaranya adalah gagasannya mendirikan berbagai organisasi serta perlunya membangun kerja sama dengan berbagai pihak, tanpa memandang suku atau agama. Hal itu dilakukan demi memuluskan perjuangannya dalam mengangkat harkat dan martabat masyarakat di berbagai sektor kehidupan. Berbagai gagasan yang diperjuangkannya itu akan dapat menjadi solusi manakala didukung oleh berbagai pihak, termasuk penganut agama lain dan pemerintah.

Sikap inklusif sangat penting dalam perspektif Syekh Musthafa Husein, sehingga sebagaimana diuraikan sebelumnya, bahwa salah seorang gurunya dalam bidang pertanian adalah seorang yang beragama Kristen, kemudian guru bahasa Inggris dan Belanda di Pondok Pesantren Musthafawiyah pada masanya juga beragama Kristen.

Kreatifitasnya yang lain terlihat pada kemampuannya memanager perkebunan dengan sistem modern, padahal pada masa itu belum ada masyarakat pribumi yang melakukan hal seperti itu. Cucunya Harun Nasution menyatakan, bahwa sistem dan pengelolaan perkebunan itu setara dengan perkebunan yang dikembangkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Ini dapat dilihat dari pengaturan

jarak tanam, sistem pemeliharaan dan sistem kerja para buruh di perkebunan tersebut.

Konsistensinya dalam menyampaikan dan menjalankan visi dan misi yang diyakininya turut memperkuat kesimpulan bahwa ia seorang yang kreatif. Kendatipun pada saat penjajahan Jepang hampir seluruh muridnya berhenti karena takut pada kekejaman penjajah, sehingga mengakibatkan terhentinya operasional Pesantren Musthafawiyah, akan tetapi dua tahun kemudian kembali beroperasi dan dalam waktu singkat kembali berjalan normal.

Berbagai kreasi dan inovasi yang dilakukan oleh Syekh Musthafa Husein sebagaimana diuraikan sebelumnya, telah cukup membuktikan bahwa ia adalah pribadi yang memiliki etos kerja tinggi, apalagi dikaitkan dengan kepeloporannya dalam berbagai bidang, seperti pendirian koperasi sehingga mendapat penghargaan dari pemerintah Hindia Belanda, pendirian berbagai organisasi sehingga menghantarkannya menjadi seorang politisi, pendirian lembaga pendidikan yang telah menghasilkan ratusan ribu alumni dan berkiprah di berbagai bidang dan sebagainya.

Akan tetapi, kelihatannya semua aktifitas itu dijalankan penuh kalkulasi yang tercermin pada langkah-langkah strategis yang dilakukannya. Langkah-langkah strategis itu dilaksanakan secara berjenjang dan melalui proses sehingga berhasil dengan baik. Perhitungan kalkulatif dan bingkai skala prioritas mewarnai gerak langkah yang dimainkan oleh Syekh Musthafa Husein. Sebelum terpilih menjadi politisi terlebih dahulu ia menyiapkan jangkarnya dengan membidani kelahiran berbagai organisasi kemasyarakatan dan menunjukkan menyelesaikan berbagai bidang yang digelutinya dengan sukses, dan hal seperti ini hanya bisa dilakukan oleh pribadi yang memiliki kalkulasi yang matang. Menariknya, semua aktivitas yang dilakukan oleh Syekh Musthafa Husein, kelihatannya bersumber dari motivasi dan keinginan untuk berbuat baik dan terbaik dan bermuara pada tujuan yang baik. Ini dipahami dari penjelasan pada bab IV, bahwa ketulusan dan keikhlasan adalah pilar penyangga dan inti kekuatan yang dimiliki oleh Syekh Musthafa Husein. Eksistensi Pesantren ini hingga mencapai usianya yang ke satu abad dan antusiasme masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di Pesantren ini semakin membuktikan ada energi aktif

yang bermain dalam masalah ini, padahal dari sisi kualitas, lembaga ini belum dapat disebut maju, malah oleh sebagian kalangan dinyatakan mundur. Syekh Musthafa Husein tampil sebagai pribadi yang rasional, kreatif, dinamis, inovatif dan mandiri, serta memiliki pandangan yang jauh ke depan melampaui masyarakat di zamannya. Hal ini tercermin dari berbagai aktifitas dan langkah-langkah strategis yang ia buat Selama hidupnya, dani akui oleh masyarakat di Tapanuli Selatan khususnya, dan di Sumatera Utara umumnya.

Di antara rasionalisasi yang dilakukan Syekh Musthafa Husein adalah upaya kontekstualisasi kurikulum Pesantren Musthafawiyah, dan responnya terhadap perkembangan yang terjadi, ia mengumpulkan alumni Pondok Pesantren Musthafawiyah dan pemerhati pendidikan di masanya untuk menyesuaikan kurikulum Pondok Pesantren Musthafawiyah dengan perkembangan zaman, termasuk evaluasi terhadap sistem pemondokan santri, sehingga menjadi lebih terkontrol, tertata dengan baik, dan proses pembelajaran lebih epektif dan efisien.

Hasil pertemuan itu antara lain, sebagaimana dikemukakan sebelumnya, dimasukkannya pelajaran umum kepada kurikulum Pesantren Musthafawiyah, dan dibangunnya asrama untuk santri laki-laki di dekat sekolah yang ada di tikungan (sikola tonga), yang saat ini telah dibongkar. Ide *boarding school* dan *pendidikan karakter* seperti yang digaungkan saat ini sepertinya telah dimulai oleh Syekh Musthafa Husein, yang dapat disaksikan lewat sistem pengelolaan dan pengembangan yang dibuatnya pada Pondok Pesantren Musthafawiyah awal.

Lewat asrama dan sistem pemondokan, yang mana di lokasi itu juga terdapat rumah guru, program pengawasan santri dapat dilakukan dengan baik, sehingga pendidikan karakter yang sangat butuh pada pembiasaan dan keteladanan dari para pendidik dapat dilakukan lebih epektif, karena para santri dapat merujuk secara langsung pada karakter para guru yang setiap hari berinteraksi dengan mereka. Di sisi lain guru juga dapat mengawasi dan mengontrol mereka setiap saat.

Hal lain yang perlu dikemukakan untuk mendukung rasionalitas Syekh Musthafa Husein adalah kecenderungannya yang berbeda dengan al-Asy'ari dalam merespon ayat-ayat mutasyabihat. Sebagaimana tercermin dalam buku

teologi yang yang ditetapkannya, bahwa takwil perlu dilakukan untuk memahami ayat-ayat mutasyabihat. Pemilihannya terhadap takwil ini, atau setidaknya penerimaannya terhadap perlunya takwil terhadap ayat-ayat tersebut, juga dapat dilihat dari pemilihan buku *ulum al-Qura`an* yang diajarkan di kelas VI. Dalam buku tersebut jelas diajarkan bahwa pada saat pengertian teks ayat bertentangan dengan akal, atau pemahaman tauhid yang dipelajari di Pesantren Musthafawiyah, maka ayat tersebut dapat ditakwilkan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN